

Part 1

#Greta

Dengan tangan kiri menopang dagu di meja, jemari tanganku mengetuk-ngetuk meja kayu yang kokoh. Sekali lagi ku periksa waktu yang ditunjukkan jam tangan kesayanganku. Kurang tiga menit sebelum bel masuk berbunyi. Hannah kemana sih? Gak biasa dia telat.

Aku yakin Hannah gak masuk, mengingat dia selalu datang lima belas menit sebelum bel. Namun aku masih berharap sahabatku itu datang terlambat. Apalagi memang gak ada kabar darinya. Kalo absen, dia pasti kabar-kabari dulu.

Huh... kalau ingat tadi pagi, rasanya dingin sekali. Aku malas beranjak dari kenyamanan dan kehangatan tempat tidur berikut bantal, guling, dan selimut, seandainya Mama gak melengkingkan suaranya.

Ternyata di sekolah pun masih terasa dingin. Cuaca seperti hari itu memang rawan, bikin orang kebelet pipis. Dan aku korbannya.

Semenit lagi bel masuk berbunyi dan jam pertama bahasa inggris, Mr. Harto seharusnya bisa memaklumi keterlambatanku nanti, mengingat kebelet pipis sangat krusial. Aku selalu inget kata-kata Mama saat aku masih kecil, supaya jangan menahan pipis. Bisa kencing batu, katanya.

Benar saja aku terlambat masuk kelas. Sudah lewat empat menit sejak bel masuk berbunyi. Koridor sudah senyap, berbeda 180 derajat dibandingkan saat aku berlari menuju toilet-sampai harus tabrak sana-sini. Sekarang? Amat lengang.

Aku tinggal sepuluh meter dari kelas. Tumben, gak terdengar suara berisik. Maklum, kelasku terkenal dengan murid-muridnya yang ceriwis. Untungnya predikat itu diimbangi dengan murid-muridnya yang cerdas dan kritis. Cewek maupun cowok, semuanya rival yang gak bisa diremehkan.

Oh, rupanya ada anak baru. Dari kaca jendela ku lihat ada cowok asing berdiri di depan kelas dengan tas merah di punggung. Tinggi juga posturnya. Sekali lihat, siapa pun bisa menilai dia pasti pecinta olahraga. Badannya bukti tanpa

penjelasan. Aku tersenyum sendiri.

"I'm so sorry, Sir, I had go to toilet. It was crucial. Emergency," jelasku pada Mr. Harto yang berdiri menyandar di meja guru.

"It's ok."

Tuh kan. Mr. Harto gak mungkin marah.

Aku segera kembali ke bangku dan menahan kecewa karena gak menemukan Hannah yang duduk di sebelahku. Padahal ada jam kosong saat matematika karena Bu Lala sedang cuti ke Banjarmasin.

Apakah Hannah sakit? Sepertinya sampai kemarin sore ketika kami nonton, semua baik-baik aja. Aku segera mengecek ponsel, berharap ada pesan dari Hannah. Berharap semoga aku gak menghabiskan jam kosong sendirian.

Eta, aduh, sorry, gw gak masuk.

Mules nih. Ada kabar apa aja? Ntar kabarin ya.

Xoxo

Keningku berkerut samar. Mules? Ooh, mungkin saja. Kemarin setelah nonton, kami makan bakso Solo karena Hannah merengek-renek. Mengingat lima sendok sambal superpedas di mangkuknya, sepertinya memang itu penyebab absennya Hannah. Huh.

"Permisi."

Aku mendongak ketika ada suara mengejutkanku. Eh? Cowok baru itu berada di sebelahku, duduk di bangku Hannah.

"Eh? Sorry, disini udah ada yang nempatin."

"Kosong kok."

"Iya, tapi ini bangku Hannah, sahabatku. Dia absen hari ini."

"Mr. Harto asked me."

Lalu cowok itu mengalihkan pandangannya ke depan. Sombong banget sih!

"Greta, any problem?"

Mr. Harto menyadari ada sesuatu yang tidak beres, apalagi ku menoleh ke arahnya dengan ekspresi jengkel.

"This young man is sitting on my best friend's seat."

"Really? Oh, but that's the onlu empty seat."

Aku melongo, lalu mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru kelas. Ada dua bangku kosong di deret oaling kanan. Aku segera teringat bahwa Lion duduk di

sana, dan sekarang dia sendirian setelah seminggu lalu Bima pindah ke luar kota.

"With all respect, Sir, there are two seats on my right."

"I want him to sit with you."

Great. Percuma mendebat. Aku melirik sinis ke cowok tengil di sebelahku. Huh. Awas aja ya. Padahal tadinya aku sempat berpikir bisa akrab dengannya karena hobby olahraganya. Hilang sudah keinginan itu. Apalagi gayanya sok. Anak baru gayanya selangit. Emang cakep sih, tapi gak ngaruh lah. Sekali nyebelin tetap nyebelin.

#Dirga

Gue cukup puas dengan pilihan sekolah Nyokap-Bokap. Setidaknya, ketika gue dateng tadi pagi, suasananya cukup menyenangkan dan menenangkan. Tadi gue sempet diajak keliling oleh kepek.

Sekolah itu memiliki banyak tanaman, suasananya sejuk. Nggak urung udara dingin dan kerindangan tanaman-tanaman itu membuat gue semakin merapatkan jaket. Hal yang paling pengen gue temuin adalah lapangan basket. Ternyata sekolah baru gue punya dua: outdoor dan indoor. Perfect!

Gue diperkenalkan kepada Pak Yon, wali kelas gue. Basa-basi singkat, lalu gue menuju kelas bersama Mr. Harto yang punya jadwal mengajar jam pertama di kelas.

Koridor ramai dan berisik. Untung bel masuk berbunyi. Saat itu lah gue melihat seorang cewek dengan rambut panjang yabg dikucir kuda tinggi berlari dan menabrak beberapa murid. Gue mencoba menghindar, tapi tetap aja gubraaak!... bahu kiri gue ketabrak. Gue gak ngerti kenapa sepagi ini tuh cewek semangat banget berlari, padahal dia pake seragam putih abu-abu seperti gue, bukan seragam olahraga.

Ruang kelas sekolah baru gue bagus. Bersih. Gue suka. Ada sekitar tiga puluh penghuni kelas, dengan perbandingan jumlah cowok dan cewek berimbang. Di sekolah gue dulu, cewek-cewek jadi penguasa. Kami kaum cowok jadi minoritas, seperti kucing di tengah burung dara. Bener gak? Yah, kira-kira seperti itulah.

Ternyata ada empat bangku kosong. Eh, gak bener-bener kosong sih. Ada satu bangku yang cuma diisi tas tanpa ada penghuninya. Tasnya merah juga, seperti punya gue.

Kami berdoa sebelum memulai pelajaran, lalu Mr. Harto mempersilahkan gue memperkenalkan diri secara singkat. As usual, as always.

"Saya Dirga. Mohon bantuannya."

Singkat aja. Gak perlu banyak omong. Apalagi gue bukan tipe yang suka basa-basi.

Tahu-tahu pintu kelas terbuka. Seorang cewek masuk dan menghampiri Mr. Harto, mengemukakan alasannya terlambat. Ya ampun! Dia kan cewek yang nabrak gue tadi. Gue masih inget jelas. Tapi sepertinya dia gak ingat. Atai mungkin dia gak sadar udah menabrak beberapa orang, termasuk gue?

Eh, apa katanya barusan? Habis dari toilet? Tadi pasti dia kebelet banget.

Pantes aja. Tapi itu bukan alasan untuk gak minta maaf sama korbannya, kan?

Lagian, jujur aja, bahu gue masih terasa sakit.

Gue masih memperhatikan cewek itu. Ah, ternyata dia si pemilik tas merah.

Sekarang dia dengan cuek dan santainya mengeluarkan ponsel dari tas, seperti gak sadar bahwa di depan ada guru dan gue, anak baru.

Mr. Harto menyilakan gue duduk, setelah merekomendasikan bangku di sebelah cewek itu.

"Permisi."

Ternyata reaksi cewek itu benar-benar di luar perkiraan gue. Untung Mr. Harto bisa membungkam cewek itu, meski gue yakin dia gak ikhlas. Terserah deh.

Masa bodoh.

#Greta

Istirahat ada rapat ekskul basket. Hah. Aku jadi gak bisa menikmati dengan santai semangkuk mi pangsit yang begitu enak dan teh botol yang menyegarkan. Padahal tadi aku belum sarapan.

"Nanti sore kita latihan bareng anak-anak kelas sepuluh. Latihan perdana semester ini. Berhubung peminat tahun ini banyak banget, gue minta kerja sama kalian," kata Patrick berwibawa.

Aku bersendawa kecil. Beberapa teman menoleh ke arahku, sementara aku hanya nyengir. Yah, manusiawi. Manusia boleh bersendawa kan?

"Oh iya, belum ada kabar resmi sih, tapi karena acara tahunan, sekitar dua bulan lagi ada turnamen. Gue harap kita bisa mempersiapkan diri sebaik mungkin mulai sekarang. Ta, belum ada edaran ke sekolah, kan?"

Eh? Aku kaget saat Patrick menanyaiku. Turnamen? Oh, turnamen pelajar seprovinsi itu. "Belum. Paling cepat kabarnya sebulan sebelum turnamen."

"Oke. Jadi nanti sore kita latihan seperti biasa. Sekian dari gue. Ada yang mau nambahin, mungkin?"

Boy yang nyempil di antara anak-anak cowok mengacung. Boy tingginya cuma 168 cm, lima senti lebih pendek daripadaku, sementara anggota tim cowok lainnya tinggi-tinggi. Bahkan si Chris tingginya 194 cm. Meski begitu, Boy playmaker yang hebat dan cerdas plus gesit. Skill-nya luar biasa. Siapapun yang melihat permainannya pasti kagum.

"Pat, tadi gue liat ada anak baru di kelas IPA 3. Kayaknya cocok deh kalo dia gabung."

Sebelah alisku terangkat. IPA 3? Itu kan kelasku dan aku satu-satunya dari sekian banyak anggota tim yang berasal dari kelas IPA 3.

"IPA 3? Kelasnya Greta, kan?" celetuk entah siapa.

"Eh iya, Az," kata Boy yang kayaknya baru nyadar.

Boy satu-satunya yang memanggilku "Az" karena nama lengkapku Azmarie Greta. Berapa kali pun aku meminta dia untuk memanggilku "Greta", dia bersikukuh.

"Temen sekelas lo, kan? Nah, kebetulan dong, lo ajakin aja doi. Kayaknya makin sip nih ntar tim kita."

Ogah! Cowok nyebelin gitu! protesku dalam hati. "Buat apa sih? Kayak tim kita kekurangan orang aja." Itu yang keluar dari mulutku dan didengar teman-teman.

"Bukannya gitu, Az. Bagus aja kalo kita kemasukan pemain baru yang memang istimewa. Mumpung masih kelas dua. Kita bakal makin banyak turnamen. This is our time."

"Emang dia bisa main basket? Jangan ketipu penampilan deh," aku menyanggah. Padahal penilaian pertamaku saat melihat anak baru itu sama seperti yang diucapkan Boy barusan.

"Feeling gue kuat banget, Az. Udah, lo ajakin aja!"

"Nggak!"

"Kenapa gak?"

"Udah deh, gini aja. Ntar lo coba tanyain dulu, Ta. Kan gak ada salahnya kita punya tambahan anggot istimewa," Patrick ikut membela si Baby Boy.

#Patrick

Aku dan Greta ke kantin setelah rapat selesai. Ketika aku menawari Greta untuk memesan semangkuk pangsit favoritnya, dia menolak. Katanya, sudah menyantapnya sebelum rapat. Pantas aja dia datang terlambat. Greta gadis yang menarik. Untuk ukuran cewek, dia jangkung. Secara fisik, di good looking. Kepribadiannya juga menyenangkan. Bukan tipe cewek yang menghabiskan waktu dengan bergosip, berdandan, dan sekadar belanja menuruti hawa nafsu. Sebagian besar temannya cowok. Hanya satu cewek yang menjadi sahabatnya, Hannah.

Pertama kali aku ketemu Greta adalah ketika MOS setahun lalu. Posturnya yang menjulang sangat mencolok perhatian. Interaksi pertama kami terjadi ketika latihan basket pertama karena kami memang gak pernah sekelas. Greta bermain baik, bahkan jauh lebih baik dibanding senior. Yang mengejutkan, katanya dia baru mengenal basket pas kelas 3 SMP, meski saat itu masih menekuni atletik. Dan pada tahun pertamanya di SMA, ketika baru dua bulan bergabung dengan tim SMA, dia langsung terpilih untuk mengikuti kejuaraan basket tahunan seprovinsi. Gak mengherankan, sebab semua orang tahu betapa menakjubkannya permainan yang dia suguhkan. Aku tahu di luar latihan ekskul, di sering ikut bermain dengan para cowok. Itu berpengaruh besar bagi kemajuan permainannya.

"Lo gak masuk, Pat? Udah bel lho," kata Greta sambil menenggak air mineral.

"Bu Sapti lagi keluar, tadi dikasih tugas. Lo?"

"Wah, kebetulan. Gue juga lagi kosong. Bu Lala ke Banjarmasin."

"Mmm..."

Greta cantik apa adanya. Dia gak pernah bersikap munafik atau naif. Dia selalu bicara terus terang, apa adanya. Apa yang ada di pikirannya, dia ungkapkan. Tentu dengan melihat situasi dan kondisi. Dia memilih diam jika situasinya

kurang pas untuk berbicara.

"Oi, Bos!" dari jauh Boy berteriak dan melambai padaku. Sambil berjalan menghampiriku dengan wajah cerianya seperti biasa. Di belakangnya memekor seorang cowok tinggi tegap yang belum pernah kulihat. Ini anak baru yang tadi kami bicarakan?

Greta ikut menoleh ke arah sumber suara dan mendesah sambil menggeleng. Aku baru mau bertanya, namun Boy sudah sampai di meja kami.

"Ini dia yang tadi gue bilang. Namanya Dirga. And as I told you, he plays basketball too."

Cowok yan diperkenalkan sebagai Dirga mengulurkan tangan. Aku menjabatnya, lalu menyilakan kedua orang di depanku untuk duduk bergabung dengan kami.

"Lo kemana aja sih, Az? Lama banget ngajak Dirga gabung. Sampe gue sendiri yang samperin," cerocos Boy tanpa basa-basi.

"Aduh, Baby, kenapa harus terburu-buru sih? Gue belum sempat ke kelas. Habis rapat langsung ke sini. Lo terlalu nafsu deh."

Baby. Itu panggilan khusus Greta untuk Boy. Greta bilang karena postur tubuh Boy yang paling pendek di antara kami, seperti anak kecil. Baby Boy.

Sementara Boy memanggil Greta juga dengan sapaan istimewa, Az. Kependekan dari Azmarie.

"Halah, alasan aja lo," Boy menyerobot botol air mineral yang dipegang Greta dan menenggaknya hingga tersisa seperempat, "keburu diambil klub voli atau yang lain."

"Memangnya kenapa sih? Anggota kita kekurangan orang, gitu? Lagian kan dia juga punya hak, mau ikutan ekskul apa. Ini juga baru hari pertama dia ada di sini. Baru dia observasi dulu lah."

"Tapi..."

"Udah, udah. Gak usah diperpanjang," gue menengahi. Boy dan Greta memang susah mengalah.

"Dirga, gue ketua ekskul basket sekolah. Tadi si Boy udah bilang apa aja ke lo soal basket?"

Cowok itu mengendikkan bahu. "Gak banyak. Yah, intinya dia bilang, ada turnamen sebentar lagi dan latihan nanti sore."

"Cool. So?"

Sekali lagi, cowok itu mengendikkan bahu. Kali ini sambil tersenyum tipis. "I'm

in."

#Dirga

Saat jam istirahat, tiba-tiba gue didatengi cowok agak pendek dengan senyuman sumringah.

"Hai, halo! Boy." Cowok itu langsung mengulurkan tangan.

Gue menjabatnya. "Dirga."

"Dirga? Oke. Jadi gini. Ini memang hari pertama lo di sini, lo udah nentuin mau ikutan ekskul apa?"

Gue mengendikkan bahu. "Belum tau ada ekskul apa aja di sini. Mungkin gue pilih olahraga."

"Sepak bola?"

"Kemungkinan besar basket."

"Great!" Gue berani sumpah mata Boy berbinar-binar bahagia ketika mengucapkan itu. Ekspresif sekali, membuat gue sedikit bergidik.

Boy bercerita tentang kegiatan basket sekolah, termasuk turnamen besar sekitar dua bulan mendatang. Latihan perdana bakal diadakan sore ini, berbarengan dengan anak kelas sepuluh, untuk menyeleksi anggota tim baru.

Gue gak kaget karena kemarin Bokap-Nyokap cerita soal ekskul basket di sekolah baru gue gak mengecewakan. Gue mendengar langsung dari Boy bahwa mereka sudah beberapa kali memenangi turnamen bergengsi dari berbagai skala. Gue diem aja. Namanya juga Boy lagi mencari anggota, wajar aja dia melebih-lebihkan kehebatannya, kan?

However, bila Boy gak ngedatengi gue dan sampe berbuat seperti itu pun gue bakal tetap milih ekskul basket. I know I've loved basketball since I was just a little boy.

Boy mengajak gue ke kantin untuk menemui ketua ekskul basket yang bernama Patrick. Gue sebenarnya mikir, kenapa urgen banget sih gue harus menemui Patrick, padahal beberapa saat lagi sudah mau bel. Sesuai jadwal,

sebentar lagi jam matematika. Berstatus anak baru, jelas gue gak mau memberikan kesan buruk pada setiap guru.

Kantin masih cukup ramai dan pengap.

"Oi, Bos!" Boy dengan lantang berteriak dan melambai pada seorang cowok tinggi yang tengah berhadapan dengan cewek yang memungguni gue.

Mungkin ceweknya. Gue merasa gak enak mengganggu mereka, meski sadar seharusnya Boy lah yang merasa gak enak.

Cewek yang memungguni gue menoleh dan dia sama terkejutnya dengan gue. Greta.

Greta kembali memalingkan wajah. Oh! Jadi Greta pacar Patrick?

Gue bersalaman dengan Patrick, lalu dia menggeser duduknya supaya gue bisa duduk di sebelahnya, sementara Boy menggeser paksa Greta dari kenyamanan.

"Lo kemana aja sih, Az? Lama banget ngajak Dirga gabung. Sampe gue sendiri yang nyamperin." Boy terdengar kesal saat berbicara dengan Greta.

"Aduh, Baby, kenapa terburu-buru sih? Gue belum sempat ke kelas. Habis rapat langsung ke sini. Lo terlalu nafsu deh."

Apa dia bilang? Baby? Az? Gue melihat Patrick dengan pandangan... biasa aja. Gue jadi bingung. Sebenarnya teman sebangku gue ini pacar Patrick atau Boy sih?

Greta dan Boy berdebat, dan langsung ditengahi Patrick dengan bijak. Cowok berpotongan rambut seperti tentara, yang terlihat sangat cocok untuknya, menawarkan gue bergabung di ekskul basket persis dengan penawaran Boy di kelas tadi.

"I'm in."

Saat itu gue menangkap ekspresi kesal di wajah Greta, yang dilanjutkan dengan dengusan. Mungkin dia masih kesal gara-gara bangku, tapi gue gak mau ambil pusing. Gue ikutan basket karena dasarnya gue jatuh cinta dan merelakan apa aja untuk basket, bukan lantaran ada Greta dan gue pengen ngebuat dia kesal, apalagi menyelidiki hubungannya dengan Patrick serta Boy.

Meski gue emang penasaran.

Part 2

#Dirga

Gue bersemangat ke sekolah pagi itu setelah sesorean kemarin latihan bareng anak-anak basket. Gue tahu Boy gak bohong soal prestasi mereka. Gue bener-bener salut sama permainan Boy. Empat jempol yang gue punya, gue ancungi semua buat dia. Dia emang partner yang pas. Gue bener-bener merasa klop. Dan... ehm! Greta ternyata bermain cukup bagus. Oke, koreksi, sangat bagus. Badannya lentur banget. Dia bisa main dengan baik di semua posisi, meski posisi utamanya point guard, sama seperti gue. Dia gesit dan lincah. Sama seperti Boy, Greta juga jago memanfaatkan celah sekecil apapun yang diberi lawan, lalu menggunakannya sebaik mungkin. Biarpun tim cewek secara keseluruhan oke banget, selalu ada satu pemain yang menonjol. Dan itu Greta. Setelah menghabiskan sepiring nasi goreng komplet plus telur setengah matang makanan favorit gue, gue terpaksa mengendarai CRV, karena CBR kesayangan gue lagi dipake abang gue tanpa permisi. Gue sebenarnya malas banget bawa mobil, kecuali pada sikon tertentu, karena gak bisa secepat naik motor.

See? Gue terjebak macet. Ini sudah lima belas menit, waktu yang gue siapkan buat perjalanan ke sekolah. Yah, gue benar-benar berharap bisa sampai tepat waktu.

Di tengah kemacetan, dari kaca spion gue melihat seorang cewek naik sepeda dengan mudahnya melintasi celah di antara kendaraan yang stuck di tengah traffic jam. Gue menyipit, berusaha menangkap sosok di sepeda itu.

Greta?

Belum bisa dipastikan, karena cewek itu mengenakan jaket, pelindung tangan dn siku, helm, masker, dan kaca mata hitam.

Cewek itu dengan santainya melintasi mobil gue. Tapi ransel merah yang menempel di punggung serta jaket merahnya sama seperti yang gue lihat kemarin. Juga kuciran tinggi rambutnya. Sekarang gue yakin itu emang Greta. Gue masih memikirkn hal itu, meski Greta udah gak keliatan lagi, sampai-sampai gue diklaksoni mobil di belakang.

Terima kasih Tuhan, gue masih disisain satu setengah menit untuk hadir di sekolah sebelum pintu gerbang ditutup. SMA gue punya disiplin yang tinggi banget. Bagus sih. Meski mungkin ketika gue gak beruntung, disiplin seperti itu menyebalkan.

Koridor sekolah ramai seperti kemarin, gue berharap gak ada makhluk seperti Greta yang main seruduk sana-sini hingga menimbulkan sakit di beberapa bagian tubuh.

Kelas gue juga ramai. Beberapa murid masih ada di luar kelas, karena beberapa bangku masih kosong, hanya berisi tas.

Kok ada yang beda dengan teman sebangku gue kemarin ya? Dia menunduk, rambut panjangnya terurai sehingga gue gak melihat dengan jelas wajahnya. Tapi dari postur tubuhnya, sepertinya itu bukan Greta. Kulitnya juga putih, bukan cokelat seperti Greta.

Sengaja memperlambat, gue jalan menuju singgasana dan meletakkan tas di meja, membuat cewek itu mendongak, lalu menatap gue.

Tunggu. Sepertinya gue tau pemilik mata itu

"Dirga?"

"Hannah?"

Cewek itu tersenyum lebar. Matanya menyiratkan kegembiraan yang gak bisa dibohongi. "Lo masih ingat gue?"

"Hannah... Victoria Hannah?"

Senyum cewek itu tidak memudar, justru sebaliknya. "Prasetya Dirgantara; apa kabar?"

#Greta

Jam pertama hari itu matematika, masih Bu Lala, dan masih jam kosong. Aku memutuskan gak berada di kelas sampai berakhirnya jam matematika.

Perpustakaan jadi tempat yang oke buat mengasingkan diri. Eh, sebenarnya aku udah janji ama si Boy semalem. Doi lagi gak mood ikut pelajaran sejarah pagi-pagi. Dan dia yang mengusulkan untuk ketemu di perpustakaan.

Aku sendiri juga males ke kelas karena gak ada Hannah. Kemarin kami

teleponan. Katanya, dia masih lemes, gak tau hari ini bakal masuk atau gak. Aku mengambil kemungkinan terburuk bahwa dia gak masuk.

Semalem aku cerita ke Hannah soal cowok baru nan tengil di kelas. Hannah ketawa mendengar ceritaku. Katanya, aku kekanakan. Dia heran aku meributkan hal remeh seperti itu. Toh tempat duduk memang bisa pindah-pindah. Aku cuma merengut.

"Pagi, Pak," sapaku ke Pak Yudi, petugas perpustakaan. Orangnya masih muda, sekitar dua puluhan. Ramah dan baik, aku suka. Dan lagi, beliau hapal aku.

"Pagi, Greta. Kenapa gak masuk kelas?"

"Jam Bu Lala, Pak. Ke Banjarmasin," jelasku sambil mengisi daftar absensi. Perpustakaan masih sepi. Sempurna. Yang ada di ruangan hanya kami berdua.

"Biasan kan dikasih tugas. Gak ngerjain?"

"Kemarin udah dikasih, Pak, langsung dobel, sekalian buat yabg hari ini juga. Punya saya udah selesai," kataku jujur. Semalam setelah menelepon Hannah, aku langsung mengerjakan tugas tersebut. Tinggal nanti ku kumpulkan ke Ghaza selaku ketua kelas.

Gak lama kemudian pintu perpustakaan terbuka dan muncul sosok Boy dengan rambut yang masih basah. Pasti habis keramas. Dia nyengir ke arahku, dan menyapa sopan Pak Yudi, lalu duduk di sebelahku. Samar-samar aroma parfumnya yang cowok banget itu menguar. Wangi yang kusuka. Wangi yang hanya dimiliki Boy. Yang sudah kuhafal.

"Jam sejarah Bu Tessa. Mentang-mentang udah tua dan pikun, lo absenin gitu aja? Dosanya dobel lo, ngibulin orang begitu."

"Aduh, Az, jangan bikin gue merasa guilty gitu dong. Yah; daripada gue hadir terus malah tidur, gimana coba? Pasti Bu Tessa merasa gak dihargai."

"Yah, jangan sampe tidur dong!"

Boy menarik ujung hidungku yang bangir. Ganti aku yang menyentil telinganya, membuatnya tersentak dan meringis. Hahaha.. Satu sama.

Aku dan Boy cukup dekat, meski gak sedekat hubunganku dengan Hannah.

Kami sekelas tahun lalu. Sebenarnya sejak awal, hanya dengan melihat sosoknya, aku sudah bisa memprediksi bahwa dia bukan tipe orang yang bisa diam. Pecicilan. And I was totally right. Justru itu yang membuatku nyaman bersamanya. Kami sama-sama susah diam, jail, selalu berusaha jujur, dan juga penyuka olahraga.

Selain basket, Boy juga suka renang, plus penyantap makanan yang sehat dan

bergizi. Kedua orang tua dan kakaknya tinggi. Aku jadi berpikir-pikir, kenapa si Baby gak ngikutin mereka? Aku menyimpulkan... yah, dia mendapat gen resesif. Wajar tubuhnya cuma segitu.

Sepertinya ponsel Boy bergetar, karena ia segera merogoh saku celana dan mengeluarkan gadgetnya. Aku tersadar bahwa aku meninggalkan ponsel di meja belajar rumah. Ah.

Sebuah pesan membuat Boy tersenyum simpul dan segera membalas, lalu meletakkan HP di meja.

"Kenapa?"

"Patrick, nanyain gue dimana. Hahaha... Kayaknya dia garing sendirian jam sejarah. Hahaha... Mampus deh lu, makan tuh ceramah era purba! Hahaha.."

"Ih, jahatnya! Lo kali, yang harusnya niru Patrick. Lo malah kelayapan."

"Biarin. Wek! Pqlingan juga bentar lagi Patrick, Ilham, Navid, Yoel, sama Chris bakal kesini."

"Navid dan Chris kok ikutan? Kan kalian gak sekelas."

"Aaah, kayak gak tau kami aja. Hhehe..."

"Nakalnya Baby satu inu yaa." Aku mencubit lengan Boy yang sudah terbentuk otot-ototnya karena rajin dilatih.

Boy masih terkekeh.

Betul saja. Gak lama, lima cowok, yang aku gak tau gimana ceritanya bisa berhasil kabur dari kelas tanpa ketahuan guru, muncul di depan kami. Postur mereka sangat gak memungkinkan but diajak mengendap-endap hingga lolis dari pandangan guru. Atau mungkin mereka pura-pura izin kemana, lalu berbelok, dan memilih menetap di perpustakaan? I really have no idea.

"Ckckck... Ternyata lo semua nakal, ya"

Aku bahkan sama sekali gak menyangka seorang Avicenna Patrick bisa ikutan kabur seperti ini. Ternyata memang kalimat "don't judge a book by its cover" gak lekang oleh waktu. Oh, well.

#Hannah

Nikmatnya menyantap bakso Solo dengan sambal extra pedas hingga menimbulkan desahan-desahan khas memang gak ada bandingannya. Itu juga yang ku lakukan setelah nonton dengan sahabatku yang paling baik sedunia, Greta, yang biasa kupanggil Eta. Padahal Eta sudah mengingatkanku. Eta sebenarnya pecinta sambal, bahkan dukunya dia gak bisa menyantap makanan tanpa sambal. Tapi sejak menderita infeksi usus dan lambung beberapa waktu lalu, dia berhenti.

Akhirnya aku sendiri yang menanggung akibatnya karena meremehkan peringatan Eta. Sejak subuh perutku mulai menimbulkan gejala-gejala gak enak. Benar-benar menyiksa, menahan sakit di perut dan bolak-balik ke kamar mandi. Mama juga ikut mengomeliku. Uuuh. Akibatnya aku gak masuk sekolah, terpaksa tinggal di rumah. Membunuh rasa bosan dan mencoba mengalihkan perhatian dari rasa sakit, aku memutuskan menonton DVD.

Eta baru menghubungiku sekitar pukul setengah tujuh malam. Kami bercerita banyak hal, termasuk kehadiran anak baru di kelas kami yang membuatnya kesal setengah mati. Katanya, cowok itu duduk di bangkuku, dan Eta gak bisa terima. Manis sekali, ya?

Aku tersenyum saat Eta menceritakannya padaku. Aku bisa membayangkan mimiknya saat kesal, bibirnya pasti manyun. Aku mencoba bijak dan bersikap dewasa, dengan mengatakan bahwa seharusnya kejadian seperti itu gak diributin. Tapi bukan Azmarie Greta namanya kalau mengalah begitu saja. Aku menanyakan nama anak baru itu.

"Dirga."

Seketika jantungku berdebar lebih cepat. Dirga?

Ketika aku menanyakan nama lengkapnya, jawaban Eta benar-benar mengecewakan. "Gak tau deh. Gue gak ada di kelas waktu dia perkenalan, lagi ke toilet. Yang gue dengar cuma Dirga. Kenapa?"

"Gak ada apa-apa sih. Cuma mau tau."

Aku berbohong. Nama itu membuatku berharap lebih.

Dan pagi itu aku berangkat ke sekolah dengan sejuta perasaan dan harapan yang membuncah. Saking semangatnya, aku sampai datang terlalu pagi, bahkan di kelas baru ada Uni, Resi, Lola, dan tiga teman lain. Eta gak mungkin datang sepagi ini. Akhirnya aku membaca novel yang baru kubeli bersama Eta kemarin.

Aku pasti sangat konsentrasi dan terhanyut sampai gak menyadari kelas sudah ramai. Akhirnya seseorang datang dan meletakkan tasnya di meja sebelahku, membuatku mendongak. Aku baru mau menyebut nama Eta ketika menyadari itu cowok.

Cowok itu menatapku.

Hatiku berdesir menatap wajahnya. Persis seperti yang sering kuimpikan.

"Hannah... Victoria Hannah?"

Aku semakin gembira. Seketika perasaan hangat menjalari tubuhku saat mendengar dia mengucapkan namaku dengan benar. Ternyata dia masih ingat.

"Ptasetya Dirgantara apa kabar?" Aku menanyakannya tanpa ragu. Dan aku benar-benar serius dengan pertanyaanku yang terdengar sepele ketika menanyakan kabarnya. Aku memang ingin mengetahui kabarnya setelah delapan tahun berpisah.

#Greta

Dua jam pelajaran sudah berlalu dan aku segera harus kembali ke kelas. Pengajar selanjutnya Pak Romi, yang sangat disiplin. Setahun lagi Pak Romi pensiun, dan itu membuat beliau semakin gentar menanamkan disiplin tingkat dewa ke diri kami.

Aku berjalan bersama Chris, Patrick, Boy, Ilham, Navid, dan Yoel. Rasanya seperti tuan putri saja. Hihihi... Seperti di kisah roman ala remaja. Tapi gak kok. Mereka sudah seperti saudaraku sendiri dan aku bersyukur bisa bersama mereka. Sejujurnya, aku memang lebih suka berkawan dengan cowok. Bukan berarti aku mengidap kelainan atau antipasti terhadap kaumku sendiri. Ada beberapa hal yang membuatku nyaman berada di lingkungan cowok. Apalagi jika aku menjadi satu-satunya makhluk berkromosom X di antara mereka. Setelah menaiki anak tangga terakhir, kami berpencar. Aku berbelok ke kiri, sementara mereka ke kanan. Sayup-sayup kudengar suara keras Vio dan keributan kelas. Sudah tentu Pak Romi belum datang. Kalau Pak Romi sudah datang, bersin saja rasanya susah setengah mati.

Aku memasuki kelas yang ditutup.

Lho, Hannah masuk? Aku sama sekali gak tahu bahwa Hannah masuk. Dan...

dia duduk di bangku bersama Dirga. Keduanya asyik mengobrol, seperti gak menyadari kehadiranku. Mereka terlihat begitu akrab. Pemandangan yang cukup aneh, mengingat itu baru pertama kali mereka bertemu, dan setahuku, Hannah pemalu.

"Dari mana, Ta?" tanya Uni ketika aku melewatinya.

"Oh? Dari perpustakaan doang. Bu Lala gak masuk, kan?"

"Gak sih. Tugasnya dikumpulin ke Ary tuh. Gak lupa, kan?"

Aku tersenyum kaku. "Gak kok. Udah selesai punya gue. Pak Romi mana?"

"Gak tau juga deh. Gak ada pemberitahuan sama sekali."

Aku jadi salah tingkah. Apakah aku harus bersikukuh mendatangi Hannah dan Dirga, atau duduk bersama Lion? Mmm... lebih baik duduk bersama Lion aja. Toh aku cukup akrab dengannya.

"Oi."

Lion yang asyik mengobrol dengan Edmund dan Evan menyapaku sambil ber-high five ria. Aku terhibur dengan sambutannya.

"Dari mana aja lo? Baru dateng ya?"

"Enak aja. Dari perpustakaan gue. Males di kelas gak ada pelajaran."

"Enak banget lo, Ta. Ah, lain kali gue ikutin lo aja deh. Nganggur doang dari tadi. Liat deh, kelas jadi kacau begini," Evan mendramatisir.

"Trus, sekarang Pak Romi kemana?"

"Kayaknya kita bakal jadi pengangguran kayak kemarin deh. Tadi gue denger di ruang guru, Pak Romi lagi menghadiri wisuda anaknya yang keempat."

Aku mendesah. Duh! Segera ku keluarkan tugas matematika dan beranjak. "Ya udah deh, gue cabit dulu lagi ya."

"Weits. Mau kemana lagi lo?"

"Cari keringet," kataku sambil melambai. Sebelum meninggalkan kelas, aku menyerahkan buku tugas matematika ke Ary.

"Eta!"

Teriakan Hannah membuatku menoleh. Aku yakin ekspresiku gak menunjukkan raut senang.

"Sini!" Hannah melambai.

Dengan ragu dan malas, aku menghampiri Hannah. Dirga juga menatapku tanpa berbicara apa-apa.

"Dari mana aja? Gue hubungi gak ada balasan sama sekali," protes Hannah sedikit merajuk.

"Sorry, gue gak bawa ponsel. Ketinggalan."

"Ooh. Tadi dari mana aja? Kok gak masuk kelas?"

"Perpus."

Oke, intonasiku sama sekali gak bersahabat. Dan Hannah menyadarinya.

"Lo kenapa, Ta?"

"Gak papa. Udah ya. Gue cabut dulu."

"Etaaa, mau kemana?"

Aku lagi-lagi hanya melambai. Sekilas kulihat Dirga masih menatapku dalam diam. Hah. Peduli amat.

Lapangan indoor tampak begitu lengang. Dengan tangan kanan memegang sebotol air mineral yang ku beli di kantin sebelum menuju tempat ini, tangan kiriku men-dribble bola basket sambil memasuki my favorite place. Rumah keduaku.

Jujur saja, aku gak paham perasaanku. Aku jelas kesal melihat Hannah akrab bersama Dirga tadi. Jangan berpikir yang gak gak. Aku cuma merasa tersisihkan. Seharusnya aku yang berada di tempat itu, bukan Dirga. Tapi yang membuatku benar-benar marah adalah karena Hannah sendiri sepertinya gak masalah dengan ketidakhadiranku. Saat ku masuk kelas aja, dia gak sadar. Dan itu semua gara-gara Dirga.

Aku meletakkan botol di sisi kiri lapangan, lalu membuk sabuk. Kukeluarkan blus seragam, mulai berlari kecil sambil men-dribble. Seragamku akan basah keringat, tapi aku gak peduli.

Tembakan pertama. Three point. Sempurna. Perasaanku membaik, mengingat biasanya memasukkan bola dengan penuh emosi dan nafsu akan gagal. Aku mulai bersemangat untuk membuat kali itu menjado lebih dari sekadar menuangkan emosi. Latihan memperbaiki tekhnik jauh lebih baik.

Aku pasti sangat berkonsentrasi melatih tembakan dan dribble, karena ketika bolaku terlepas dan menggelinding ke sisi tribun selatan, aku melihat Dirg tengah mengamatiiku sambil menyandar di bawah ring yang berjauhan dari sisi lapangan yang ku gunakan. Dirga menghentikan laju bola dengan kakinya, lalu mengambilnya.

"Jadi lo disini," kata Dirga sambil tersenyum tipia dan mengangguk-angguk.

"Bola."

"Kenapa gak ngajak-ngajak?"

"Bola."

Aku gak menanggapi perkataan Dirga. Mood ku yang sudah membaik kini kembali goyah.

"Jutek banget. Kenapa sendirian di sini? Kenapa di sini?"

"Bukan urusan lo. Sekali lagi gue bilang sama lo, balikin bolanya."

Namun Dirga memilih mengabaikan permintaanku. Dia justru menghampiriku, men-dribble sambil menarik ujung kanan bibirnya.

"One on one."

Aku memutar bola mata dan mendengus. Sok banget sih orang satu ini.

Menyadari seragamku sudah basah keringat, ditambah dengan keringat yang masih mengucur di seluruh badanku, aku pasti sudah latihan lama. Jadi lebih baik aku meninggalkan tempat itu. Silahkan aja kalau Dirga mau berlatih.

Aku kembali untuk mengambil air mineral yang tinggal seperempat botol, lalu segera meninggalkan lapangan. Tapi dengan cepat Dirga menahan lengan kananku yang bebas.

"Apaan sih?" Aku mengibaskan tangan, tapi cengkeraman Dirga lebih kuat daripada dugaanku.

"Mau ke mana?"

"Balik!"

"Kenapa gak lanjut?"

"Karena ada lo."

"Kenapa kalo ada gue?"

Keterlaluhan. Aku mengentak tanganku keras-keras. Berhasil. Gak perlu menunggu lebih lama, aku melangkah lebar-lebar.

Part 3

#Hannah

Aku dan Eta mengempaskan diri ke sofa, melepas lah setelah keliling mall. Eta

butuh sepatu basket yang baru, sementara aku yang awalnya hanya berniat menemani justru pulang dengan membawa kantong belanjaan lebih banyak daripada Eta.

"Eh iya, tugas kelompok kimia dikumpulin sebulan lagi ya? Gue belum koordinasi sama temen-temen sekelompok nih."

Ah, iya. Tugas kelompok kimia. Aku sekelompok dengan siapa saja ya? Aku, Evan, Lola, Ika, dan Fahmi. Ya ampun, kami belum membicarakan hal itu sama sekali.

"Lo sekelompok ama siapa aja, Ta? Sama Dirga juga, kan?"

"Aduuh, udah deh, jangan sebut-sebut namanya. Males banget," Eta mendadak jutek.

Ini yang bikin aku heran. Memangnya ada masalah apa sih antar Eta dan Dirga? Aku melihat sikap Eta yang anti-Dirga tidak wajar. Memangnya Dirga pernah berbuat apa? Sesuatu yang sangat fatal, mungkin?

Sudah lebih dari dua minggu sejak kehadiran Dirga dan selama itu aku selalu merasa ada yang aneh di antara mereka. Aku dan Eta masih duduk bersama, meski sempat selama empat hari aku duduk bersama Dirga. Akhirnya Dirga memilih duduk bersama Lion. Aku sama sekali gak memperlakukan hal itu.

"Lo ada masalah apa sih ama Dirga? Kenapa bawaannya jutek melulu kalo menyangkut dia?"

"Gak ada masalah."

"Lalu?"

"Gak ada lalu."

Oke, aku tahu keadaannya sekarang. Kalau sudah seperti ini, jangan sekali pun memaksa Greta untuk berbicara, or she's gonna blow up.

"Gue mau tidur dulu ya di atas. Lo masih pulang ntar sore, kan? Kalo mau apa-apa, lo tau tempatnya."

Aku memang sudah hafal seluk-beluk rumah besar ini, bahkan beberapa kali menginap. Aku menghela napas. Sepertinya bukan waktu yang pas untuk bercerita kepada Eta tentang Dirga. Dan aku. Yah, semua bisa menunggu.

#Patrick

Aku, Chris, dan Boy sedang menunggu pesanan datang setelah berenang. Seharusnya Greta ikut, seandainya dia gak terlalu bersemangat mencari sepatu baru. Katanya, seminggu lalu dia melihat sepatu keluaran terbaru dan takut kehabisan kalau gak segera membelinya.

Greta dan aku bukan sahabat dekat, kami hanya berteman. Berteman pun buka dalam kadar seperti Boy. Hanya berteman biasa, meskipun harus kuakui, aku ingin menaikkan status teman biasa itu.

Tunggu dulu. Jangan disalahartikan. Greta teman yang sangat menyenangkan. Dia memiliki kepribadian yang benar-benar baik, di samping secara fisik sangat mendukung. Sebagai cowok, aku bisa mengerti pikiran dan keinginan sebagian besar cowok soal Greta. Gak sedikit kok yang diam-diam menaruh perasaan dan harapan. Aku salah satunya. Tapi bukan sebagai pacar.

Atau mungkin, aku yang belum siap untuk itu.

#Hannah

Karena Eta masih tertidur pulas dan gak ad siapapun lagi di rumah selain Bi Rahmi, aku berpamitan pada Bi Rahmi di dapur. Dengan membawa beberapa kantong belanjaan di tangan, aku kesusahan membuka pintu. Untung Bi Rahmi sigap membantu.

Seulas senyum tersungging di bibirku. CRV hitam itu sudah menunggu di depan pagar, masih dengan mesin menyala. Seseorang dibalik kemudi itu lalu membuka pintu, juga melepas kaca mata.

"Saya pulang dulu ya, Bi. Makasih," kataku kepada Bi Rahmi, "Oh, iya, salam buat Eta yang masih tidur."

"Iya, Mbak. Hati-hati ya."

"Iya, Bi," aku mengangguk.

Dirg yang menjemputku berpamitan juga kepada Bi Rahmi. Setelah itu mobil perlahan melaju, meninggalkan kawasan elite tersebut."

"Jadi, ini rumah si Greta?" tanya Dirga sambil tetap menatap ke depan.

"Iya."

Tadi pagi aku naik taksi ke rumah Eta, lalu kami berkeliling dengan kendaraan umum campur jalan kaki. Greta gak terlalu suka naik kendaraan bermotor yang

bikin polusi, kecuali pada saat benar-benar butuh. Seberapapun jauhnya, Greta tetap berpegang pada prinsipnya. Bahkan ke sekolah dia memilih naik sepeda, meski jarak rumahnya ke sekolah sekitar dua kilometer.

"Gue gak mau nambah-nambahin kemacetan dan polusi. Dan karena suatu hari gue akan tinggal di Amerika, Jepang, dan Eropa, jadi gue mulai membiasakan diri jalan kaki di sini," kata Eta sewaktu aku menanyakan alasan dia memilih jalan kaki.

Aku salut. Keluarga Eta tidak kekurangan. Sebaliknya, mereka termasuk kaum jetset. Kedua orangtuanya berpendidikan tinggi, dan kakak laki-lakinya pernah menjuarai olimpiade fisika tingkat internasional, dan kini kuliah di MIT. Tapi Eta sama sekali gak manja dan bermalas-malasan dengan semua kemewahan yang dia dapatkan.

Dan tadi saat aku membaca majalah di sebelah Eta yang tertidur pulas, Dirga menghubungiku, menanyakan keberadaanku dan rencanaku sore itu. Dia menawarkan untuk sekalian menjemputku. Jelas aku gak mungkin mengatakan "gak".

Sepertinya ini takdir. Aku dan Dirga yang terpisah selama delapan tahun tanpa kabar apapun, kinu bertemu kembali dalam keadaan yang cukup dewasa.

Padahal terakhir kali aku melihatnya, Dirga masih dalam balutan seragam putih merah-sama sepertiku karena kami seumuran-lengkap dengan topi yang tidak menutupi kepalanya secara keseluruhan dan kaus kaki nyaris setinggi lutut, dengan tas ransel bergambar Power Rangers. Dirga selalu menjagaku, sekalipun dari kejauhan saat dia sedang bersama teman-temannya. Dirga selalu ada kapanpun kubutuhkan.

Dan sepertinya, mulai saat ini kami bisa mengulang kembali kenangan indah itu.

"Dari mana aja tadi?"

"Niat awalnya sih nemenin Eta nyari sepatu. Ternyata justru aku yang kebablasan. Hhehe..."

Dirga tersenyum kecil. "Dasar. Lapar mata ya?"

Aku mencubit lengan Dirga. "Ih, wajar kali. Kan gak sering kayak begini."

Kami berhenti di pom bensin. Dirga keluar dari mobil dan berdiri di sebelah petugas. Tanpa diduga, mobil di sebelah kiri ternyata adalah mobil Patrick.

Patrick gak sendirian, ada Boy juga Chris. Mereka berbincang sebentar, lalu

Dirga kembali masuk ke mobil. Ia menoleh dan tersenyum kepadaku, sebelum

melanjutkan perjalanan.

#Greta

Libur sekolah selama dua hari ditambah hari minggu, benar-benar long weekend yang menyenangkan. Aku sudah berencana menghabiskan waktu dengan berolahraga sepuasnya, tanpa dibayang-bayangi tugas sekolah. Pagi itu, hari pertama libur, aku siap berlari delapan kilometer. Sejak pukul empat subuh, aku sudah bangun. Aku lebih suka berlari saat langit masih gelap. Ya, setiao orang punya kesukaan masing-masing.

Aku meninggalkan rumah jam lima lewat sepuluh menit. Bi Rahmi sibuk di belakang, Mama dan Papa sudah bangun. Ah, segarnya. Aku mengucapkan syukur karena masih diberi kesempatan menikmati berkah Tuhan.

Aku mulai menyusuri jalan dengan iPhone di lengan kiriku. Mmm... kemarin magrib saat aku bangun, Hannah sudah pulang dan kata Bi Rahmi, seorang cowok menjemputnya. Aku bertanya-tanya. Cowok? Siapa? Gak mungkin cowok itu ayah Hannah. Lagi pula Bi Rahmi tau kedua orangtua Hannah kok. Cowok... cowok... hmmm... Pacar Hannah? Tapi aku menyangsikan dugaanku barusan. Hannah selalu cerita padaku soal apapun. Masa saat punya kekasih dia gak bilang? Yah, mungkin saja itu sepupu atau saudaranya. Mari berpikir positif.

Eee... tapi mungkin saja sih yang kemarin itu pacar Hannah.

"Wah, orangnya gagah, tinggi, kulitnya bersih, cakep, sopan lagi," papar Bi Rahmi menggebu saat kudesak untuk mendeskripsikan sosok cowok misterius itu.

Hannah cantik, mungil, kulitnya putih mulus dan bersih, perangainya baik, dan feminim banget. Apalagi rambutnya. Aku saja yang terkesan cuek seperti ini diam-diam memendam perasaan iri. Kok bisa ya dia punya rambut bagus itu? Tapi melihat Tanynte Ira, mama Hannah, aku jadi tahu alasannya. Yah, like mother like daughter. No wonder.

Jadi, jelas saja siapapun yang menjadi kekasih Hannah, minimal secara fisik dia harus good looking. Selain punya sifat dan sikap baik, penampilan oke gak bisa disingkirkan begitu saja.

Sebenarnya aku dan Hannah baru bertemu awal SMA lalu. Hannah sendiri sudah sering berpindah dari satu tempat ke tempat lain karena mengikuti pekerjaan ayahnya. Hannah anak tunggal, sedangkan aku dua bersaudara, dan sekarang abangku satu-satunya meneruskan studi di MIT. Aku dan Hannah berusaha saling mengerti .dan melengkapi. Dalam waktu singkat kami menjadi sepasang sahabat.

Sebenarnya kami sudah seperti saudara. Secara fisik, aku terlihat lebih mirip sebagai kakak Hannah. Yah, dengan tinggi 173 cm, sementara Hannah hanya 158 cm, terkadang kami terlihat timpang ketika berjalan bersama. Bukannya gak mau mengalah, tapi aku memang suka menggunakan sepatu berhak tinggi, aku tetap menjulang. Kali soal kedewasaan, Hannah lebih sering bersikap dewasa dibanding aku. Toh Hannah emang lebih tua sebelas bulan daripadaku. Ah, sudahlah. Keringat juga sudah mengalir dari kepala sampai kaki dan aku tinggal menyelesaikan dua kilometer lagi, sesuai target. Setelah itu, masih ada latihan lain begitu sampai di rumah. Dan ada semangkuk oatmeal dan susu nonfat yang jadi siap menjadi asupan penyuplai energi.

#Dirga

Gue memutuskan pergi ke toko buku untuk mengisi waktu. Gak ada rencana pergi ke luar kota long weekend ini. Lagi pula, tim basket ada latihan. Baguslah. Gue gak akan terkurung dalam kebosanan.

Bagian komik selalu menjadi tujuan utama gue. Lumayan, gak terlalu banyak pengunjung. Gue mulai mencari-cari komik terbaru yang bisa menghibur.

"Mandaa!!"

Gue tersentak dan langsung menoleh ke sumber suara. Seorang ibu tengah histeris karena anaknya yang masih balita tersungkur dengan kepala membentur rak buku. Mungkin si anak berlari dan karena lantai licin, tergelincir.

Gue hanya bergeming saat melihat seorang cewek tinggi yang dengan sigap menghampiri si anak, langsung menggendongnya. Dia mengusap-usap kening anak tersebut sambil membujuknya agar berhenti menangis. Si ibu dengan tergesa dan panik menghampiri cewek itu dan membawa anaknya dalam

gendongan sambil mengucapkan terima kasih. Cewek itu tersenyum dan mengelus kepala si bocah, kemudian berlalu.

Komik yang tadinya berhasil menguasai pikiran gue kini tergeletak begitu saja. Gue jadi seperti stalker-memperhatikan cewek itu diam-diam dengan menjaga jarak supaya gak ketahuan. Cewek itu sepertinya udah mendapatkan buku yang dicarinya karena beranjak ke kasir. Gue melongok untuk mencari tahu buku apa saja yang dibelinya. Novel, novel, novel, latihan soal, latihan soal, chicken soup, latihan soal, novel, komik.

Cewek itu mengeluarkan beberapa lembar uang dari dompet, menerima uang kembalian dan belanjaan, lalu mengambil tas yang dititipkan. Dengan santai dia menuju parkiran dan memakai jaket, helm, pelindung siku dan lutut.

Dirogohnya saku jeans, menyerahkan selembarnya uang dan menolak kembaliannya sambil tersenyum. Ia memakai masker dan kacamata hitam, kemudian berlalu.

Greta meninggalkan gue dengan sejuta perasaan dan pikiran.

#Greta

Sore itu cerah. Aku sampai di sekolah tiga puluh menit sebelum latihan dimulai. Sehari aku berolahraga yang menguras keringat dan kalori, pergi ke toko buku, lalu sekarang kembali bersiap membakar kalori. Jangan ditanya betapa bahagia perasaanku. Banyak kegiatan, apalagi yang berhubungan dengan olahraga, selalu membawa kebahagiaan tersendiri. Hormon endorfin sejauh ini selalu bekerja baik.

Ternyata udah banyak anggota ekskul basket yang datang. Hari itu kami latihan di outdoor. Sebenarnya gak ada waktu khusus kapan kami berlatih di indoor atau outdoor, tetapi memang seringnya di indoor karena bertubrukan ekskul lain yang memakai lapangan. Lagi pula, keseringan bermain di outdoor meresahkan. Sepatu jadi tipis. Dan otomatis berdampak pada dompet yang semakin tipis juga.

Aku menyalami semua yang hadir. Meli, Cia, Ivonne, Desti, Navid, dan Dirga belum datang. Kali itu hanya murid kelas sebelas yang latihan. Aku duduk di lingkaran tim cewek yang menggossipkan salah seorang senior kami. Aku ikut

tertawa mendengar komentar-komentar yang dilontarkan, apalagi komentar Naima. Dia anggota tim yang paling sering membuat banyolan yang sanggup mengocok perut hingga sakit.

"Aduh!" Aku spontan memegang kepalaku yang nyut-nyutan terkena bola. Sakitnya! Aku segera mengambil bola yang menggelinding di sebelahku dan menoleh ke sumber malapetaka. Oh yeah, Boy cengar cengir sambil meminta bola kembali. Huh. Enak aja. Baby Boy mengibarkan bendera perang rupanya. Aku bangkit dan men-dribble bola menujuinya.

"Three point. Sepuluh kesempatan. Kalah traktir apa pun yang diminta pemenang."

"Galak amat, Az," kata Boy sambil menggaruk rambutnya.

"Deal."

Aku memulai. Tembakan pertama, mulus. Anak-anak lain di pinggir lapangan menyoraki. Tembakan kedua, ketiga, keempat, dan kelima pun masuk dengan cantik. Sayang, tembakan keenam dan ketujuh gagal. Aku menatap Boy yang meletakkan tangan di belakang kepala. Dengan penuh percaya diri, kembali kulanjutkan tiga kesempatan yang tersisa. Dan gak mengecewakan.

"Delapan dari sepuluh. Your turn," kataku sambil memberikan chest pass kepada Boy.

Cowok itu mengambil posisi dan mulai menembak. Dari lima tembakan, baru dua yang masuk. Aku baru akan meneriakinya saat tiba-tiba coach muncul, entah dari mana, sambil meniup peluit.

"Hhehe... Coach udah dateng tuh. Latihan yang bener aja ya," Boy berusaha mengelak sambil terkekeh.

"Grrr... Baby Boooyy!!" Aku berlari mengejar Boy yang supergesit, seperti adegan kartun favorit sepanjang masa, Tom and Jerry.

#Patrick

Latihan sore itu berjalan memuaskan. Dua bulan berganti menjadi dua minggu sebelum turnamen dimulai. Kami benar-benar bersiap mengawinkan kembali gelar juara putra dan putri seperti yang sudah diraih tahun lalu.

"Belum pulang, Pat?"

Greta yang sedang menenggak air berada di sebelahku.

"Baru ganti baju. Lo sendiri belum pulang?"

"Hhehe... baru ganti juga. Mau pulang, kan? Bareng yuk ke depan!"

Samar-samar aku mencium aroma bayi dari gadis di sebelahku. Wangi khas Greta. Memang mustahil rasanya ada wangi yang tersisa dari orang yang sudah berkeringat. Mungkin dari kaus yang baru saja dipakainya. Tapi harus ku akui, biarpun berkeringat, aku belum pernah mencium aroma gak enak dari Greta. Entah apa rahasianya. Tapi jangan bandingkan dengan kami, kaum pria.

"Gue duluan ya, Pat. Ntar lo ati-ati pas balik," pamit Greta sambil mengambil sepeda.

"Siap." Aku tersenyum sambil mengancungkan ibu jari.

"Dia selalu naik sepeda, ya?" Aku kaget mengetahui Dirga, yang entah sejak kapan berada di dekatku.

"Ngagetin aja lo. Siapa? Greta? Iya."

Bukannya rumahnya jauh?"

"Menurut gue sih lumayan. Tapi katanya cum dua kilo."

Aku memperhatikan Dirga yang terdiam.

"Ya udah deh. Gue duluan, bro," Dirga menepuk pundakku.

"Sip. Ati-ati."

#Hannah

Aku membawa nampan berisikan banana cheesecake dan segelas cokelat hangat ke ruang tamu. Sesiang aku sibuk berkutat di dapur dan berdoa supaya usahaku berhasil. Bukan untuk konsumsi publik, tetapi lagi-lagi, entah bagaimana, sepertinya keadaan selalu mempertemukan kami.

Senyuman di wajah Dirga menyapaku begitu aku kembali ke ruang tamu.

Mmm... Lagi-lagi aroma tubuhnya yang wangi membuatku selalu ingin menghirup napas dalam-dalam.

"Dimakan deh," kataku menyilakan.

"Bikin sendiri nih?"

Aku mengangguk antusias.

"Yakin semua resepnya bener? Jangan-jangan pake bahan-bahan kimia

berbahaya nih," goda Dirga.

"liih, ya gak lah. Udah deh. Yuk buruan dicicipin."

Dirga tersenyum menatapku sebelum mencicipi hasil karyaku. Dadaku berdebar kencang. Menunggu komentarnya... dan karena tatapan serta senyuman itu.

"Well done," kata Dirga setelah menelan kunyahan kue di mulutnya.

Aku bernapas lega.

"Memangnya gak pernah keluar gitu, kalo malam Minggu?" Tiba-tiba Dirga mengalihkan topik.

"Kadang keluar sama Eta, kadang nginep di rumah Eta, kadang di rumah aja. Gak pasti sih."

Dirga terdiam sebentar. Dekat banget ya sama Greta?"

"Iya dong. Dia orang pertama yang ngajak gue kenalan pas awal SMA. Padahal dia temennya banyak, tapi masih mau peduliin aku. Orangnya juga pengertian, meski kadang kekanak-kanakan. Konyol, ceria, ceplas-ceplos, apa adanya. Yang paling penting dia baik banget. She's absolutely the best," paparku panjang lebar. Dan aku ngomong apa adanya. Aku selalu tersenyum mengingat awal pertemananku dengan Eta.

"Trus, sekarang Greta kemana? Kenapa gak sama Greta?"

"Biasa, kalo menjelang pertandingan dia semakin sering latihan. Malem minggu gini pasti dia lagi 3 on 3."

Sebelah alis Dirga terangkat. "Baru sore tadi kami latihan. Sekarang dia main lagi?"

Aku tertawa melihat kekagetan Dirga. "Bukan Eta namanya kalo capek. Padi tadi dia lari delaoan kilo malah."

Aku tertawa melihat Dirga melongo.

Part 4

#Dirga

Gue bener-bener mengakui kehebatan Greta. Tim cewek memastikan diri

masuk ke semifinal setelah mengalahkan lawan dengan skor fantastis, 94-21. Seluruh anggota tim bermain dengan baik dan kompak. Gue yakin selama pertandingan, perhatian penonton se-GOR terpusat pad Greta. Hebat. Dia dapetin 43 poin, 7 steal, dan 12 assist. Dan 0 foul. Spektakuler!

Yang paling gue suka dari Greta adalah dia gak ambisius. Ya, koreksi, mungkin dia berambisi menang, tapi gak diliatin itu ke penonton. Dia benar-benar menyuguhkan permainan apik, sekaligus menikmatinya

"Yoooo!" Tim cewek berjalan sambil tos kepada kami, tim cowok, di tribun. Bisa kulihat keceriaan di wajah mereka, tapi cewek di barisan ketiga di belakang hanya tersenyum lebar tanpa memperlihatkan gigi seperti kawan-kawannya.

Boy yang duduk di belakang gue mengulurkan tangan dan Greta menyambutnya lemah. Mereka ngobrol sebentar, lalu Greta duduk di kursi bawah gue.

Gue denger Greta mengaduh. Kalau diinget-inget, mungkin akibat jatuh di kuartir pertama tadi. Tapi selama pertandingan, gue sama sekali gak kiat gerakan Greta yang menyiratkan kesakitan. Apa sebegitu hebatnya dia sampai bisa menyembunyikan rasa sakit?

"Parah, Ta?" Patrick yang baru datang dari toilet langsung bertanya ketika melihat Greta meringis memegang kakinya.

"Harus cepetan nih, Pat. Lusa mereka main lagi," Boy yang baru saja menghampiri Greta menjawab. Dia membungkuk, memegang kaki Greta. Gue sama sekali gak tahu Greta kenapa. Dari tadi gue cuma nyolong dengar percakapan, gak terlibat langsung.

"Greta kenapa sih?" Akhirnya gue nanya juga. Penasaran.

"Ankle," jawab Boy singkat.

"Ankle? Gara-gara di kuartir pertama tadi? Kok lo masih bisa bertahan sampai kuartir akhir?"

Gue bener-bener heran dengan mata kepala gue sendiri, gue menyaksikan Greta dengan gila menghajar lawan. Tapi dia.... dalam keadaan kesakitan?

"Menangnya kalo sakit harus woro-woro biar seluruh rakyat tau?" jawab Greta sekenanya.

Gue baru aja mau membalas perkataan Greta saat Patrick memegang bahu gue. "Yah, bukan Greta kalo gak seperti itu."

Gue mencoba menenangkan diri. Gue sampe sekarang heran, sekesel apa sih

Greta ama gue? Gue pernah berbuat salah apa? Padahal kalo sama orang lain, dia gaj seperti itu. Bahkan sakit lagi kesakitan seperti itu dia tetep berkeras untuk gak ramah. Nyolot banget.

"Besok gue anterin pijit ya," kata Boy manis banget. Gue melihat mereka berdua seperti... apa ya? Mesra banget.

Ini pertama kalinya gue melihat Greta diam dan tampak lemah. Dia duduk di sebelah Boy dengan merebahkan kepala di pundak kiri Boy, sementara lengan Boy melingkari bahu Greta dari belakang, berusaha menenangkan. Sejujurnya, gue yang melihat adegan itu jadi salah tingkah.

"Halo? Iya, lanjut lusa... Kenapa? Gak kok. Lo masih di Yogya? Oh, oke. Iya, trims. Take care..."

"Siapa?"

"Hannah."

"Dia gak dateng ya. Baru sadar gue."

"Lagi ke Yogya, ke rumah eyangnya."

Lagi-lagi gue cuma mendengar percakapan dua insan di depan gue tanpa melihat wajah mereka.

#Greta

Berhubung tadi aku berangkat ke GOR bareng Meli naik motor dan ternyata sekarang keadaanku gak memungkinkan naik motor, terpaksa aku berada dalam mobil yang disopiri Dirga, bersama Boy dan Navid.

Kalo boleh dan bisa memilih, aku lebih suka bersama Patrick, meski berdesakan dengan teman lain. Tapi, yah, apa daya.

Setelah pertandingan tim cewek, tim cowok juga merebut tiket semifinal. Dan Dewi Fortuna memberkahi kami untuk kembali berjuang mempertahankan gelar juara seperti tahun lalu.

Ternyata Navid mau nginap di rumah Boy, sehingga tinggal aku berdua Dirga di mobil.

"Besok jam delapan kita berangkat. Sekarang jangan banyak bergerak. Gue yakin lusa lo gak mau jadi cadangan mati," tegas Boy sebelum turun.

Aku hanya mengangguk.

"Yuk, Boy, Vid," pamit Dirga.

Aku hanya memperhatikan dari kursi belakang.

Suasana jadi semakin canggung karena kami sama sekali gak membuka mulut dan Dirga gak menyetel radio atau lagu apapun yang bisa menghidupkan suasana. Aku berdehem pelan untuk menenangkan diri.

"Ada masalah di antara kita?"

Aku yang sedang memperhatikan jalan terkejut saat Dirga berbicara. Kok dia langsung ngomong seperti itu?

"Mmm..."

"Ada masalah di antara kita?" ulang Dirga, "apa gue pernah bikin salah fatal sampe bikin lo segitu bencinya ama gue?"

Aku menghela napas. Aku tahu kenapa Dirga bertanya seperti itu. Aku yakin dia menyadari sikapku selama ini berbeda saat berhadapan dengan dirinya.

"Gak."

Dirga menatapku melalui spion. Keningnya berkerut. "Lalu?"

"Gak ada lalu."

"Kenapa lo bersikap seolah-olah gue musuh lo? Selalu menghindar saat ada gue. Kalopun gue ngomong sama lo, pasti lo jawabnya jutek. Dan tatapan mata lo, penuh kebencian dan siap membunuh."

Aku mendesah. Yah, mungkin ini kesempatan baik untuk bicara yang sebenarnya. Mumpung situasinya mendukung. Lagi pula, Dirga yang pengen membahas masalah ini duluan.

"Harus lo tau, biarpun gue bukan tipe yang susah berteman, tapi Hannah satu-satunya sahabat cewek gue. She's just like my own sister. Lalu lo datang, dan... yah lo tau." Aku gak melanjutkan kata-kataku. Kalau Dirga peka, dia tau yang kuutarakan.

"Gue kenapa? Mencuri Hannah dari lo? Dia bukan barang, Ta."

"Dia memang bukan barang, justru orang yang berarti buat gue, Ga! Lo gak ngerti sih?!"

Emosiku mulai naik. Oh, demi Tuhan. Sedikit tekanan lagi, aku pasti menangis.

"Gue gak pernah mencuri Hannah dari lo, Ta. Toh lo masih sebangku ama dia, lo juga masih sering pergi bareng dia. Jadi kenapa merasa gue merebut dia dari lo?"

"Gue masih sebangku, sometimes juga keluar bareng, tapi selain itu? Di sekolah? Gue meleng sedikit aja, kalian langsung barengan lagi. Gue gak tau ada hubungan apa diantara kalian, tapi yang jelas, kehadiran lo berpotensi

memecah persahabatan kami."

"Ta, gue rasa mind set lo salah. Kenapa lo bersikap protektif banget ama Hannah? Dia juga punya kehidupan dan hak sendiri. Lo gak bisa mengatur dia. Lagi pula, lo cuma sahabatnya. Orangtuanya juga gak ngelarang dia berteman dengan siapapun. Jadi, kenapa lo harus repot- repot. Lo posesif banget."

Aku terenyak mendengar kata-kata Dirga. Posesif? Aku?

"Gue yakin lo masih mencintai cowok."

"Maksud lo?" spontan aku bertanya. Apa sih maksud Dirga.

"Yaaa... lo bukan lesbi, kan? Makanya jangan terlalu posesif ama Hannah."

Spontan aku mencubit pundak Dirga. Enak aja.

Dirga terkekeh.

"Gue minta maaf kalo kesan yang lo tangkap seperti itu, tapi sama sekali gak ada niat gitu."

Aku terdiam. Yah, mungkin ada benarnya juga kata-kata Dirga tadi. Sekalipun Hannah satu-satunya sahabat cewekku, aku gak seharusnya bersikap

"memiliki" dia.

"Lho, Ga?" Aku baru tersadar saat mobil Dirga memasuki kompleks perumahanku. Rasa-rasanya ini pertama kalinya aku diantarnya. Dirga belum pernah main ke rumahku. Dari mana dia tahu?

"Kenapa?"

"Lo tahu rumah gue?"

Dirga cuma tersenyum, yang membuatku semakin penasaran. Dan gak lama, kami sudah tiba di depan rumahku. Dirga segra keluar dari mobil dan membukakan pintu untukku, lalu membungkukkan setengah badannya, siap menggendongku.

"Eh, apa-apaan?"

"Lho? Lo kan gak bisa jalan! Masa iya gue setega itu? Biarpun lo jahat ama gue, gue gak dendam."

Aku mengerjap. Oh. Manis juga, ya.

"Nggg... gue bisa kok. Gue bisa."

Dirga menatapku sangsi. Yah, aku sendiri juga agak sangsi sebenarnya. Melihat kakiku yang membengkak dan sakit setengah mati, aku gak bisa membayangkan caranya bisa sampai di kamar dengan menaiki tangga.

Aku meraih tas, lalu dengan sangat pelan dan diiringi doa dalam hati, bergerak ke luar mobil. Lagi-lagi aku dibuat kaget. Dengan sigap Dirga memapahku,

bahkan sebelum aku benar-benar sadar dengan apa yang terjadi.

Oh, yang benar saja. Ini seperti cerita sinetron kacangan. Aku gak akan terbawa suasana. Sekalipun Dirga menatapku dengan tatapan yang nyaris membuatku lumpuh.

Dirga memencet bel dan gak lama Mang Karmin datang, terkejut melihat keadaanku. Untung saja Mama dan Papa sedang di Surabaya, jadi mereka gak melihat keadaanku seperti itu. Kalau tahu, mereka pasti akan kembali menyuruhku berhenti basket, mengingat ini bukan pertama kalinya aku cedera seperti itu.

"Ya udah deh, Ga, trims banyak ya. Seenggaknya lo kasoh liat ke gue bahwa... yah, bahwa lo gak sejahat yang gue kira," kataku dengan usaha ekstra memperhalus kata-kata "sebrengsek" menjadi sejahat. Oh, well.

"Mungkin seharusnya dari dulu gue nanya ama lo, jadi kita gak perlu salah paham untuk waktu yang lumayan lama."

Aku tersenyum mendengar pendapat Dirga. Hahaha... ternyata seorang seperti Dirga bisa berpikiran seperti itu juga.

"Ya udah deh, Ta, lo istirahat aja dulu. Atau dikompres juga barangkali? Apapun itu lo harus cepat sembuh. Lusa lo mau main lagi dan seluruh rakyat mengharapkan kehadiran lo."

"Sip. Once again, thanks a lot."

"Kamar lo dimana, Ta?"

Eh? "Di atas. Kenapa?"

"Lo bisa?"

"Lo mau ngantar gue gitu?" kataku setengah bercanda.

"Iya. Ayo!"

Aku terkesiap. Sama sekali gak ada tanda-tanda Dirga bercanda.

"Eh, gak usah. Gue sama Mang Karmin aja."

Setelah perdebatan yang cukup alot, akhirnya Dirga mengalah. Aku bernapas lega. Lumayan keras kepala dan keras hati juga cowok ini. Dirga lalu berpamitan kepadaku dan Mang Karmin. Perlahan, CRV itu menjauh, kemudian menghilang dari pandanganku.

Aku gak berbohong bahwa semalam aku gak bisa tidur nyenyak. Harus berhati-

hati dengan posisi kaki, takut makin parah karena salah posisi. Pagi itu berdoa, semoga bisa lebih baik. Untuk langsung sembuh jelas gak mungkin.

Jam setengah delapan aku sudah siap dan menunggu Boy. Yang ku sula daro Boy adalah dia selalu tepat waktu. Tipe yang menghargai waktu.

Aku duduk di depan TV. Dari sekian banyak channel, gak ada satupun yang menarik perhatianku. Baru saja mengangkat bokongku dari sofa, seseorang masuk ke rumah sambil memanggilku dengan ceria.

"Azmarieeee yuhuu!"

Sudah pasti Mang Karmin ada di depan dan membukakan pagar untuk Boy, karena yang ku tau Bi Rahmi masih mencuci baju.

"Yoo, gue disini."

Boy keliatan fresh banget. Rambutnya masih setengah basah dengan polo shirt yang menempel sempurna di badannya yang bagus, membuatnya benar-benar keliatan... cakep. Semakin mendekatiku, aroma khas yang kusukai semakin menguar. Seperti biasa, wajahnya ceria dengan senyum lebar.

"Feel better?"

Aku yang berdiri sambil menyandar di sofa tersenyum sedikit. "Yeah, a little bit. Sendirian?"

"Iyalah. Ngapain juga rame-rame?"

"Mmm... Udah sarapan? Ada roti bakar tuh. Ambil aja."

Boy cowok yang paling sering datang ke rumah. Mama dan Papa sudah mengenalnya baik dan mereka selalu welcome dengan kehadiran Boy. Boy sendiri, meski keliatan agak urakan, hormat dan sopan pada orangtua.

Dengan tertatih, aku menemani Boy menyantap roti bakar di meja makan.

"Patrick sebenarnya mau kesini juga, tapi tadi katanya ada urusan mendadak, jadi gak bisa ikutan. Salam buat lo, katanya," ujar Boy setelah menelan gigitan roti yang dikunyahnya.

"Ngapain dia mau kesini? Ikut nganterin gitu, maksudnya?"

Boy mengangkat jempol, mengiyakan pertanyaanku karena mulutnya penuh.

"Repot-repot amat. Ya udah deh, gue sekalian pamit ama Bi Rahmi di belakang."

#Patrick

Sejak sejam lalu GOR sudah dipenuhi oleh suporter dari tiga sekolah yang bertanding di laga final hari itu. Ya, hanya tiga sekolah, bukan empat, karena sekolah kami berhasil melaju ke babak final, baik tim cewek maupun cowok. Banyak sekali yang mengkhawatirkan keadaan Greta. Walaupun tim cewek secara keseluruhan bagus dan bermain sangat baik, keberadaan Greta menjadi barometer penyemangat kawan-kawan.

Greta yang datang paling akhir bersama Boy disambut meriah. Tribun timur yang dipenuhi siswa-siswa dan beberapa guru sekolah kami bersorak dan berteriak. Greta berjalan sendiri tanpa dipapah Boy, dengan wajah seperti biasa, sama sekali gak menunjukkan kesakitan. Kalau diperhatikan secara teliti, cara jalan Greta agak beda daripada biasanya. Sese kali aku bisa melihatnya meringis, kemungkinan besar menahan sakit. Siapapun tahu, cedera ankle gak mungkin bisa sembuh total hanya dengan sekali pijat. Tapi itulah Greta. Dia gak akan menunjukkan sisi rapuhnya kepada orang lain.

"It's your day. You'll get through this perfectly," kataku sambil menepuk pundak Greta. Ia hanya tersenyum kecut.

"Gue gak akan main di kuartir awal."

"Coach yang bilang?"

"Belum bilang. Tapi pasti. Lagi pula gue mau liat dulu kemampuan lawan. Jadi gue bisa persiapkan diri dan strategi sesuai keadaan gue sekarang."

"Gue percaya lo."

Greta balas menepuk pundak gue dan menunggu tim cewek yang menunggunya di depan.

#Dirga

Gue dan seluruh suporter berteriak menyemangati tim cewek yang mulai beraksi di lapangan. Greta gak turun sebagai starter. Posisinya digantikan Farah. Sejak awal pertandingan gue bisa merasakan suasana penuh ketegangan di dua kubu.

Empat menit pertandingan, perolehan skor cukup ketat, 12-11 untuk keunggulan lawan. Gue gak bisa memastikan seandainya Greta turun sebagai starter bisa mengubah keadaan karena ternyata tim lawan lebih tangguh

daripada lawan-lawan sebelum ini. Yang pasti, Farah gak main sebagus Greta dan sepertinya tim cewek kehilangan arah.

Sejauh ini, yang lumayan bagus Jenni. Sebagai center dengan postur yang lebih tinggi daripada Greta, dia cukup membantu dan menopang tim dengan mencetak poin selagi absennya Greta.

Dan kini Jenni berhadapan satu lawan satu, mencoba mengalangi lawan yang hendak mencuri kesempatan dari ketatnya pertahanan kami dan... ah, Jenni terkecoh. Lawan dengan nomor punggung 5 melakukan lay up dengan mudahnya... Yes! Gagal!

Jenni langsung tersadar dari kesalahannya dan dengan segera mengambil bola. Melihat Meli yang kosong di tengah sana, Jenni mengoper bola ke Meli dan Meli langsung melanjutkannya ke Ivonne yang sudah siap di bawah ring. Masuk! Passing cepat dan akurat barusan berhasil menaikkan mental dan semangat tim. Kuartir awal berakhir dengan skor 21-21.

Kuharap Greta bisa turun di kuartir kedua. Di bench, selama kuartir pertama Greta duduk bersandar persis di sebelah manajer dan bersedekap sambil meluruskan kedua kakinya. Sese kali ia meneriaki kawan-kawan seperjuangannya di lapangan. Wajahnya tetap tenang.

"Itu hebatnya Greta. Just like a poker face," Boy terkekeh saat aku mengutarakan isi benakku. "Tenang aja. Greta gak mungkin hanya merasa deg-degan. Dia lagi mengamati lawan."

Sayangnya harapan gue gak terkabul. Greta belum turun juga pada kuartir dua. Sekarang malah ia tertawa bersama manajer, padahal situasi menegangkan. Atau mungkin sebenarnya dalam hati dia waswas juga, dan bercanda sekedar tameng.

Yang baru gue sadari, gue sudah melewati seperuh kuartir dua dengan hanya memandangi cewek itu.

#Greta

Harus kuakui, aku tegang menyaksikan teman-teman berjuang di lapangan. Lawan cukup kuat dan perolehan skor sama sekali gak bisa dibilang gampang. Bahkan pada akhir kuartir awal tadi skor sempat sama, 21-21.

Entah mengapa, aku merasa ada seseorang yang tengah memperhatikanku. Oke, mungkin kedengarannya terlalu percaya diri, tapi sering kali feeling ku tepat.

Aku menyipit, menyusuri tribun timur dengan pandanganku. Biasanya Hannah ada disana, menyemangati dan meneriaki namaku. Tapi dia masih belum pulang, jadi sia-sia saja mengharapkan kehadirannya sekarang.

Aku tersenyum saat menemukan sosok Boy yang ikut berteriak bersama teman lain. Saat itulah aku tercekot melihat Dirga, yang duduk di sebelah Boy, tengah menatapku lekat.

Gak terlalu jelas memang, tapi aku yakin Dirga menatapku di tengah serunya pertandingan di lapangan.

"Greta," panggil coach dengan nada rendah. Tatapan ku beralih ke lelaki paruh baya yang berdiri di hadapanku.

"Yes, Sir."

#Dirga

Gue kaget sebenarnya saat greta menangkap basah gue tengah memperhatikan dirinya. Untungnya hal itu gak berlangsung lama, karena Greta keburu keluar, menuju kamar ganti. Sama sekali gak mengerti apa yang akan dia lakukan, gue mencoba memusatkan perhatian ke tengah lapangan.

Beberapa saat kemudian suara hiruk pikuk di sekitar gue jadi memekakkan telinga. Gue sampai harus menutup telinga saking berisiknya. Gue gak pengen pulang dari sini dalam keadaan terkena gangguan pendengaran yang mengharuskan gue periksa ke THT.

"Greta! Greta! Greta!"

Greta? Kenap... Oh, gue ngerti. Greta sudah berdiri di tengah lapangan, bersiap untuk pertukaran. Ketika wasit membunyikan peluit dan menyilakan Greta masuk menggantikan Farah, hampir seluruh penonton di GOR-minus suporter lawan, tentunya-bertepuk tangan meriah. Bahkan suporter tim cowok lawan kami sampai bersuit-suit.

"Jangan kaget. Hampir semua penonton disini tahu Greta dan permainannya," Boy menjelaskan.

Gue ternganga. Sampai segitunya?

"Adam, lawan kita nanti, nomor tujuh, dia ngejar-ngejar Greta dari dulu."

Kalimat terakhir Boy barusan sukses membuat gue kaget.

#Patrick

Waktu yang tersisa pada kuartir dua hanya tiga menit 47 detik saat Greta memasuki lapangan. Bisa kurasakan sendiri euforia di GOR meledak begitu bintang lapangan yang ditunggu beraksi. Seluruh GOR menggaungkan nama Greta. Bahkan di tribun seberang, aku melihat Adam ikut bersorak.

Adam salah satu cowok yang ngejar-ngejar Greta, persisnya sejak setahun lalu. Aku sendiri kurang tahu pastinya gimana mereka bisa saling kenal. Bahkan rumor yang beredar mengatakan bahwa Adam dan Greta sempat pacaran. Entah benar atau gak, yang pasti hal itu membuatku bersemangat untuk merebut gelar tahun ini.

Sebenarnya tahun lalu kami juga bertemu di partai final. Menilai secara objektif, Adam emang pemain yang sangat baik. Pendukungnya juga banyak, apalagi dari kalangan hawa, mengingat secara fisik dia tanpa ragu dikategorikan dalam kelas A plus plus.

Pertarungan tahun lalu sangat ketat, bahkan sampai over time. Ketika wasit meniupkan peluit akhir, kami langsung bersorak untuk skor 94-90.

Back to the court. Greta sudah siap dengan posisinya dalam keadaan defense. Wajahnya siap, tatapannya fokus dan tajam. Dengan kedua lutut yang ditekek sempurna dan bergeser sesuai arah bola, siapapun pasti lupa dia sedang cedera ankle.

Greta merapati lawan bernomor punggung empat yang mencoba mencari celah di dekat ring. Ketika bola dioper ke arah nomor empat, dengan postur yang lebih tinggi dan gesit, Greta meng-cut laju bola dan segera mendribble. Greta melihat Debi yang sudah berlari di depan dan dalam keadaan bebas dan segera memberikan passing. Debi yang segera dikejar dan dihadang lawan mengoper balik ke Greta, yang dengan cepat sudah di bawah ring dan... masuk! Sorak sorai kembali bergemuruh. Tanpa banyak selebrasi, Greta kembali ke posisi defense.

Kehadiran Greta di lapangan sudah pasti memberikan semangat tersendiri bagi tim. Ekspresi ketegangan yang tadi sempat terpampang di wajah Warriors- sebutan tim basket sekolah kami-kini berubah menjadi kelegaan dan semangat. Banyak kejutan yang dibuat Greta, meski sejauh itu dia hanya menyumbang enam poin dan lebih banyak melakukan assist dan steal. Kuartir kedua berakhir dengan skor 37-34, kali ini untuk keunggulan kami.

#Greta

Jenni memelukku dari belakang ketika kami berjalan keluar lapangan usai kuartir kedua. Yah, bermain pada sisa waktu barusan membangkitkan gairahku. It makes me feel... alive. Apalagi atmosfer GOR yang benar-benar spektakuler, menyoraki kami tiada henti, benar-benar memberikan injeksi semangat yang luar biasa.

"Trims banget, Ta. Kalo tadi lo gak.masuk, anak-anqk bakal down," bisik Jenni.

"Yah, gak gitu juga kali. Kalian udah main bagus kok. Lawannya emang tough. Gue sempat mengamati mereka selama satu setengah kuartir. Hikmah cedera, hhehe..."

Jenni mencubit pipiku dan segera mengambil minuman isotonik yang diberikan Lala. Aku mengikuti Jenni, minum.

#Dirga

Memuaskan. Penampilan empat menit Greta cukup memberikan angin segar. Gue bilang cukup karena gue paham Greta bisa jauh lebih baik daripada barusan. Permainan di semifinal kemarin buktinya. Tapi gue mklum, mengingat keadaan fisiknya yang gak seratus persen fit.

Kini lapangan diisi cherleader. Gue dan Boy mengambil kesempatan untuk beli minuman.

"Gue mau pesen cheese burger sekalian. Lo mau gak?" Boy menawarkan.

Gue menimbang-nimbang. Gue makan tiga setengah jam lalu dan masih belum

lapar. But, it smells good.

"Oke, Boy."

"Wah, mau main kenapa makan yang beginian lo berdua?" Begitu gue menoleh, ternyata Greta dan Jenni ada di belakang kami.

"Lapar. Lo mau juga?" sahut Boy tenang.

"Nice game," puji gue tulus kepada Greta dan Jenni. "Masih ada dua kuartir lagi. Bantai aja."

"Siaap. Selama ada Greta, semua bakal lancar," goda Jenni sambil mencolek dagu Greta. Yang digoda tersenyum kecut.

"Beib, gue mau ngomong sebentar," kata Greta pada Boy. Mereka lalu menjauh. Gue memperhatikan keduanya yang kelihatan berbicara serius dari jarak sekitar tujuh meter.

"Mereka pacaran, ya?"

"Hmm... siapa? Boy sama Greta?" Jenni balik bertanya.

"Iya. Udah lama mereka pacaran?"

Jenni malah tertawa.

Gue jadi bingung. Gue salah ngomong memangnya? Peradaan gue nanya, apakah Boy dan Greta pacaran. Apanya yang lucu?

"Wah, lo termasuk korban yang tertipu rupanya. Hhahah... Gak lah. Mereka gak pacaran."

Keningku berkerut. "Gak? Lalu..."

"Karena nama panggilan khusus? Karena kedekatan mereka? Karena sikap mereka? Haha... percaya gue deh, lo bukan orang pertama yang tertipu."

"Yakin lo?"

"Ya iya lah. Emangny kenapa? Lo suka sama Greta, ya? Hayoo, ngaku aja deh lo." Jenni menggoda gue. Ngacok! Gue kan nanya doang. Masa cuma nanya begitu aja dituduh naksir?

"Apaan. Nanya doang gue." Untungnya saat itu pesanan cheese burger gue dan Boy udah selesai. Gue dan Jenni lalu menghampiri Boy dan Greta.

#Greta

Kuartet tiga akan dimulai sebentar lagi. Aku gak banyak ngomong dan lebih

memilih diam dan berdoa. Karena entah mengapa, perasaanku mendadak gak enak. Sempat terlintas di benakku bahwa akan terjadi sesuatu dengan ankle ku, namun cepat-cepat kutepis prasangka itu dan memilih untuk tetap berpikir positif.

Kini aku, Jenni, Debi, Intan, dan Ivonne sudah kembali ke tengah lapangan. Dukungan suporter gak berubah, malah semakin gencar. Aku mengedarkan pandanganku ke tribun pendukung Warriors, mendapati Dirga sedang berdiri sambil ikut berteriak. Aku tersenyum padanya dan merasa tenang.

#Dirga

Kuartir tiga semakin memanas. Tim lawan mempersiapkan diri lebih baik, melebihi dua kuartir sebelumnya. Tahu Greta adalah motor tim, tim lawan memperketat penjagaan cewek bernomor punggung 13 itu dengan dua pemain.

Sadar dirinya mendapat penjagaan ekstraketat, Greta bermain cerdas dengan menarik dirinya agak jauh dari ring sehingga teman-temannya bisa menembus pertahanan lawan yang penjagaannya berkurang. Meski agak alot, Greta, dkk masih memimpin dengan skor 41-39.

Warriors dalam posisi bertahan. Lawan yang berhadapan dengan Greta mendribble bola sambil beradu pandang dengan Greta. Si nomor 8 paling gesit dan tembakannya lebih akurat dibanding kawan-kawan satu timnya. Dari 24 detik, kini tinggal 12 detik yang tersisa untuk menembak bola, tapi dia masih mendribble.

Kelihatannya si nomor 8 ingin duel dengan Greta. Gak ada tanda-tanda sedikit pun dari bahasa tubuhnya bahwa dia akan mengoper bola kepada rekannya. Bola masih dipantul-pantulkan... dan itu dia!

Steal yang dilakukan Greta tepat sasaran.

Dia gak membuang waktu lama untuk menyerang balik. Dengan speed yang luar biasa, Greta berlari ke ring lawan dan bersiap melakukan lay up. Ketika dia melayang di udara, si nomor 8 mengejar dengan ganas dan menabraknya sehingga Greta terjatuh dengan bunyi keras. Bersamaan dengan itu, bola yang sudah dilepas Greta masuk ke Ring. Sorak sorai langsung membahana, tetapi

seketika itu juga langsung berubah sunyi.

Gue spontan berdiri karena melihat Greta tetap diam pada posisi jatuhnya.

"Bhuuuuu!!!"

"Woi, apaan tu?"

"Gretaaaa!!!"

Berbagai macam teriakan terdengar, tapi gue gak peduli. Greta gak bergerak. Semua pemain yang berada di lapangan langsung mengelilingi Greta. Coach, manajer, dan tim medis segera menerobos kerumunan. Gue gak bisa melihat apa yang terjadi, hanya berharap semoga gak terjadi hal-hal mengerikan. Beberapa saat kemudian kerumunan bubar dan gue melihat Greta duduk sambil berbicara pada coach. Sepertinya dia menolak untuk dibopong dan diobati tim medis.

Menurut prediksi gue, coach meminta Greta kembali ke bench, tetapi cewek itu kekeuh bermain.

Coach menghela napas dan menepuk-nepuk pipi Greta, lalu berdiri dan mengulurkan tangan, membantu sang idola berdiri.

Sudah bisa ditebak suasana GOR kini. Tepuk tangan membahana. Greta, antara tersenyum dan meringis, bersiap untuk free throw. Mudah saja baginya menambah satu poin bagi timnya.

Ada yang aneh dari cara berlari Greta. Setelah insiden barusan, gue tau penyebabnya. Sembari menunggu lawan menyerang kembali, Greta berbisik kepada Jenni, yang dijawab dengan anggukan tegas Jenni.

#Patrick

Gak bisa lagi kudeskripsikan dengan kata-kata perjuangan Greta pada babak final kali itu. Setelah terjadi kecelakaan yang membuat ankle ny bertambah parah, cewek itu ternyata gak lantas menyerah pada keadaan. Justru dia ingin membalas dengan menyabet kemenangan.

Aku sempat ragu melihat keadaan Greta yang gak memungkinkan bermain. Larinya saja pincang. Tapi, sorot matanya ampun deh. Ada tekad dan semangat hebat yang terpancar dari sana.

Yang lebih hebat lagi, dua pemain lawan yang setia menjaganya harus pontang-panting menghadapi permainan Greta. Dengan postur jangkung dan tembakan tiga angka yang akurat, Greta masih produktif dalam pertandingan. Dia gak membiarkan orang lain melihat dan menilai dirinya sebagai pemain yang gampang menyerah..

Aku gak melihat pertandingan kuartier empat karena harus bersiap untuk final. Berpengalaman melawan tim yang sama pada kesempatan serupa tahun lalu, kedua tim sama-sama mengetahui kelebihan dan kekuatan pihak lawan.

Adam dan kawan-kawan pasti selama setahun mempersiapkan diri untuk balas dendam dan merebut gelar juara. Yang jelas, Warriors akan kembali mengawinkan gelar tahun ini, apa pun yang akan terjadi.

Secara pribadi aku gak membiarkan Adam mendapat gelar juara, yang pasti dijadikan modal untuk kembali mendekati Greta.

#Greta

Kami berhasil meraih gelar tahun ini dengan skor akhir 87-64. Kuartier empat adalah kuartier penghabisan dan harus kuakui gak mudah melewatinya. Aku berkeras gak mau diganti hanya karena cedera. Toh setelah turnamen ini berakhir aku bisa istirahat dan memulihkan cederaku.

Kuartier empat penuh emosi. Lawan bernomor punggung 8 yang tahu cedera ankle ku terus menekan, dan sialnya dia selalu membuat foul hingga foul out, sementara pemain lain gak terlalu berbahaya, sama sekali bukan ancaman.

Aku hanya berhasil menyumbangkan angka lewat tembakan tiga angka sebab agak khawatir jika harus menerobos masuk ke jantung pertahanan lawan.

Bahagia? Sudah jelas. Bangga? Gak menampik. Aku bangga pada diriku sendiri.

Seandainya pun gak ada penonton yang meneriakkan namaku, aku tetap puas dengan hasil yang kucaapai. Upaya mati-matianku dalam mengabaikan rasa sakit, ditambah keyakinan dan semangat, membuahkan hasil memuaskan.

Aku dan teman setim duduk di tribun untuk menyemangati tim cowok yang akan bertanding dengan lawan yang sama seperti tahun lalu. Lapangan masih diisi acara hiburan. Masih ada waktu untuk mencari pengganjal perut. Ugh!

Aku memegang perutku yang keroncongan sejak akhir kuartier empat tadi.

"Mel, mau kemana?" Aku menyetop Meli yang kebetulan lewat di depanku.

"Mau cari makanan. Sumpah, gue lapar. Mau nitip?"

Aku tersenyum sumringah. Ini dia, pucuk dicinta ulam tiba. Aku mengambil dompet dan menyerahkan selebar uang kepada Meli. "Gue titip sebotol air mineral sama dua cup mie goreng instan ya."

"Dua?" Meli mengulangi pesananku dengan kaget.

Aku mengangguk pasti. Jenni yang duduk di sebelahku juga ikut memesan dua cup mie instan. Kami cekikikan. Pertandingan barusan benar-benar menguras tenaga karena membakar kalori. Seragam yang kukenakan basah keringat.

"Oh, Ta, tadi gue sempat salipan sama si Adam. Nitip salam buat lo, katanya," lapor jessi.

"Adam?" Aku mengulang nama yang barusan disebut Jessi.

"Iya, Adam."

"Mmm... trims."

Adam salah satu pemain tim lawan. Kami bertemu dan berkenalan saat turnamen ini, setahun lalu. Entah dari mana, dia bisa mendapatkan penghabisan dan harus kuakui gak mudah melewatinya. Aku berkeras gak mau diganti hanya karena cedera. Toh setelah turnamen ini berakhir aku bisa istirahat dan memulihkan cederaku.

Kuarter empat penuh emosi. Lawan bernomor punggung 8 yang tahu cedera ankle ku terus menekan, dan sialnya dia selalu membuat foul hingga foul out, sementara pemain lain gak terlalu berbahaya, sama sekali bukan ancaman.

Aku hanya berhasil menyumbangkan angka lewat tembakan tiga angka sebab agak khawatir jika harus menerobos masuk ke jantung pertahanan lawan.

Bahagia? Sudah jelas. Bangga? Gak menampik. Aku bangga pada diriku sendiri.

Seandainya pun gak ada penonton yang meneriakkan namaku, aku tetap puas dengan hasil yang kucajai. Upaya mati-matianku dalam mengabaikan rasa sakit, ditambah keyakinan dan semangat, membuahkan hasil memuaskan.

Aku dan teman setim duduk di tribun untuk menyemangati tim cowok yang akan bertanding dengan lawan yang sama seperti tahun lalu. Lapangan masih diisi acara hiburan. Masih ada waktu untuk mencari pengganjal perut. Ugh!

Aku memegang perutku yang keroncongan sejak akhir kuarter empat tadi.

"Mel, mau kemana?" Aku menyetop Meli yang kebetulan lewat di depanku.

"Mau cari makanan. Sumpah, gue lapar. Mau nitip?"

Aku tersenyum sumringah. Ini dia, pucuk dicinta ulam tiba. Aku mengambil

dompet dan menyerahkan selebar uang kepada Meli. "Gue titip sebotol air mineral sama dua cup mie goreng instan ya."

"Dua?" Meli mengulangi pesananku dengan kaget.

Aku mengangguk pasti. Jenni yang duduk di sebelahku juga ikut memesan dua cup mie instan. Kami cekikikan. Pertandingan barusan benar-benar menguras tenaga karena membakar kalori. Seragam yang kukenakan basah keringat.

"Oh, Ta, tadi gue sempat salipan sama si Adam. Nitip salam buat lo, katanya," lapor jessi.

"Adam?" Aku mengulang nama yang barusan disebut Jessi.

"Iya, Adam."

"Mmm... trims."

Adam salah satu pemain tim lawan. Kami bertemu dan berkenalan saat turnamen ini, setahun lalu. Entah dari mana, dia bisa mendapatkan nomor ponselku dan alamat jejaring sosialku, padahal aku sama sekali gak pernah memberikannya ke sembarang orang. Setiap kutanya, dia gak memberikan jawaban memuaskan. Kami semakin sering bertemu seiring banyaknya turnamen basket yang kami ikuti.

Dia sempat menyatakan cinta padaku. Tiga kali, malah. Jawabanku selalu sama, gak. Tapi entah kenapa, cowok ini sepertinya bebal banget. Terus terang saja, aku menyadari dan mengakui bahwa dia sangat good looking. Soal prestasinya di sekolah aku gak tahu, tapi prestasinya di basket aku tahu. Cukup mengesankan.

Bukannya sok jual mahal dan menolak rezeki, tapi aku memang gak menyukai Adam. Pertama, dia merokok. Aku gak respek pada perokok aktif, apalagi perokok aktif usia muda. Yang kedua... penggemar ceweknya bejibun. Dan dia menyadari hal itu sehingga sering tebar pesona.

"Bego banget lo, Ta, nolak dia." Itu yang sering diucapkan teman-teman tim basketku ketika tahu aku menolak Adam. Yah, terserah orang lain mau bilang apa, kan aku yang menjalaninya. My life, my rules.

"Ya, gue juga kurang sreg sih kalo lo jadian sama dia. Gue tahu dia tipe gimana. Gue kan juga cowok." Itu pendapat Boy.

Aku penasaran dan mencoba mengorek lebih dalam maksud ucapan Boy, tapi dengan sangat hebat dia menutupinya rapat-rapat.

Meli datang bertepatan dengan masuknya para pemain ke lapangan. Aku mengucapkan terima kasih dan langsung menenggak sedikit air, lalu mengaduk

bumbu. Belum sempat menggulung mie untuk satu suapan, kami harus berdiri untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya. Suasananya khidmat sekali. Setelah itu kami kembali duduk dan lampu dimatikan. Benar-benar gelap, aku sampai harus meraba untuk mengambil mie yang kuletakkan di sebelahku.

Lampu sorot menerangi pemain yang bersiap bertanding di pinggir lapangan. Berturut-turut nama Boy, Ilham, Patrick, Dirga, dan Chris dipanggil. Mereka berlari keluar dari lorong, lalu melakukan tos. Dari tim lawan, aku mendengar Gandi, Adam, Joseph, Arya, dan Nino. Dua tim berhadapan dan aku deg-degan. Aku menyuap mie dengan nikmat, tak mau melihat ke arah lapangan. Kalau makan sambil nonton bisa-bisa aku tersedak saking tegangnya. Baru setelah dua cup mie habis bersih, aku minum, dan mulai menikmati pertandingan.

Boy selalu menjadi titik fokusku. Dia tampak tenang meski tak pernah kehilangan konsentrasi. Aku tersenyum sendiri. Jarang sekali aku melihat Boy emosi. Rasanya baru dua kali. Dengan cepat dia bisa menstabilkan emosinya karena sadar bermain dengan perasaan kacau hanya menguntungkan lawan. "Si Dirga bagus ya mainnya," komentar Jenni. "Hebat dia jadi starter."

"Ah, iya. Aku baru menyadari kehadiran Dirga sebagai starter seharusnya menjadi pertanyaan. Dia menggantikan posisi Navid. Jujur, permainan Dirga memang lebih baik daripada Navid. Coach pasti sudah memikirkan masak-masak saat membuat keputusan itu.

Untungnya aku gak melihat dan mendeteksi adanya sinyal-sinyal kecemburuan dan kebencian Navid ke Dirga. Mereka tetap akrab.

Pertandingan berlangsung sangat seru, sama seperti tahun lalu. Perolehan angka cukup alot, kedua tim berimbang. Sebagai penonton, aku deg-degan setengah mati. Sepertinya Adam dan konco-konconya bermain lebih baik daripada tahun lalu. Wajar saja sih. Kemarin mereka hanya kalah pada langkah terakhir. Kini mereka bertarung melawan pemilik takhta. Kelebihan dan kelemahan tim pasti sudah diamati secara cermat.

Dua kuartir yang sangat menegangkan sudah berakhir, dengan skor 55-50 untuk keunggulan tim lawan. Boy meninggalkan lapangan dengan tertunduk, membuatku terkesiap. Boy hanya menunduk bila sudah sangat lelah dan pesimistis.

#Dirga

Huh! Tim lawan benar-benar hebat. Kami kesulitan mencetak poin, apalagi memimpin. Gue yang sempat diganti pada pertengahan kuartir dua melihat dari pinggir lapangan betapa Boy berupaya optimal, sampai nyaris terjatuh beberapa kali.

Kuartir dua, tim lawan unggul dengan dua setengah bola. Secara kuantitas, dua setengah bola gampang sekali diraih, asalkan ada kesempatan. Nah, dalam pertandingan kali ini lawan sama sekali gak memberikan kesempatan kepada kami untuk mencetak poin. Kami hanya bisa mengandalkan tembakan tiga angka Ilham dan Boy, yang langsung memanfaatkan sedikit celah untuk menerobos.

"Yo...yo...yo... Semangat! Masih dua kuartir!!" Ilham bertepuk tangan, mencoba menyemangati tim. Suasana tim seperti ini baru pertama kali gue rasakan. Pesimistis. Suram. Gelap. Hah.

Sejak wal pertandingan kami bermain full power, namun minuman isotonik yang kami konsumsi gak banyak membantu. Coach memberikan kesempatan kepada kami untuk sedikit berelaksasi sebelum memberikan briefing.

"Sssttt!!"

Mungkin Greta bermaksud memberi isyarat kepada seseorang di antara kami, tapi ternyata desisannya membuat kami semua menoleh. Dia hanya nyengir di balik pintu.

"Hhehe, sory ya. Gue ada perlu sama Baby sebentar," kat Greta cengengesan. Boy tersenyum geli dan segera menghampiri Greta. Mereka lalu berjalan menjauhi ruang ganti, membuat gue bertanya-tanya, ada hal penting apa yang membuat Greta sampai harus memanggil Boy yang sedang menghadapi situasi genting.

Part 5

#Dirga

Gue dan Greta sampai di depan rumah asri berpagar hitam pukul 11.43 malam. Kami pulang setelah acara pemberian hadiah selesai. Thanks, God, Warriors berhasil mengawinkan gelar lagi. Perjuangan yang benar-benar maksimal. Baik tim cewek maupun tim cowok, mengakui hari ini bukan hari yang gampang. "Lo bilang apa sama Boy tadi?" tanya gue dalam perjalanan pulang. Berhubung rumah Greta dan Boy bertolak arah, gue menawarkan diri untuk mengantar cewek ini pulang, meski harus melewati jalur rumah gue.

"Mmm... Cewek itu membulatkan mata, gak paham maksud gue.

"Tadi kan di ruang ganti lo panggil Boy keluar. Lo ngomong apa sampe Boy bisa bersemangat kembali?"

Gue menunggu jawaban yang gak segera gue dengar. Ketika menoleh ke kursi di sebelah kiri, ternyata Greta hanya tersenyum.

"Ta?"

"Mmm?"

"Kok gak dijawab sih?"

"Gak kok, gak ngomong apa-apa."

Gue gak memaksa sebab gue tau bakal percuma aja. Yah, whatever she said to him, at least it worked. Kwartir tiga tadi, Boy benar-benar kembali jadi sosok Boy yang gue kenal, yang gak pernah pasang tampang tegang maupun pesimis.

"Makasih ya, Ga. Eee... hhe, gak mampir dulu?"

"Trims buat basa basinya, gue tau ini udah nyaris tengah malam. Lain kali aja, gue pasti mampir."

Greta mengangguk, tersenyum, dan dengan hati-hati keluar dari mobil. Gue yang tersadar dia masih berjalan tertatih langsung keluar dari mobil dan segera membantunya keluar. Gue membimbing tangannya untuk melingkari bahu gue dan dengan perlahan memapahnya. Kaki kirinya bengkok.

"Kaki lo seperti itu dan lo masih sanggup berlari sampai kuartir empat?"

"Ya iya. Masa gue berhenti di tengah jalan? Gue udah menunggu kesempatan ini dari tahun lalu. Kalo cedera seperti ini membuat gue gak bisa mewujudkan mimpi, pengorbanan gue sia-sia. Selama gue masih bisa berdiri, sekalipun terpincang, gue akan tetap berlari. Gue gak pernah setengah-setengah, Ga."

Gue terdiam mendengar jawaban panjang lebar Greta. Gue gak pernah setengah-setengah, Ga. Gue gak pernah setengah-setengah.

Mang Karmin membuka pagar dengan sarung menyelubungi tubuhnya,

mungkin karena udara yang sangat dingin.

"Waduh, Mbak, jatuh lagi ya? Untung Bapak dan Ibu belum datang," kat Mang Karmin sambil mengambil lengan Greta dan melingkarkan di bahunya.

"Hehe, ya, kecelakaan kecil lah. Yang penting menang."

Seperti malam kemarin, gue bertanya apakah Greta mampu menuju kamarnya, dan masih seperti malam sebelumnya, dia jawab "bisa". Gue gak memaksa dan segera pulang setelah berpamitan kepada keduanya.

#Hannah

Tadi malam aku baru sampao di rumah. Ah, akhirnya. Sebenarnya aku berniat menghubungi Eta, tapi karena sudah pukul sebelas, kuurungkan. Mungkin dia sedang beristirahat, mengingat pertandingan final banyak menguras fisiknya. Apalagi setelah bertanding kemarin, dia menceritakan padaku bahwa cedera ankle nya sangat menyiksa. Eh, sebenarnya sebelum Eta membalas pesanku, Dirga sudah menceritakannya terlebih dahulu padaku.

Tim cowok juga menang. Aku bangga pada perjuangan dan prestasi kedua sahabatku, Eta dan Dirga.

Pagi ini aku berniat ke rumah Eta. Selain membawa oleh-oleh, sudah tentu aku rindu padanya. Lima hari tidak bertemu dan hanya bertukar kabar serta cerita via sms dan telepon, rasanya ada yang kurang. Dua kotak bakpia patok sudah kusiapkan. Baru saja memasukkan kedua kotak bakpia ke tas plastik, ponselku bergetar. Aku tersenyum melihat nama penelepon.

"Iya, kenapa, Dirga?"

"Ceria bener. Masih capek? Sudah mandi?" Aku tersenyum mendengar berondongan pertanyaan dari ujung sana.

"Capek sih gak. Sudah dong. Kamu sendiri sudah mandi? Pasti belum, kan?"

Aku mendengar tawa Dirga yang renyah. "Tau aja. Baru cuci motor nih. Bentar lagi juga mandi. Ada kegiatan apa hari ini?"

"Mmm... gak ada sih. Cuma mau ke rumah Eta. Kangen setengah mati."

"Gak kangen sama aku?" goda Dirga.

Aku tertawa.

"Kangen gak ya? Bulu mata kananmu ada yang jatuh gak? Kalo ada berarti aku

kangen. Kalo gak ada berarti..."

"Wah, gak ada nih. Adanya kiri yang jatuh. Someone must hate me."

Kami mengobrol sekitar lima menit. Begitu pembicaraan terputus, aku segera memasukkan ponsel ke tas, lalu bergegas menuju taksi yang datang tepat waktu.

Eta baru selesai mandi ketika aku datang. Rambutnya masih basah dan aku bisa mencium aroma kondisioner yang baru dipakainya. Aku agak ngeri melihat kakinya. Cara jalannya pincang sekali. Oom Hendra dan Tante Lis gak ada di rumah, masih di Surabaya. Begitu kutanya, Eta malah bersyukur orangtuanya gak tahu cedera yang dia alami itu.

Aku menyodorkan tas plastik berisi pia untuk Eta. Setiap aku ke Yogya, pesanan favoritnya selalu bakpia patok. Kalaupun aku menawari yang lain, dia pasti menganggapnya sebagai tambahan.

"Sayang ya, gue gak nonton pertandingan lo. Gue yakin lo lebih hebat daripada tahun lalu," kataku teringat permainan spektakuler Eta setahun lalu. Padahal waktu itu saja serunya sudah habis-habisan, namun Eta bilang tahun ini jauh lebih seru lagi. Aku jadi benar-benar menyesal sudah melewatkan turnamen kali ini.

"Ampun, enhak bhanghet nih. Lo bhawa duha ya?" Eta berbicara dengan mulut penuh.

"Iya, bawa dua. Masih kurang?"

Eta menggeleng. Dia menguncungkan jempol kedua tangannya karena mulutnya terlalu penuh.

"Trus, trus, si Adam gimana? Pasti ketemu dong?" Aku mengingat cowok yang terang-terangan megejar Eta setahun ini. Mereka pasti bertemu di laga final kemarin.

"Kemarin gue seneng banget Boy sama yang lainnya bisa menang. Coba kalo tim Adam yang menang? Pasti dia makin besar kepala. Makin berasa kecapekan."

"Bukanny emang cakep?" godaku.

"Iya sih, cakep emang. Mana badannya bagus lagi. Eh, tapi gue gak minat lho. Gue hanya memberi penilaian objektif. Ih, udah deh, gak usah bawa-bawa dia lagi. Bersin-bersin kali tuh orang sekarang kita omongin. Ayo, sekarang giliran lo cerita selama di Yogya kemarin. Kemana aja? Gimana cowok-cowok sana?"

Masih tetap sopan-sopan ya? Ada yang cakep gak? Dapat kenalan? Trus trus..."
Eta langsung membombardirku dengan sejuta pertanyaan.
Saatnya aku yang diinterogasi.

#Patrick

Boy menjemputku pukul tiga sore. Sore itu aku, Boy, dan Navid pergi ke rumah Greta, sekaligus mengantarnya pijat. Ankle Boy juga bermasalah, tapi gak separah Greta. Kemarin sebelum pulang aku sempat melihat kaki Boy yang bengkak. Dia hanya meringis saat kutanya sakitnya. Memang gak terlalu parah. Buktinya dia mampu menyetir mobil.

"Langsung cabut nih?" tanyaku sambil melongok lewat jendela mobil yang dibuka.

"Yoi. Keburu kemalem nanti," jawab Boy.

Aku mengecek dompet dan ponsel di saku celana, lalu menutup pagar. Aku duduk di sebelah Boy, sementara Navid sibuk dengan ponselnya di bangku belakang. Perlahan, Livina hitam Boy meluncur meninggalkan rumah Boy.

"Vid, ngapain lo? Hati-hati mata lo jereng," kataku dari kaca spion.

Navid yang baru tersadar cengengesan. "Apaan, Pat? Gak lah. Ini nih, gue dari tadi ngobrol sama anak-anak. Mau kumpul-kumpul, katanya."

"Siapa aja?" Boy menyahut antusias.

"Yang oke baru Ilham, Dirga, Chris, Luki, dan Opal."

"Dimana?"

"Belum pasti. Kita bakalan sampe jam berapa?"

"Bentar ya." Boy mengeluarkan ponsel, menyentuh beberapa tombol, lalu menempelkannya ke telinga dengan tangan kiri.

"Iya, gue udah di jalan... Vivid sama Paty doang... iya... Eh, ntar malem bisa gak? Kumpul-kumpul aja kayak biasa... Hahaha sip deh... Boleh... Mantap.. Oke, bentar lagi gue nyampe."

"Greta, Boy?" tanyaku langsung. Perasaanku yakin sekali. Itu pasti Greta. Pasti.

"Yoi. Ntar malem kita kumpul di rumah dia aja, kayak biasa. Jadi ntar habis ngurusin kaki, kita langsung nongkrong disana."

"Serius, Boy? Wah asyik. Sip. Gue bilang ke yang lain deh." Navid kembali

menunduk dan berkutat dengan ponsel.

Aku melihat pemandangan di luar, berusaha gak mendesah karena khawatir terdengar yang lain. Harus kuakui, betapapun aku mengerti kedekatan antara Greta dan Boy, tetap saja ada rasa cemburu yang menyergapku.

Harus bagaimana? Menyatakan cinta langsung? Blak-blakan? Begitu, supaya lega? Memangnya sudah siap dengan segala kemungkinan terburuk?

Sepanjang perjalanan menuju rumah gadis yang kuidamkan, aku sibuk berkutat dengan pikiran yang semakin lama membuatku sakit kepala.

#Greta

"Yaaaaa!!!" Aku berteriak dari atas begitu suara klakson yang familiar terdengar. Aku melongok dari balkon kamar untuk memastikan klakson tadi memang ditujukan padaku. Benar saja. Livina hitam berhenti tepat di depan pagar. Dengan segala kecepatan yang kukerahkan dengan langkah pincangku, aku bergegas menemui penjemputku.

Hannah pulang dari rumahku sekitar pukul dua tadi. Aku baru akan tidur siang saat tiba-tiba teringat bahwa Boy dan aku akan kembali ke tukang pijat dan kali itu Boy tidak hanya sebagai pengantar. Kemarin aku sempat melihatnya meringis di kuarter empat sambil memegang kakinya ketika terdorong lawan. Aku berpamitan pada Bi Rahmi dan Mang Karmin yang sudah siaga di depan pagar

"Ah! Dasar nenek. Lama banget jalannya," ledek Boy.

"Gak ngerti gimana sakitna sih. Gue curiga lo beneran sakit apa gak. Kayaknya akting doang deh. Itu masih bisa bawa mobil," balasku. Tentu saja gak serius.

"Enak aja. Gue biarpun sakit tetap bisa nahan," elak Boy. Aku segera memberi Boy hadiah cubitan di lengan kirinya. Aku duduk di belakang, di sebelah Navid. Mobil segera meninggalkan rumah.

Patrick duduk di sebelahku saat aku mulai meneteskan air mata ketika Koh Ahong memijat kakiku. Boy dan Navid melihatku dari kursi seberang. Boy mendapat giliran sebelumku. Karena gak terlalu parah, selain dipijatnya cuma sebentar, dia juga gak sampai berteriak, apalagi meneteskan air mata

sepertiku.

Rasanya sakit sekali. Koh Ahong sempat kaget melihat kakiku bengkak sebesar itu. Koh Ahong sahabat coach Denny, pelatih kami. Setiap ada cedera serius, kami selalu pergi ke Koh Ahong. Selain sabar, dia juga suka bercanda, gak terlalu serius. Jadi kami yang datang kepadanya gak seperti merasa dalam proses pemulihan.

Aku meremas lengan baju Patrick erat-erat, menahan sakit. Patrick sendiri gak keberatan, dia bahkan sempat menenangkanku saat awal-awal tadi aku begitu histeris. Sesekali dia mengusap rambutku. Sudah lewat dua puluh menit, tetapi belum ada tanda-tanda Koh Ahong menyelesaikan tugasnya. Patrick menyodorkanku segelas air mineral. Aku menerimanya, masih dengan terisak. Pukul lima lewat sedikit kami baru selesai. Aku mengucapkan banyak terima kasih kepada Koh Ahong. Walaupun masih terasa sakit, sudah berkurang jauh dari sebelumnya. Sedikit bengkak, tapi besok pasti mengempis. Jalanku masih pincang. Dengan dipapah Patrick, aku masuk ke mobil. Navid berganti posisi duduk di depan, sementara aku dan Patrick duduk di belakang.

"Ta, gue baru ini ngeliat lo nangis sampe segitunya. Sakit banget, ya?" tanya Navid membuka pembicaraan.

"Biar gue bilang sedahsyat apapun sakitnya, lo gak bakal ngerti. Gue juga kaget setengah mati bisa sampe segitunya pas dipijat tadi. Aduh, Vid, parahlah pokoknya."

Boy gak meledekku lagi, meski sempat menirukan ekspresiku saat menangis. Jelek banget. Memangnya mukaku sejelek yang diperagakan Boy saat menangis tadi? Semoga aja gak.

"Eh, anak-anak mau ke rumah jam berapa? Gue lupa belum bilang Bi Rahmi tadi. Kayaknya stok lagi kosong deh."

"Gampanglah. Kan bisa cari di minimarket. Eh, tapi gue laper nih. Makan dulu yuk!" usul Boy. Tanpa menunggu persetujuan kami, dia langsung membelokkan mobil memasuki pelataran parkir McDonald's. Memangnya dia lupa ada kawannya yang susah berjalan?

#Patrick

Aku dan Navid kembali ke mobil dengan membawa dua kantong plastik besar berisi beraneka macam camilan. Satu bungkus kacang kulit berukuran besar, empat bungkus keripik ukuran ekstrabesar, seplastik besar balado stick, empat bungkus Pillows party size kesukaan Greta, dan dua buah botol besar soft drink. Kurang dari lima menit lagi kami sampai di rumah Greta.

Ternyata di sana udah ada Ilham dan Opal.

"Dari mana aja? Gue udah tungguin dari tadi. Ada setengah jam," gerutu Ilham begitu kami sampai di teras.

"Ini nih, Baby Boy satu ini. Urusan perut dia mah gak bisa kompromi," sahut Greta. Dia mengajak kami mengikutinya ke gazebo di halaman belakang rumahnya, tempat kami biasa berkumpul. Di kiri gazebo ada lapangan basket berukuran setengah lapangan yang dipagari kawat. Sementara gazebonya sendiri dikelilingi aneka macam tanaman. Asri sekali.

Greta kembali masuk ke rumah untuk mengganti baju, lalu bergabung dan duduk di antara Boy dan Opal. Sembari menunggu yang lain, Navid memperlihatkan video pertandingan final NBA game kelima kemarin. Satu per satu, Chris, Dirga, dan Luki akhirnya datang.

"Eh, Ta, gue pinjam kamar mandi dong," kata Dirga.

"Oh, oke. Ikut gue."

Dirga mengekori Greta. Baru beberapa langkah, entah mengapa dan bagaimana, Greta kehilangan keseimbangan. Dia nyaris jatuh kalau Dirga gak tanggap dan langsung memegangnya.

Aku tahu, itu memang yang seharusnya dilakukan siapapun ketika ada kejadian seperti itu. Tapi sejujurnya, ada perasaan aneh yang menyelinap saat tahu bukan aku yang ad di sana. Bukan aku yang menolong Greta. Ilham, Navid, Chris, Luki, dan Opal sepertinya gak menyadari kejadian barusan, namun kedua mataku tetao menatap dua orang itu hingga hilang dari pandangan.

Part 6

#Dirga

Minggu pagi itu gue dan Greta pergi mencari kaca. Lebih tepatnya sih Greta yang nemenin gue nyari kaca untuk tugas kesenian. Turnamen kemarin, saat babak penyisihan kami dapat main jadwal siang, jadi terpaksa meninggalkan sekolah lebih awal, yang berarti absen pelajaran kesenian.

Sebetulnya Kamis itu kami sudah diharuskan membawa kaca. Pak Sugeng sudah mengumumkan seminggu sebelumnya. Tapi, yah, apa daya, memang dasar gue malas dan memanfaatkan pertandingan untuk menunda mencari bahannya. Jadilah sekarang gue harus repot.

Greta udah bisa berjalan normal kembali, meski sudah tiga kali latihan dia gak ikut, hanya duduk di pinggir lapangan. Semua tahu dia gatel banget pengen ikutan. Makanya setiap aa kesempatan, dia selalu curi-curi berlatih sendirian di pinggir lapangan.

"Tebel berapa nih? Lima mili?" tanya gue ke Greta ketika memesan kepada si tukang kaca.

"Gila! Lo mau bikin kaca atau lukisan? Tiga mili aja."

"Serius?"

"Curiga banget sih."

"Yang tiga mili, Pak," putus gue akhirnya.

Kami menunggu si Bapak memenuhi pesanan. Gue sebenarnya gak ada niat untuk memandangi cewek di sebelah gue yang tengah menatap jalan raya.

Rambut panjangnya terurai begitu saja, kulitnya kecokelatan bersih mengilap, bulu matanya lentik-gue yakin itu tanpa maskara-hidungnya bangir, bibir tipis dengan lipstik berwarna nude, serta bedak yang gak terlalu tebal. Kaus putih lengan panjang bergambar Garfield dilengkapi suspender dan rok kotak-kotak merah-hitam, serta di atas lutut, serta converse merah sebagai alas kakinya.

Kasual banget, dan dia bisa mengkombinasikannya dengan pas hingga membuatnya terlihat... sempurna. Cantik. Manis.

"Ini, Mas." Suara si tukang kaca mengagetkan gue.

"Makasih, Pak," kata gue tersenyum sopan.

"Udah selesai?"

"Udah. Yuk, buruan. Eh, punya lo udah selesai, Ta?"

"Tinggal seperempat lagi lah. Tinggal ngewarnain background. Lo bawa gambarnya gak?"

"Bawa lah. Ada di mobil."

"Ya udah, lo kerjain sekalian aja di rumah gue."

Kami keluar dari toko.kaca, langsung menuju mobil. Gue baru sadar Greta belum ada di mobil saat gue selesai memasukkan kaca ke bangku belakang. Mengedarkan pandangan, ternyata Greta lagi jongkok di trotoar di dekat tukang pisang depan toko kaca. Emangnya Greta mau beli pisang?

Gue segera menghampiri Greta dan benar aja. Dia lagi milih-milih pisang. Gue gak tau jenis pisang jadi hanya diem. Selesai memilih, Greta memberikan selembar uang 50.000 ke si kakek penjual, mengucapkan terima kasih, dan berdiri.

Si kakek memanggil Greta untuk memberikan kembalian. Gue gak menyangka Greta hanya tersenyum dan menolak kembaliannya, membuat si kakek mengucapkan terima kasih dan puji syukur berulang-ulang. Bahkan sempat mendoakan Greta.

"Ayo. Lo gak mau ngerjain tugas? Ngapain masih diam disitu?"

Gue berasa jadi idiot yang gak tahu harus ngapain. Sambil menggaruk rambit yang gak gatal, gue.menyusul Greta ke mobil.

"Lo beli pisang buat apa? Itu bukan pisang... eh, bukan pisang susu, kan? Yang biasanya enak dimakan langsung itu," kata gue. Sedari tadi gue nunggu Greta untuk ngobrol, tapi sepertinya selama apapun gue menunggu, gue hanya mendapatkan... nothing.

"Ya, emang bukan pisang susu. Mau gue bikin molen nanti."

"Lo suka beramal ya?" tana gue.

Di luar dugaan, Greta justru ketawa. Apanya yang lucu sih? Gue kan nanyanya betul. Gue juga jadi saksi mata saat Greta menolak kembalian.

"Kok malah ketawa sih? Gue serius, Ta."

"Hahaha... lucu aja lo tiba-tiba bilang gitu. Hahaha..."

"So?"

Greta terdiam. Gue berharap dia mau memberikan jawaban yang melegakan hati.

"Gue suka sama tipe pekerja keras seperti itu. Apalagi kakek tadi. Umurnya pasti udah lebih dari setengah abad. Tapi dia gak lantas menjadi malas dan sekadar meminta-minta. Dia masih berusaha. Padahal dengan usianya itu dia seharusnya udah gak perlu lagi kerja sekeras itu, apalagi lo.liat badannya. Kurus banget. Masih harus bawa pikulan lagi."

Gue gak komentar. Setiap kata yang keluar dari bibir Greta sangat mengena di hati gue.

"Gue gak merasa rugi sama sekali untuk ngasih ke orang-orang seperti itu. I never think it's something to regret, let alone something to lose. Gu berterima kasih sama Tuhan karena diberi kesempatan berbagi."

Hening. Gue baru kali ini nemuin cewek yang kelihatannya jutek dan berasal dari keluarga yang amat sangat mapan, ternyata punya pemikiran dan perasaan seperti itu. Gue yakin Greta gak sedang berpura-pura.

"Memangnya lo gak pengen menghabiskan atau seenggaknya mengeluarkan duit lo untuk kesenangan pribadi? Maksud gue, yah, lo tau, belanja ini-itu seperti teman lain?"

Greta tertawa kecil. "Lo pikir dengan beramal kepada mereka gak meberi gue kebahagiaan? Justru kegembiraan ketika kita berbagi gak ternilai harganya.

Gue juga suka belanja kok. Cewek mana yang gak suka sepatu, tas, baju, dompet, aksesoris baru? Tapi buat gue, itu ada batesnya. Kadang itu bisa ditunda. Perusahaannya juga gak akan bangkrut mendadak kalo ue gak beli."

"Memangnya lo dijatah masing-masing gitu, sama orang tua lo? Maksud gue, untuk sekolah sekian, untuk belanja sekian, untuk beramal juga sekian?"

Gue gak kaget mendapati Greta kembali tertawa. Pertanyaan gue barusan juga konyol kok. Gue sadar. Gue sendiri juga heran kenapa tiba-tiba nanya seperti itu.

"Ngaco. Yah gak lah. Lo mau tau berapa jatah bulanan gue?"

Gue menatapnya dengan alis terangkat.

"Lo sendiri berapa?" Greta balik bertanya. Apa maksudnya sih?

"Kok jadi gue?"

"Udah, jawab aja apa susahnya sih."

"Satu setengah."

"Juta?"

Gue mengangguk, Greta justru tersenyum. Gue gak tau ap yang dipikirkannya saat ini. Kalau bicara nominal, banyak kok anak lain yang uang bulanannya jauh di atas gue. Masyarakat juga tahu sekolah kami terkenal mahalunya. Lebih dari 90% murid-muridnya berasal dari golongan atas.

"Kenapa sih, Ta?"

Greta masih tersenyum menggeleng.

"Lo juga pasti gak jauh beda, kan? Sekarang yang nyata aja, sepatu basket lo. Tiga bulan sekali ganti dan semua tahu harga sepatu basket. Lo juga gak mungkin beli yang palsu."

"Jatah gue perbulan tiga ratus ribu."

Spontan gue menginjak rem dan mobil berhenti. Apa kata Greta barusan? Tiga ratus ribu? Tiga ratus ribu rupiah?

"Eh, Ga, aduh, kenapa sih lo? Kenapa ngerem mendadak? Untung kepala gue gak benjol."

Klakson kendaraan-kendaraan lain di belakang menyadarkan gue untuk segera kembali tancap gas.

"Gak mungkin. Udah, Ta, apa susahnya sih jujur sama gue? Lagian, memangnya ko setakut itu kalo gue tau? Buat apa?"

"Lho, kenapa gue takut sama lo? Gue udah bilang sejujurnya kok. Kenapa? Kaget ya, karena jauh dari perkiraan lo?"

Tanpa menjawab pun, Greta tahu jawaban gue.

"Lalu lo dapat uang dari mana buat ini dan itu? Nambah jatah?"

"Gue ngajar privat. Tiga kali seminggu. Kalo lo gak percaya, silahkan tanya ke orang rumah."

Sisa perjalanan ke rumah Greta dihabiskan dalam hening. Gue terlalu sibuk dengan pikiran-pikiran gue sendiri soal perbincangan antara gue dan cewek di sebelah ini barusan.

#Hannah

Hari itu sebetulnya aku berniat beres-beres kamar, tetapi begitu melihat botol cat kuku berwarna biru yang belum dibuka, aku memutuskan untuk menghias kuku. Dari kamar aku bisa mencium aroma masakan Mama yang sedap.

Mmm... Bikin lapar. Sepertinya membereskan kamar bisa menunggu. Toh kamarku belum seperti kapal pecah.

"Hanaah!!! Ayo makan dulu!" panggil Mama dari bawah.

"Iya, Maaa."

Aku berdiri sambil meniup kuku-kukuku yang belum kering. Aku baru akan keluar pintu ketika melihat kalender di bufet kamar. Sekarang tanggal 18... Ah! Persis sebulan lagi Dirga berulang tahun! Aku mulai memikirkan kado untuknya. Harus sesuatu yang unik. Sesuatu yang spesial. Sesuatu yang berarti.

"Hannaaah!"

"Iyaaa!"

Aku segera meninggalkqn kamar dengan pikiran soal kado yang sempurna.

#Dirga

Butuh waktu sejam buat menggambar di kaca. Sementara gue mengerjakannya di gazebo, Greta sibuk di dapur. Gak lamadi datang ke gazebo sambil membawa piring besar dipenuhi pisang molen. Wanginya enak. Tanpa harus mencicipi pun gue yakin rasanya enak. Apalagi tampilannya menggoda mata. Satu hal lagi dari cewek ini yang baru gue tahu, dia bisa memasak.

"Udah selesai, ya? Tinggal ngecat, kan? Bentar deh, gue ambil cat di kamar."

Gue menangkap tangan Greta saat dia siap berbalik. "Eh, tunggu. Udah, gampanglah soal mewarnainya. Ntar atai besok juga bisa. Masih hari Kamis. Mata gue capek ngeliatin kaca mulu."

"Lo sukanya nunda-nunda pekerjaan deh."

"Mata gue sakit. Udah, sini aja. Mau kemana lo?"

Greta menurut. Dia melepas sandal, duduk bersila di sebelah gue.

"Gue cobain ya?" Gue mencomot satu molen yang dari tadi nyolot banget minta segera dihabisin.

"Iya dong. Percuma dong gue bikin kalo gak dimakan. Enak gak?" Greta juga mengambil satu.

Enak. Gurih. Tebel. Beda daripada yang biasa gue beli di orang jualan.

"Beneran lo yang bikin sendiri? Enak."

Greta tersenyum sambil mengucapkan terima kasih. Kami menghabiskan siang bersama dengan kelakar.

#Greta

Aku sampai di rumah pukul setengah delapan lewat sedikit. Minggu sore adalah jadwal mengajar privat, selain Senin dan Rabu.

Aku baru memasukkan sepeda ke garasi ketika mendengar suara memanggil

namaku.

Mama sudah datang!

Bergegas membuka sepatu, aku berlari masuk lewat pintu samping yang terhubung ke ruang keluarga dan menemui Mama yang berdiri sambil merentangkan kedua tangan. Aku segera menghambur ke pelukannya. Lebih dari seminggu kedua orangtuaku gak ada di rumah dan aku sama sekali gak malu bertingkah seperti anak kecil dengan langsung memeluk dan mencium Mama.

"Datang jam berapa, Ma? Papa mana?"

"Tadi jam lima sudah di rumah, kamu masih ngelesin. Papa lagi di kamar mandi."

Ternyata Papa dan Mama tahu soal cedera ankle. Saat ku tanya dari mana mereka tahu, ternyata Bi Rahmi sumbernya. Kata Mama, Bi Rahmi takut setengah mati saat melihatku terpincang selama beberapa hari kemarin. Mama memarahiku karena aku gak berterus terang.

"Ya, soalnya nanti pasti Mama dan Papa bakal nyuruh aku berhenti, seperti waktu itu. Mana bisa aku berhenti?" jawabku membela diri.

"Itukan supaya kamu bisa lebih berhati-hati. Mana mungkin Mama dan Papa menyuruh kamu berhenti melakukan kegiatan yang kamu suka dan membawa banyak manfaat buatmu? Coba, misanya kalo kamu cedera, lalu Mama dan Papa gak tahu, dan ternyata ujung-ujungnya gak sembuh?"

Aku mengerti maksud sikap Mama dan Papa. Tapi, yah, I just was really afraid. Setelah mengobrol selama dua jam, aku baru sadar belum ganti pakaian.

Ternyata sudah pukul setengah sepuluh. Besok hari Senin, upacara, sehingga aku berangkat lebih awal. Mana aku gak sempat tidur siang tadi. Mesti buru-buru tidur nih.

Setelah mengecup pipi kedua orangtuaku, aku pergi ke dapur untuk meminum segelas air, lalu ke kamar.

Malam itu suasana tenang seperti biasa. Ada sedikit yang berbeda. Entahlah, rasanya hari ini aku lebih bahagia dibanding hari-hari lainnya. Hampir sama seperti kegembiraan saat memenangi turnamen kemarin. Kalau diingat-ingat, sejak siang tadi... Sejak aku dan Dirga bisa mengobrol seperti kawan lama, persitegangan antara kami sudah pupus.

Sebenarnya Dirga baik kok. Dia juga sopan, menghargai, menghormati. Sama seperti cowok lain yang seusianya. D bisa bersikap dewasa, tapi gak jarang

menjadi sangat childish. Ya, aku juga begitu sih. Di samping itu, wawasannya juga lumayan luas.

Dia sedikit bercerita soal keluarganya, termasuk juga soal dirinya. Sedikit membuka diri kepadaku, membiarkanku mengetahui sebagian kecil kehidupannya.

Dia bisa memberikanku rasa nyaman, rasanya seperti ketika aku bersama Boy. Selama ini, selain Boy, belum ada satu cowok pun yang bisa membuatku nyaman. Dirga menjadi pengecualian.

Eee... Sudah deh. Ngapain juga mikirin makhluk satu itu? Sekarang berdoa dan segera memejam. Lalu bangun ketika alarm berbunyi esok pagi. Gak perlu mikir macem-macem. Gak perlu juga ngerasa macem-macem.

Seperti mulai berpikir... bahwa aku menyukai cowok itu.

Part 7

Sekarang sudah memasuki akhir April. Mei kami ulangan akhir semester.

Saatnya mengencangkan ikat pinggang waktu bermain supaya gak ada nilai yang merosot, apalagi terlempar dari lima besar.

Aku menyadari persaingan semakin lama semakin ketat. Sekalipun kegiatanku seabrek, aku gak mau mengorbankan prestasi akademisku. Walaupun sering kalah jika harus memilih antara basket dan pelajaran sekolah, aku menyadari basket gak bisa kujadikan masa depanku.

Hari itu kami pulang lebih awal. Ini kesempatan yang jarang banget terjadi.

Hanya empat jam mata pelajaran, lalu kami diperbolehkan kembali ke rumah.

Aku gak terlalu peduli alasannya.

Sekalipun suka belajar, aku gak akan menghabiskan waktu dengan membuka buku tanpa guru. Lebih baik dipulangkan lebih awal daripada berada di sekolah dengan jam kosong.

Aku menuntun sepeda melewati pelataran parkir luas yang dipenuhi jajaran mobil mewah. Semua mengilat. Dari jarak dua puluh meter, Pak Agus, satpam sekolah, memanggilku dengan tepukan tangan. Setengah berlari, sambil menuntun sepeda, aku menghampirinya. Gak ada apa-apa sih. Hanya

mengobrol dan bercanda. Aku suka banget ngobrol di pos satpam dengan para karyawan sekolah yang biasa duduk disana saat mereka istirahat.

Menyenangkan berada di tengah mereka sebab orang-orang seperti mereka gak munafik dan gak mau repot-repot pasang topeng.

“Enak ya pulang cepat?” Pak Agus meledekku.

“Ya iya dong, Pak, masa mau mendekam disini. Enakan di rumah, bisa tidur. Hhehe..”

Setelah berbasa-basi singkat, aku berpamitan pulang.

“Azzieeee!!”

Syuut. Aku spontan mengerem. Boy tengah berlari sambil melambai. Aku melepas kacamata.

“Yo! Apaan?”

“Ntar malem jangan lupa, ya? Gue niat nih. Hhehe...”

Ntar malem? Oh. Ya, aku ingat. Boy mengajakku belajar bersama guna menghadapi ujian. Dipersiapkan sejak jauh hari lebih baik, katanya. Aku setuju. Kemarin saat aku menanyakan kenapa ia berubah, jawabannya sungguh bijak, “ lebih baik sedikit terlambat daripada gak sama sekali.”

Boy memang tipe murid yang gak suka belajar dan alergi tugas, apalagi ulangan. Jadi perubahan alami seperti itu tentu mengejutkan. Sekaligus menggembirakan.

Semester lalu Boy masuk peringkat sepuluh besar kelas. Dengan jujur dia bilang, itu anugerah. Kebetulan. Dia mengaku bahwa ulangan dan ulangan umum kemarin dia hanya bergantung pada konsentrasinya saat guru menerangkan dan saat mengerjakan tugas di sekolah. Sesederhana itu.

“Oke, sip, Beib. Jadi ntar abis latihan basket kita langsung ke rumah gue, ya? Lo mandi di rumah gue aja sekalian.”

“Mantap. Ntar lo latihan gak usah bawa sepeda ya. Gue jemput.”

“hahaha... bagus. Oke, duluan ya.”

#Hannah

Aku menunggu Dirga yang akan menjemput. Malam itu kami hanya akan mengobrol sambil makan cake. Dan aku tahu tempat yang tepat. Tadi aku

sempat ragu karena sore ini ada latihan basket, tapi Dirga berkeras untuk tetap pergi.

Sekali aku mematut diri di depan cermin. Hmmm.... Hari ini kami akan naik motor, jadi aku mengenakan jeans. Gak nyaman kan, malem-malem naik motor pakai rok pendek? Aku tahu Dirga paling suka naik motor. Aku gak keberatan sama sekali.

"Hannah, Dirga dataeng tuh," panggil Mama.

Aku mengambil sling bag beige di meja belajar yang sudah kusiapkan karena aku gak mau membuat Dirga menunggu kelamaan. Sekali lagi aku memandangi penampilanku di cermin, lalu buru-buru keluar kamar.

Ah, itu dia! Dirga sedang berbicara dengan Mama di ruang tamu. Kami lalu berpamitan dan seperti biasa, Mama memberikan wejangan khas ibu-ibu. CBR merah itu bertengger di depan rumah. Dirga mengenakan celana jeans dipadu kaus putih model V-neck, ditutupi jaket kulit pas body.

"Nih, pake dulu. Sedikit berkorban dengan rambut," Dirga menyodorkan helm. Aku naik ke boncengan. Ini pertama kali aku naik sepeda motor. Biasanya Mama dan Papa gak pernah memperbolehkan aku pergi dengan siapapun naik motor. Tapi entah mengapa, tadi Mama dengan mudahnya mengizinkan. Kusyukuri karena aku juga pengen tahu rasanya menembus malam di boncengan motor.

"Pertama kali, ya?" Dirga seperti bisa membaca pikiranku, "kalau takut pegangan saja."

Pipiku memanass. Untung saja tertutup helm dan Dirga sedang fokus berkendara. Kalau tidak, pasti dia bisa melihat wajahku yang memerah. Dengan agak ragu, aku melingkarkan kedua tanganku di pinggangnya.

Ah. Jadi seperti ini rasanya? Aku memeluk pinggang Dirga dan seketika merasa aman. Nyaman. Aku belum pernah sedekat ini secara fisik dengan cowok manapun. Aroma parfum maskulinnya menggodaku lembut. Dan entah bagaimana, aku merasa hangat.

Saat berhenti di lampu merah, aku baru tersadar. Tadi pagi aku berjanji ke rumah Eta mengambil flashdisk dan soft copy materi biologi. Aku melihat jam tangan di pergelangan kiriku. Kalau harus menunggu sampai harus sepulang acara bisa-bisa kemalaman.

"Dirga, bisa anterin aku dulu gak? Aku perlu sesuatu."

"Kemana?"

“Ke rumah Eta.”

Diam. Gak ada jawaban. Dirga gak mendengar atau...

“Kapan? Sekarang?”

“Iya, sekarang. Soalnya aku udah janji, gak enak sama Eta.”

Aku menggigit bibir. Bisa gak, ya? Jangan-jangan Dirga marah karena aku membuat janji dengan orang lain pada saat yang bersamaan dengan rencana kami.

“Ya, udah.”

Aku lega mendengar jawaban Dirga. Lampu hijau menyala dan aku kembali memeluk pinggangnya. Kali ini lebih erat.

#Dirga

“Kemana?” tanya gue saat Hannah bertanya apakah gue bisa mengantarnya ke tempat lain sebentar.

“Ke rumah Eta.”

DEG! Entah kenapa, jantung gue langsung berdetak lebih keras. Ke rumah Greta?

“Kapan? Sekarang?”

Tolong jangan malam ini!

Sayangnya harapan gue sia-sia. Kata Hannah, dia sudah janji dengan Greta dan merasa gak enak membatalkannya.

Gue gak bisa bilang ke Hannah bahwa gue gak mau Greta tahu gue dan Hannah keluar bersama. Gue tahu Greta udah gak marah lagi, sekalipun menyinggung soal pertemanan gue dan Hannah. Dia gak keberatan kalau di sekolah gue berdekatan dengan Hannah.

Cuma gue gak mau Greta berpikiran macam-macam soal gue dan Hannah yang keluar berdua malem-malem, apalagi kalau sampai dia tahu ini bukan yang pertama kali. Dan sejauh ini, Hannah gak pernah cerita juga ke Greta.

Gue gak mau membuat Greta menarik diri dari gue. Karena sekarang gue udah nyaman berteman dengan dia.

“Ta, udah.” Gue mengiyakan. Gue bener-bener memohon supaya Tuhan mengabulkan permintaan hamba-Nya yang satu ini, just give me one miracle

tonight.

Tuhan, bagaimanapun skenario nanti, tolong jangan sampai Greta melihat dan mengetahui gue pergi dengan Hannah.

“Yuk.” Hannah keluar dari rumah berpagar hitam sambil memakai helm. Gue yang menunggu di motor belum bisa bernapas lega.

“Greta mana?”

“Dia masih di kamar mandi. Mules, katanya. Hihhi... tadi yang ngasih Bi Rahmi, eh, ada Boy juga lho di dalam.”

Gue tahu. Empat meter di hadapan gue ada Livina hitam yang gue hafal banget milik siapa. Itu yangt bikin gue mendadak khawatir.

“Sempat ngobrol?”

“Ya, bentar doang. Cuma say hi. Ditanyain juda tadi kesini sama siapa.”

DEG!

“Terus kamu bilang apa?”

“Eee... aku bilang ‘ada deh’. Hihhi...,” Hannah terkikik.

Kali ini aku bernapas lega. Terima kasih, Tuhan, gue mengucapkan syukur dalam hati. Terima kasih, terima kasih. Gak mau berlama-lama karena takut tertangkap basah, gue dan Hannah segera melaju.

#Greta

“Hannah barusan dateng. Barangnya udah dikasih sama BI Rahmi,” Boy memberi laporan saat aku kembali. Gara-gara tadi siang aku makan gado-gado pedes, perutku jadi berontak. Sebelum ke kamar mandi, aku sempat menitipkan flashdisk pada BI Rahmi, karena feeling-ku yang kuat bahwa Hannah akan datang. And I was right.

“Sama siapa tadi?” tanyaku sambil memasukkan dua butir kacang ke mulutku.

“Gak tau deh. Tadi waktu gue nanya, dia gak jawab.”

“Mmm...”

Gak masalah. Sudah jam setengah delapan, tapi aku gak melihat tanda-tanda Boy bosan. Padahal setahuku, batas maksimal dia bisa berkonsentrasi dengan buku pelajaran hanya setengah jam. Sementara tadi kami mulai pukul enam.

“Masih semangat?”

“Masih dong!”

Aku tersenyum. “Tiba-tiba insyaf begini, kenapa lo?”

“Nyadar aja. Tahun depan kuliah. Gue gak bercita-cita menjadikan basket sebagai pekerjaan gue. Lagian..”

Boy gak melanjutkan kata-katanya. Lagian apa?

“Apa?”

Boy tampak salah tingkah. Ia menggeleng sambil cengengesan. “Gak, gak ada apa-apa.”

“Hmmm...?” Sebelah alisku terangkat, menuntut penjelasan.

“Yah, gue pengen membahagiakan orantua aja, biar mereka bisa liat anaknya gak melulu basket, tapi juga berprestasi di pelajaran. Dan membuktikan kepada seseorang, supaya dia bisa melihat keseriusan gue.”

Mataku membulat. Kalau dugaanku benar, Boy lagi punya rasa sama cewek.

“Tell me about that girl.”

Tentu saja Boy langsung mengelak. Dia gak terbuka soal asmaranya. “Lo berubah jadi wartawan infotainment? Berisik ah!”

Oke, Boy berhasil membuatku penasaran. Tapi kali ini aku berhasil membuatnya terguling sampai wajahnya memerah menahan geli dengan jurus andalanku, menggelitikinya!

#Patrick

Malam itu jalanan sepi. Mama yang duduk di sebelahku mengobrol dengan Papa via telepon, sementara matakku menyusuri pemandangan di luar mobil. Aku memperlambat laju mobil buat berhenti di lampu merah, tepat di belakang motor merah. Melihat nomor polisinya, aku tertegun. Motor Dirga. Siapa cewek di boncengannya itu? Setahuku Dirga gak punya saudara kandung, jadi sudah pasti dia sendiri yang kini membonceng cewek.

Aku gak bisa menebak atau memprediksi cewek dengan kardigan hitam itu, sampai dia menoleh dan aku melihat wajahnya dari kaca bening helm.

Lagi-lagi aku melihat Dirga pergi berdua dengan Hannah. Kali ini dengan pelukan erat di pinggangnya.

Part 8

#Greta

Pagi ini aku bangun dan memulai hari dengan hati yang riang banget. Mungkin karena semalam aku tidur dengan perasaan berbunga-bunga. Kalau diingat-ingat, agak norak juga penyebabnya.

Semalam setelah belajar bersama Boy sampai setengah sepuluh, aku benar-benar ingin tidur. Bayangan kenikmatan ranjang, bantal, dan selimut menghipnotisku untuk segera merebahkan diri.

Lampu kamar sudah kumatikan dan selimut sudah membungkus diriku.

Sayangnya ketika aku selesai mengucapkan “amin” selesai berdoa, ponselku berbunyi. Aku merutuki siapapun yang menelepon itu. Tanpa melihat nama yang menggangguku, aku menempelkan benda canggih itu ke telinga kiri.

“Halloo?” kataku dengan suara yang sengaja kubuat berat dan serak.

“Greta? Udah mau tidur ya?”

HAP! Aku duduk seketika. Suara Dirga.

“Dirga? Ada apa?”

“Wah, sory deh klo ganggu. Gue...Cuma mau telepon aja kok. Ngobrol-ngobrol biasa aja.”

Sekalipun heran, tak urung sebuah senyum mengulas di wajahku.

“Ngg... gak apa-apa.” Dan aku melupakan rasa kantuk yang tadi berhasil merayu mata dan tubuhku. Sama sekali bukan obrolan penting, tapi entah kenapa, aku...senang. Senang berbeda atas tindakan seorang cowok. Kalau diingat-ingat, sudah lama juga aku tidak merasakan seperti itu. Terakhir...sekitar setahun lalu. Tapi berakhir pahit, ah.

“Ehm, ehm, kayaknya senang banget nih, ada apa?” Hannah yang baru datang memergokiku sedang tersenyum-senyum sendiri sambil menopang dagu di meja. Should I tell her?

“Ah, gak kok,” jawabku berusaha mengelak. Tengsin kalau sampai ketahuan.

“Pasti ada good news nih. Ayo cerita, ada apa?” desak Hannah.

Aku menimbang-nimbang cukup lama. Memikirkan segala baik dan buruknya jika cerita atau menyimpannya sendiri. Toh aku sendiri belum yakin. Tapi...

“Sepertinya gue jatuh cinta.”

Oke. Sudah kukatakan.

“Hah? Apa lo bilang barusan? Lo jatuh cinta?”

“Sssttt!!” Aku segera membekap mulut sahabatku itu. Suaranya terlalu keras untuk sebuah rahasia. Untung saja sepertinya gak ada yang peduli. Bisa gawat kalau sampai bocor!

“Iya, iya, sorry. Serius?”

“Yah, gue sendiri juga belum yakin sih. Tapi yang gue rasain ini...sama seperti setahun lalu. Seperti ketika..gue dan Regar.”

Hannah menggigit bibir.

Aku terseyum kecut. Ah, Regar.

“Siapa orangnya, Ta?”

Nah, kali itu aku memilih bungkam. Masa iya harus kubuka sekarang? Lagian aku sendiri belum yakin kan? Mungkin hormonku bekerja berlebihan saat itu. I must’ve lost my mind.

“Ta?”

Mulutku hampir terbuka untuk menyebut satu nama ketika sudut mataku menangkap sosok Dirgs memasuki kelas. Dadaku seketika berdebar kencang.

“Sorry, gue ngelantur. Gue ke kamar mandi dulu ya.”

#Hannah

Kata Eta, dia sedsang jatuh cinta lagi sekarang. Perasaanku campur aduk antara kaget, gak percaya, dan juga bahagia. Aku mengenalk Greta sebagai cewek yang gak mudah jatuh cinta. Pernah sih dulu, dia cerita bahwa dia suka pada kakak kelas kami. Namanya Regar. Tapi...cerita mereka gak seperti yang kami semua harapkan. Saat pertama kali Eta membuka hatinya untuk cowok, yang didapatnya justru luka.

Eta bilang, dia masih ragu dengan perasaannya itu. Menurutku, rasa ragu itu akibat trauma. Aku gak tahu istilah yang lebih halus untuk kata “trauma”,

pkoknya seperti itulah.

Mungkin Eta bisa terbuka lagi hatinya karena keistimewaan cowok itu, tapi dia masih berpikir ulang karena takut terluka kembali. Aku bertanya-tanya, ingin tahu cowok yang kali itu berhasil membuat Eta jatuh cinta. Tampaknya kau harus bersabar sampai Eta yakin pada dirinya sendiri sebelum membuka nama itu.

“Lho, kemana Greta, pagi-pagi terburu-buru seperti itu?”

Dirga berdiri di depanku, ransel merahnya masih tergantung di punggung. Baru datang rupanya.

Aku mengangkat bahu. “Mau ke toilet, katanya.”

Dirga hanya ber-oh pelan, lalu menuju bangkunya.

“Eh, Hannah,” panggil Dirga dari bangkunya, “brownies semalem beneran enak, trims ya.”

Aku tersenyum. Semalam dia bertamu ke rumah. Berhubung aku sedang mencoba membuat brownies ubi dan belum matang saat dia datang, jadilah kubawakan beberapa potong untuk dibawa pulang. Dan sepertinya, dia gak berbohong soal rasanya.

#Greta

Aku dan Boy sedang mengerjakan soal-soal fisika malam itu.

“Eh, Ta, sekarang tanggal berapa?”

“Tanggal 10. Kenapa? Masih sekitar dua minggu lagi kok kita ulangan umumnya.”

Yap. Selangkah lagi untuk mendapatkan status “siswa yang lagi ulangan umum”. Bertaruh untuk masa depan.

“Delapan hari lagi ada yang ulang tahun.”

Aku mengerutkan kening. Siapa? Lagian, sejak kapan Boy menghafal teman yang berulang tahun? Boro-boro orang lain. Ulang tahun kakak dan adiknya sendiri aja dia lupa.

“Dirga.”

“Oh?”

“Gue tahu kemarin pas iseng ngecek biodata anggota ekskul. Hhehe, pas banget nuh kalo dirayain. Sekalian pas Sabtu.”

Aku tahu pasti yang dimaksud “dirayain” oleh Boy. Jangan harap akan banyak kado dan kue ulang tahun. Aku sudah pernah menjadi korbannya. Apa katanya tadi? Tanggal 18 hari Sabtu? Ada latihan basket setiap hari Sabtu. Mungkin itu timing yang pas untuk rencana jail Boy. Dan lagi, itu malam minggu.

Sementara Boy sibuk berceloteh tentang rencana membuat ulang tahun Dirga nanti berbeda daripada biasanya, pikiranku setengah mati berkelana untuk mencari kado yang pas sehingga memberikan kesan tersendiri untuknya.

#Patrick

Aku dan anak-anak basket sudah ada di kantin sejak lima belas menit sebelum istirahat. Pelajaran olahraga yang sangat menyenangkan sebab selain bisa menggerakkan tubuh dengan maksimal dan duluan, kami juga bisa istirahat duluan. Keistimewaan yang gak bisa di dapat dari pelajaran lain.

Mbak Rumi, penjual mi pangsit, mengantarkan pesanan ke meja kami. Tanpa dikomando, empat cowok langsung menyerbu mangkuk masing-masing. Gak peduli dengan keringat yang masih mengalir, begitu melihat kepulan mi yang baru matang, sumpit langsung bergerak cepat. Kalau gak cepat disantap, air liur bisa keburu kering.

Aku selesai lebih dulu. Teh botol dingin pun langsung habis dalam satu tegukan panjang. Puas...puas...puas... aku mengelap mulut dengan tisu yang tersedia di meja. Kami menikmati santapan barusan. Sampai Boy nyeletuk soal yang gak pernah kami duga keluar dari mulut seorang Boy.

“Man, pernah gak lo punya perasaan lebih pada seseorang yang gak menyadarinya?”

Aku menatap Boy tajam. Perasaanku langsung gak enak.

“Maksud lo?”

“Yah, lo suka ma cewek, tapi sepertinya cewek itu gak menganggap lo sebagai cowok.”

“Maksud lo, dia menganggap lo cewek gtu?” Yoel bertanya dengan begonya.

“Yah, bukan gitu, dodol.! Maksud gue...”

"I do." Jawaban gue memotong kalimat Boy. Dia kelihatan kaget, lalu tersenyum lemah sambil menggeleng.

"Sakit ya rasanya," ujar Boy lirih.

Aku mengamini dalam hati. Sakit memang. Sakit sekali. Ketika kita selalu berusaha untuk dia, apapun kondisinya, ternyata perjuangan itu gak disadarinya. Tapi, perjuangan gue buat Greta gak begitu.

#Greta

Hari ini aku pulang bareng Boy. Gara-garanya semalam aku tidur larut karena teleponan dengan Dirga, jadi sekeras apapun alarm berbunyi, gak mampu membuatku mataku terbuka. Aku terpaksa berangkat sekolah bareng Papa. Naik mobil, tentu saja, demi mengejar waktu.

Akhir-akhir ini hubunganku dengan Dirga semakin intens. Kami menyempatkan bercerita tentang hari masing-masing setiap malam, sekalipun sudah bertemu di sekolah selama enam setengah jam, belum lagi latihan basket bareng. Kalau dipikir secara logis, obrolan itu gak penting banget dan merugikan secara finansial dan waktu. Pulsa jadi cepat habis dan waktu yang seharusnya dipergunakan untuk hal lain jadi terpakai ngobrol. Tapi sejauh ini aku baik-baik saja. Aku bisa memprioritaskan waktu untuk belajar, mengingat ulangan akhir semakin dekat. Lagi pula, Dirga selalu menelepon di atas jam sepuluh kok. Masih ada waktu dua jam sebelum aku mengajar privat.

"Boy lagi buru-buru gak?"

"Gak juga sih, kenapa?"

"Anterin gue yuk. Nyari sesuatu."

"Oke."

Sip. Eksekusi rencana sudah di depan mata. Sejak semalam aku memikirkan kado yang pas untuknya.

#Hannah

Dalam hitungan hari, Dirga kan berulang tahun. Walaupun umurnya bakal jadi tujuh belas, aku yakin gak akan ada pesta perayaan seperti kami kaum cewek yang suka sekali dengan pesta ulang tahun. No problem. Kalaupun gak ada pesta, aku tetap akan membuat ulang tahunnya kali ini menjadi spesial.

Aku bingung juga dengan kado yang akan kuberikan padanya nanti. Percaya gak, semakin bertambah usia seseorang, semakin rumit mencari hadiah yang tepat untuknya. Seandainya Dirga masih berusia sembilan tahun, aku gak akan ragu memberikan tas dengan gambar superhero atau Power Rangers kesukaannya. Atau yang paling gampang, buku dan alat tulis.

Sekarang? Kata orang, jangan ngasih sesuatu yang langsung nempel di kulit kalau berhubungan serius, blablabla... otomatis kaus langsung tereliminasi dari daftar kado. Padahal itu pilihan standar. Ah, aku kan emang gak mau memberikan kado standar. Standar sama dengan biasa, kan? Biasa berarti gak ada kesan khusus.

Aku jadi teringat masa kecil kami. Dirga satu-satunya sahabatku-orang yang paling sering menemaniku. Kami membeli arum manis, bergantian bermain perosotan, bermain tanah dan hujan, bersembunyi dari orangtua saat disuruh pulang, dan banyak lainnya. Ah ya, satu lagi. Favoritku adalah saat kami bermain pengantin-pengantin. He was the groom and I was the bride. Aku masih mengingatnya dengan baik.

Tapi dari semua kenangan masa lalu, ada satu yang gak terlupakan, selalu terkenang. Ketika kami berpelukan saat akan berpisah. Dirga mencium pipiku dan berkata, "jangan lupain aku, ya. Kita pasti ketemu lagi. Hati-hati disana. Kita sama-sama berdoa semoga kita gak lama-lama pisahnya. Aku sayang kamu."

Memang terdengar terlalu dewasa untuk ukuran anak kecil. Selain itu, aku masih belum tahu benar arti sayangnya itu. Kasih sayang kepada seorang sahabatkah? Dan, bagaimana sekarang?

Dirga, Dirga. Percaya tidak, sekarang hampir setiap malam aku berharap semoga kenangan permainan masa kecil itu bisa menjadi kenyataan.

#Dirga

Gue mengobrol dengan nyokap Greta hampir setengah jam. Ya, salah gue juga sih. Pertama, gue gak bilang-bilang dulu mau main ke rumahnya. Kedua, gue lupa sekarang hari Rabu, jadwal dia ngajar privat. Jadilah nyokapnya yang nemenin gue.

Kata nyokapnya, Greta bisa sampai ke rumah hampir jam setengah delapan. Beruntungnya nyokap Greta asyik. Ini pertama kalinya gue ngobrol berdua, biasanya sekadar nyapa karena gue datang bareng anak-anak lain.

Gak ada maksud khusus sih kedatangan gue, selama ini gue dan Greta semakin dekat, meski gak terang-terangan di depan publik. Gue dan Greta punya perasaan dan pemikiran yang sama. Satu visi. Bukan bermaksud menutup-nutupi. Lagi pula, kami juga..,sekadar berteman. Masih berteman. Di sekolah kami tetap memilih untuk tampil biasa.

Gue kangen dia malam itu. Titik. Iya, gue paham betul perasaan itu sepertinya berlebihan. Setiap hari, bahkan sampai siang tadi sudah bertemu. Tapi, itu dia. At least, tonight I can be with her, not just by the phone. Gue pengen melihat langsung wajah itu. Lagi.

Ah, penantian gue gak sia-sia. Greta datang dan agak kaget melihat gue ada di rumahnya. Nyokap Greta masuk, memberi kesempatan kami untuk mengobrol. "Wah, kejutan. Tumben kesini. Kenapa gak ngabarin dulu?"

"Namanya juga surprise. Gue juga tiba-tiba aja pengen ke sini. Bentar lagi mau ngapain? Belajar?"

"Iya."

Gue memutar bola mata. "Gak capek belajar mulu? Refreshing sebentar yuk. Otak lo juga perlu istirahat kali, Ta."

Greta berpikir sejenak sebelum akhirnya mengiyakan. "Boleh deh, mau kemana?"

"Yah, cari angin seger aja. Yang penting bikin fresh lagi."

"Oke. Gue pamit dulu ya."

Greta masuk ke dalam dan kembali ke hadapan gue bersama nyokapnya. Kami lalu berpamitan.

"Oh, gue baru tahu ini motor lo. Gue sering liat di parkiran, tapi gak tahu itu punya lo," kata Greta sambil memasang helm.

Gue tersenyum.

"Siap?" Gue menyalakan mesin motor saat Greta sudah duduk di boncengan.

"Absolutely."

#Greta

Kami sampai di rumah pukul setengah sebelas. Tadi kami mencoba restoran Jepang yang baru buka dan kemudian memilih jalan pulang dengan rute yang lebih jauh. Damn selama itu aku gak bisa menahan diri untuk selalu tersenyum. "Makasih banyak ya. I did enjoy it." Aku mengembalikan helm.

"What a beautiful night, eh?" Dirga membalas kata-kataku.

Aku tertawa.

"Ya udah deh. Lo langsung pulang, ya. Ati-ati, gak perlu ngebut. Jangan lupa, besok masih masuk sekolah," aku mengingatkan.

"Pasti. Oke, gue balik dulu ya. Trims juga buat waktunya."

Lagi-lagi aku tersenyum. Ahm aku pasti bakal awet muda. Sudah berapa kali aku tersenyum malam ini. Kata orang, sering tersenyum membuat awet muda dan mendapat pahala. Lumayan.

"Oh, Ga, tunggu. Ponsel lo masih di gue."

"Wah iya, hampir lupa."

Aku merogoh tas vintage. Tadi sewaktu makan, Dirga meletakkan ponselnya di meja dan hampir lupa membawanya saat pulang. Lalu dia menitipkannya di tasku.

"Nah, ini..." Aku tercekot saat mendongak dan melihat Dirga sudah berdiri di depanku. Yah Tuhan, tolong jangan biarkan cowok ini mendengar debar jantungku yang berlompatan, pintaku dalam hati.

Dengan kikuk, aku menyerahkan ponsel yang ada di tangan kananku. Dirga masih menatapku dengan pandangan...oh, sudahlah! Pandangan itu lama-lama bisa membuatku mati konyol.

Dirga meraih tanganku yang memegang ponselnya tanpa mengalihkan tatapannya. Aku menelan ludah. Aku baru menyadari bahwa tinggiku hanya sebatas bibirnya. Hanya sebatas bibir tipisnya yang merah itu.

Bibir kami bersentuhan, bahkan sebelum otakku benar-benar bisa menerjemahkan apa yang sedang terjadi itu. Gak berlangsung lama, mungkin hanya sekitar lima detik. Tapi sensasi yang ditinggalkannya luar biasa.

Aku dan Dirga gak mengucapkan sepatah katapun, sampai akhirnya entah

bagaimana, Dirga memasukkan ponselnya ke saku celananya. Mungkin karena aku terbius oleh... oh! Ya Tuhan! Berhenti! Aku bisa merasakan pipiku memanas.

Dirga tersenyum dia atas motornya dan menyalakan mesin. "Gue pulang dulu ya. Maksih buat...semuanya."

Aku gak yakin apakah senyum yang sedang kuusahakan ini terlihat seperti senyum sungguhan atau meringis karena aku benar-benar kehilangan akalku. Ah.

Anyway, tonight is indeed beautiful.

#Dirga

Gue berbaring dengan kedua tangan di kepala. Ada perasaan berbeda yang melanda gue. Bukan perasaan yang gak enak, bukan seperti perasaan bersalah atau semacamnya, justru sebaliknya...perasaan yang...menyenangkan. Menenangkan.

Saat itu sama sekali gak ada niat untuk mencium gadis itu. Gue duduk di motor, menunggu dia mencari ponsel di tasnya. Tapi saat itu, ketika malam yang gelap dan cahaya bulan juga temaram, gue melihat wajah tertunduknya yang tertutup poni dan terkena sedikit cahaya lampu...dan gue speechless. Dia terlihat begitu anggun, kalem, rapuh...dan gue sadar gue gak pengen kehilangan dirinya.

#Patrick

Aku gak tahu cara menghadapi dua orang itu besok atau kapanpun saat bertemu. Apa yang baru terjadi di depan mata rasanya terlalu menyakitkan. What would you feel if you saw someone you love kissing someone else? Entah aku harus bersyukur atau justru marah karena mengetahuinya. Aku barung pulang dari rumah Pak Andi, pembina basket, untuk menyelesaikan beberapa urusan. Sudah terlalu malam untuk datang bertamu, tapi aku

berharap bisa melihat Greta meski hanya sesaat. Meski sekilas.

Rumah Pak Andi hanya beda satu kompleks dengan rumah Greta. Jalanan cukup sepi, aku leluasa menambah kecepatan mobil. Semakin mendekati rumah Greta, aku justru semakin bingung. Seandainya nanti Greta melihatku, aku harus bilang apa?

Di ujung gang, aku memperlambat laju mobil. Masih sekitar enam puluh meter dari rumah yang ku tuju. Aku menyipitkan mata. Sepertinya dua orang yang berdiri di dekat motor di bawah pohon palem itu dua temanku. Dan aku tahu betul itu motor siapa. Sedang apa mereka berdiri disana? Apakah...

Perasaanku mencelos menyaksikan adegan yang terjadi. Seperti ada yang menyayat hatiku hingga sibek dan meninggalkan luka menganga di dalam sini.

Part 9

#Hannah

Yay! Besok ulang tahun Dirga. Aku gak sabar menanti datangnya hari bahagia itu. Hadiah yang sempurna sudah kutentukan. Yang perlu kulakukan hanyalah menunggu dan berdoa semoga semua berjalan sesuai rencana. Aku berusaha semaksimal mungkin supaya hari ini sikapku kelihatan natural, seolah biasa aja. Disamping memberi hadiah berupa barang, yang lebih kupersiapkan adalah another present. Another gift. Ada sesuatu yang kusadari kini, setelah lebih dari delapan tahun kami berpisah tanpa berkomunikasi sedikit pun, memiliki Dirga sebagai teman masa kecilku ternyata sangat berarti.

Beberapa kali aku mendapat teman baru di setiap lingkungan baruku, gak ada yang bisa menggantikan nilai seorang Dirga buatku. Bukan berarti mereka jahat dan bersikap buruk, melainkan gak ada yang bisa memberikan rasa nyaman, terlindungi, dan kasih sayang seperti yang Dirga berikan.

Aku berhasil menemukan seseorang seperti Dirga ketika SMA. Eta. Gadis itu memberiku perasaan yang persis Dirga berikan. Tuhan pasti mendengar pintaku sehingga Dia menghadirkan seseorang yang kubutuhkan. Hanya saja, dalam wujud dan sosok berbeda.

Aku menyayangi Greta. Aku sangat sayang kepadanya, sekalipun dia agak protektif. Aku bersyukur memiliki Greta.

Tuhan memang pencipta skenario terbaik. Pada saat aku sudah memiliki Greta, Dia mengembalikan orang yang juga kusayangi. Dirga kembali lagi. Kali itu dia tampil sebagai lelaki yang gagah. Dalamnya, dia masih Dirga yang sama. Dirga bocah yang selalu melindungi, menemani, dan memberiku rasa nyaman. Itu semua membuktikan padaku bahwa dia memang pantas untuk selalu kurindukan.

Jika dulu aku menyayangi Dirga, kini pun masih, bahkan sangat menyayanginya.

#Greta

Sebenarnya sejak kejadian itu semalam, aku kelabakan membayangkan harus bersikap bagaimana jika bertemu Dirga di sekolah. Bersikap seakan-akan gak terjadi apa-apa? Mustahil. Bersikap itu benar-benar terjadi dan mengabarkan kepada seluruh khalayak? Lebih mustahil lagi. Kacau deh. Bersikap biasa aja adalah pilihan aman. Biar saja kejadian semalam hanya kami yang tahu, jadi kami bisa berinteraksi seperti biasa.

Kalau tiba-tiba kami jadi dekat dan kemana-mana berdua, teman-teman pasti mikir ada sesuatu di antara kami. Iya, kan? Eh ya, mungkin saja sih itu terjadi, tapi jangan sekarang. Jangan dulu. Aku belum siap.

Aaah, sudah deh. Kenapa harus dibikin pusing?

Jam pertama hari ini pendidikan kewarganegaraan. Kata anak kelas IPS 3, kemarin Pak Lutfi izin, istrinya melahirkan. Ada feeling kuat hari ini pun Pak Lutfi gak masuk. Entah setan apa yang menempel, aku gak langsung menuju kelas, tapi ke perpustakaan. Kalau ada apa-apa, Hannah pasti menghubungiku. Aku juga perlu menenangkan diri dan mempersiapkan mental sebelum bertemu Dirga.

Kalau pagi, perpustakaan sepi. Jelaslah. Siapa juga yang nekat pagi-pagi bolos pelajaran dan memilih ke perpustakaan sebagai pelarian? Eh, tapi aku bukan lagi ngabur lho. Kan Pak Lutfi gak masuk.

Drrt drrt drrt. Sebuah pesan dari Hannah.

Di mana?

Tau aja Pak Lutfi gak masuk.

Aku langsung mengetikkan jawabanku.

Di perpustakaan. Ngerjain soal tanpa gangguan keributan kelas.

Ada yang membuka pintu. Ah, Patrick. Ada apa ya? Aku yakin dia bukan mau menghilang seperti waktu itu karena gak ada Boy dan teman lain bersamanya. "Hai, Pat!" sapaku.

Perasaanku saja atau Patrick memang kaget melihatku? Bukan kaget biasa. Sebab dia hanya mengangkat sebelah tangan dan terlihat canggung. Senyumnya seperti dipaksakan. Sedang ada masalah? Aku paling gak suka melihat teman-teman dekatku punya masalah sampai harus tampak di wajahnya. Kedengarannya rese, ya? Tapi sungguh, kondisi teman yang seperti itu menimbulkan perasaan gak enak padaku. Seperti menular. Atau berempati? Patrick sepertinya gak mau berlama-lama di perpustakaan. Dia hanya mencari buku sekilas-seperti gak berhasil menemukan-lalu meninggalkan perpustakaan. Meninggalkanku begitu saja

#Dirga

Hari ini gue capek setengah mati. Latihan basket sore benar-benar menguras tenaga. Kayaknya suasana hati coach lagi gak bagus, jadi sedikit aja kami melakukan kesalahan, semua diulang sampai sempurna, seperti yang dia harapkan.

Setelah mandi dan makan malam, gue menonton TV sebentar, lalu memutuskan tidur sebentar. Gue pengen telepon Greta sebenarnya, tapi jam segini dia lagi belajar. Gampang deh. Biasanya kalo tidur jam segini, gue bangun lagi nanti sekitar jam sepuluh. Baru deh ntar gue telepon dia.

#Greta

Aku mematikan lampu belajar pukul 10.23. Lega bosa mengalahkan diri sendiri. Latihan tadi sore bikin capek banget, ditambah aku harus mengayuh sepeda kembali ke rumah. Rasanya kakiku mau copot. Otot-otot lainnya juga. Dibawa belajar rasany berat banget.

Aku meregangkan badan dengan mengangkat kedua tangan dan membusungkan dada. Aah, enaknya! Tapi, mana nih telepon dari Dirga? Sudah hampir setengah sebelas. Uuuuh. Memangnya dia gak kangen aku? Eh, stop stop stop! Gak bagus ah jadi ngelunjak.

Mengalihkan perhatian, aku turun, menuju dapur dan membuka kulkas.

Banyak buah-buahan, tapi ku lagi gak mood mengunyah. Ah, ini saja. Aku mengambil satu cup kecil yogurt rasa aprikot. Lumayan. Lagian kalau sudah malam begini kalau ngemil sembarangan bisa bahaya. Buat sebagian cewek, yogurt jam segini pun sudah haram hukumnya.

Selesai menghaniskan yogurt hingga bersih dan minun air putih, aku kembali ke kamar. Sekali lagi ku mengecek ponsel dan menelan kekecewaan. Berpikir positif saja. Mungkin Dirga kecapekan sehingga langsung tidur begitu sampai di rumah.

Hmm... masih satu setengah jam lagi menuju tanggal 18. Aku tersenyum.

Menunggu saja. Toh satu setengah jam bukan waktu yang lama. Aku ingat belum selesai menonton Mission Impossible 4, Ghost Protocol. Film action begitu pasti gak bikin mengantuk, apalagi tokoh utamanya si cakep Tom Cruise.

#Hannah

Selama di mobil aku gak bisa berhenti membayangkan ekspresi Dirga nanti. Di pangkuanku ada kue lapis coklat ukuran sedang. Tadi pukul tujuh Tante Prita melaporkan padaku bahwa anaknya sudah tidur, kecapekan habis latihan sore tadi. Aku terkikik. Itu justru bagus. Kemungkinan rencana akan berhasil 99% sudah pasti.

Mama dan Papa sudah tahu rencanaku membuat surprise untuk ulang tahun Dirga. Dengan diantar kedua orang tuaku yang memang berteman baik dengan orangtua Dirga, malam itu kaki berangkat menuju rumah Dirga. Sekalipun besok ketemu di sekolah, gak mengurungkan niatku untuk membuat kejutan pada detik pertama hari ulang tahunnya kali itu.

#Greta

Aku sudah berulang kali mengetik, lalu menghapus. Mengetik lagi, lalu menghapus. Padahal yang ingin kusampaikan adalah ucapan sederhana yang bermakna untuk Dirga. Kenapa susah sekali? Mestinya lebih gampang menyampaikannya dalam bentuk tulisan-dalam hal ini ketikan via HP- daripada secara oral.

Final sudah. Ini ketikan terakhir dan harus segera kukirim. Isinya gak jauh beda dengan ketikan-ketika sebelumnya. Cuma dinilai dari diksi, lebih enak dan lebih baik daripada sebelumnya.

Ter kirim tepat pukul 01.00. Lega!

Happy birthday, dear Dirga. Good night.

#Hannah

Pelan-pelan Tante Prita membuka pintu putih itu. Aku di belakangnya mengendap-rmdap supaya gak menimbulkan kegaduhan hingga membangunkan Dirga. Lilin di kue tar sudah dinyalakan.

Tante Prita mengelus rambut Dirga sambil membangunkannya. Tidurnya pulas sekali, pasti kecapekan. Susah juga Tante Prita membangunkannya. Ah, syukurlah. Perlahan-lahan Dirga membuka mata, lalu menatap kami dengan ekspresi bingung.

"Happy birthday!" seru kami bersama-sama.

Dirga terkejut, namun tak urung tersenyum juga. Aku maju ke hadapannya, mengasongkan tar, menyilakannya meniup lilin. Ia mengucek matanya sebentar, terdiam sambil memejamkan mata-kutebak dia make a wish, entah benar atau gak-lalu meniup lilin. Semua orang di kamar bertepuk tangan dan tertawa bahagia.

"Happy birthday," ucapki sekali lagi sambil menatap mata Dirga.

Dirga mengucapkan terima kasih sambil mengecup pipi dan keningku.

#Dirga

Acara kejutan itu berakhir pukul setengah dua saat orangtua Hannah menyadari bahwa esok, eh sebentar lagi, putrinya harus pergi ke sekolah. Gue bersyukur dan senang banget dengan perhatian yang mereka berikan. Kue ternyata juga enak. Sengaja gue makannya sedikit supaya pagi atau kapan pun pengen, masih ada.

Gue mau tidur lagi. Biarpun udah tidur sejak sore, kalau harus menunggu lima jam melek biar berangkat ke sekolah gak ada gunanya. Bisa-bisa gue ketiduran di tengah jam pelajaran.

Gue membalik bantal saat bersiap melanjutkan tidur, dan melihat ponsel di bawah bantal. Ah, lupa. Padahal tadi niatnya mau telepon Greta, ternyata gue kepulesan. Mau telepon sekarang jelas gak mungkin. Dia pasti lagi tidur nyenyak.

Ada banyak pesan masuk rupanya. Rata-rata standar, ucapan selamat ulang tahun dengan harapannya. Gue gak sanggup bales satu-satu. Pesan terakhir ternyata dari Greta. Pukul 00.01. Itu detik pertama tanggal 18 Mei.

Happy birthday.

May God bless every step you take and never let you stay too far.

Sukses dunia akhirat juga ya

Regards,

G

Pesan Greta membuat gue tersenyum lama. Dan itu menjadi satu-satunya pesan yang langsung gue bales.

Merci

God bless you too

Love,

D

#Hannah

Hari itu Dirga sukses dikerjain teman-teman sekelas, termasuk juga oleh Pak

Nang, guru matematika yang galak banget. Aku gak nyangka Pak Nang bisa dan mau berpartisipasi dalam acara heboh begitu.

Teman sekelas bertepuk tangan dan mengucapkan selamat, termasuk Eta. Keduanya berjabat tangan sambil tersenyum, seakan lupa pernah ada ketegangan antara mereka.

Aku juga memberi ucapan lagi ke Dirga, kali itu dengan senyum penuh arti. Sepertinya Dirga mengerti maksud senyumku. Yang lain boleh saja sekadar mengucapkan dan memberinya doa dan harapan yang baik-baik, tapi aku sudah melakukan lebih daripada itu dini hari tadi. Hanya aku dan Dirga yang tahu.

#Greta

Malam Minggu ini aku dan anak-anak basket ke rumah Dirga, merayakan ultahnya dengan cara yang lebih enak dibanding harus perang air kopi kental dan telur. Selesai latihan basket, Dirga gak bisa pergi kemana-mana karena keburu dikepung dan ditelanjangi dada. Serangan pun diluncurkan. After all, it was fun. Dan untungnya Dirga ak membatalkan niatnya mengundang kami ke rumahnya untuk syukuran.

Aku pergi bersama Boy. Berusaha gak terlihat mencolok, aku memilih mengenakan skinny jeans dan kaus polos berwarna navy berbahan spandex lengkap dengan suspender. Aku mengucir tinggi rambut ikalku, membiarkannya ikut bergoyang jika aku menggoyangkan kepala. Dan kalung berbandul burung hantu ukuran besar favoritku, satu set dengan cincinnya. Sepatu, aku memilih yang berhak tujuh senti, warnanya senada atasanku. Lagu Withouy You dari Usher mengalun di dalam mobil Boy. Aku dan Boy ikut bernyanyi, menciptakan ruang karaoke berjalan. Aku suka lagu itu, apalagi versi yang dinyanyikan Glee. Buatku, Rachel lebih menghayati dan pas menyanyikan lagu itu. Hampir semua lagu yang dinyanyikan Glee lebih bagus dibanding penyanyi aslinya. Namun, Boy gak sependapat.

"Tahun depan lo mai kemana?" tanya Boy setelah lagu berakhir.

"Mmm..."

"Nyusul kakak lo di MIT sana?"

"Jauh banget. Gak lah. Gue gak sepinter dia. Bokap nyaranin ke Melbourne. Gue masih belum tahu, tapi kalo masih tetep di Indonesia gue pilih di Bandung. Kenapa tiba-tiba nanya begitu? Aneh deh. Lo sendiri mau kemana?"

Boy mengangkat bahu dengan agak malas. "Ikutin arus aja."

Aku mengernyit. "Kenapa? Ikutin arus gak berarti lo bakal pilih sembarang universitas, kan? Emangnya lo mai berprinsip "mana aja yang mau terima gue'?"

"Hahaha..."

Tawa yang dipaksakan.

"Gak lah. Yaah.. gak sepesimistis itu juga sih. Gue masih ada waktu buat perbaiki diri dan nilai."

"Lalu?" Aku menatap Boy dengan penuh tanda tanya. Boy menoleh dan balas menatapku. Ujung bibir kirinya terangkat lemah. "Gak ada lalu. Liat aja nanti."

Ternyata sudah banyak yang datang. Aku turun sambil membawa kado yang sudah kusiapkan dengan baik. Saat tadi Boy menanyai isi kado itu, aku sengaja ngeles. Bisa gawat kalau aku punya maksud tertentu. Dia bisa meledekku habis-habisan.

Secara ukuran, kadoku emang menarik perhatian. Bukan karena bungkusnya yang kombinasi merah dan hitam, melainkan karena ukurannya. Aku memberi Dirga lukisan dirinya buatanku di atas kanvas. Ukuran piguranya 60 x 40 cm. Seenggaknya lukisan bukan barang konsumsi yang akan habis masa gunanya. Seenggaknya dia bisa melihat gambar dirinya dalam pose menoleh ke samping dengan ekspresi datarnya. Sering diam-diam aku memperhatikannya dalam pose seperti itu. Aku suka ekspresi dinginnya itu.

Dirga langsung berdiri begitu melihat kedatangan kami. Berbeda dengan ekspresi di.lukisan, wajahnya penuh kebahagiaan. Dia tersenyum lebar melihat aku dan Boy yang baru datang.

"My man, wah, selamat deh ya. Inget, kontrak lo makin dekat." Boy dan Dirga berpelukan dan saling menepuk. Yang dinasihati hanya tertawa kecil.

"Oi, Boy!"

Entah siapa yang memanggil Boy, yang jelas membuat Boy meninggalkan kami berdua, menuju kerumunan di dalam sana. Aku nervous. Gimana nih?

Ngomong apa?

"Mmm... once again, happy birthday ya. Nih. Buat lo." Aku menyodorkan bungkusannya yang kupeluk dengan dua tangan.

Senyum Dirga semakin merekah. "Wah, repot-repot. Gede banget nih. Apaan?"

"Liat aja nanti. Nanti. Jangan sekarang."

Dirga mengerutkan kening karena heran, tapi mengerti maksudku. Dia maju mendekatiku.

"Trims banyak ya. Apapun isinya, gue pasti suka."

Aku baru mau mengatakan sesuatu saat Dirga tahu-tahu saja mengecup keningku. Kata-kata yang menggantung di ujung lidahku hilang begitu saja.

"Masuk yuk. Udah banyak yang datang."

Aku mengekor Dirga. Sayang sekali, dia mengabaikan tanganku. Kami gak jalan bergandengan.

Ya sudahlah, mungkin Dirga belum siap. Lagi pula aku juga belum siap kalau harus mendapat respons heboh teman-teman yang ada di dalam.

#Patrick

Gak ada alasan yang pas untuk menolak menghadiri acara Dirga. Bukannya berencana bersikap gak jantan, aku hanya perlu waktu buat menerima fakta yang baru aja kuketahui. Sama sekali bukan salah siapa-siapa. Aku gak bisa menyalahkan Dirga yang selangkah lebih berani daripadaku.

Aku pun gak bisa menyalahkan Greta karena gak menungguku. Eh, dia harus menunggu apa ya? Kan aku belum berusaha ekstra untuk mendapatkan Greta.

Penakut. Jadi masalahnya ada pada diriku sendiri. Duh!

Aku berusaha menghindari kontak dan interaksi dalam bentuk apapun dengan dua orang itu. Tadi pagi saat mencari referensi di perpustakaan, Greta ada di sana. Dia melihatku, bahkan langsung menyapaku. Bagaimana aku bisa mengabaikannya jika baru melihatnya saja aku harus berusaha mati-matian untuk gak berlari menghampiri dan memeluknya? Bagaimana aku bisa mengabaikan Greta jika mendengar dia menyerukan namaku saja sudah membuat dadaku bergemuruh?

Di tengah suasana yang ramai dan gembira ini, aku berusaha berbaur dengan

melupakan masalah personal. Jangan sampai merusak acara orang gara-gara emosi pribadi. Kalau memang sudah gak mood, seharusnya aku gak usah datang aja.

Tadi ku dengar Boy datang bersama Greta, tapi sejauh ini yang terlihat hanya Boy. Gak ada Greta. Eh, kok Dirga juga gak ada? Sekelabot bayangan malam itu kembali muncul. Aku berusaha menghilangkannya, mencoba menyimak Luki yang sudah bercerita.

Dari ujung mataku tampak Dirga masuk membawa hadiah besar. Melihat cewek yang berjalan di belakangnya, aku tahu hadiah itu dari Greta. Gadis itu terlihat cantik dengan make up tipis. Dia langsung bergabung bersama Jenni, Debi, Farah, dan cewek lain. Segera saja dia tertawa bersama mereka.

Melihatnya tertawa dan bahagia bersama teman-teman ceweknya jauh lebih melegakan dibanding melihatnya tertawa dan bahagia dengan cowok selain aku.

#Greta

Halaman belakang rumah Dirga juga dipenuhi tanaman seperti di rumahku. Beratapkan langit yang cerah dengan taburan bintang, suasana terasa nyaman dan sejuk. Tadi aku sempat bertemu dengan kedua orangtua Dirga. Mereka hangat dan ramah.

Kini Tante Prita dan Om Ruslim berdiri di tengah-tengah kami, mengapit Dirga yang menggaruk-garuk bagian belakang kepalanya sendiri. Mungkin dia malu, risi, canggung karena diperlakukan seperti anak lima tahun yang merayakan ulang tahun bersama teman-temannya. Tante Prita dan Om Ruslim mengucapkan terima kasih dan mengajak kami memanjatkan doa bersama. Saat Om Ruslim memberi sedikit sambutan, aku melihat Tante Prita menoleh ke kiri, ke dalam rumah. Wajahnya terlihat lebih sumringah. Dia agak berlari ke dalam. Sepertinya ada yang datang. Mataku mengekori wanita berusia awal empat puluhan itu. Kemudian dia kembali bersama seseorang.

Aku kaget melihat Hannah datang dan terlihat malu-malu saat digandeng Tante Prita untuk bergabung. Tante Prita berbisik kepadanya, dan Hannah menutup wajahnya dengan benda yang kuduga kado untuk Dirga. Kenapa

mereka terkesan sangat akrab? Bagaimana bisa Hannah datang sendirian ke acara ini? Yang kutahu Hannah pemalu. Dia gak akan pergi atau datang ke suatu acara sendirian, apalagi di sini hanya ada anak-anak basket.

Perasaanku jadi gak enak. Aku berharap ini bukan cerita film pendek atau sinetron kacang di TV. Mataku membesar, memperhatikan setiap gerak-gerik Hannah, menunggu kejadian selanjutnya.

"Mohon perhatian sebentar ya. Tante sekali lagi berterima kasih kepada kalian semua yang sudah datang menghabiskan malam minggu untuk..."

Aku gak terlalu peduli dengan ucapan basa basi itu. Aku yakin, sangat yakin, apa yang akan diucapkan sebentar lagi pasti sesuatu yang mahadahsyat.

"Dan terima kasih buat si cantik Hannah yang bersedia datang. Dia teman masa kecil Dirga..."

Tante Prita masih mengoceh di depan sana, gak menyadari ada seorang tamu nyaris kehabisan napas.

Hannah teman masa kecil Dirga? Jadi itu sebabnya awal-awal Dirga masuk mereka bisa langsung akrab? Aku samar-samar mendengar lanjutan omongan Tante Prita. Katanya, Dirga dan Hannah selalu bersama setiap hari. Masa kecil mereka diisi berbagai kejadian dan permainan konyol, bahkan bermain pengantin-pengantin.

Teman-teman sudah tentu terbahak-bahak mendengar cerita Tante Prita soal masa kecil anaknya. Hannah ikut tertawa sambil menutup sopan mulutnya, sementara Dirga rada salah tingkah.

Hannah bergeser, berdiri di sebelah Dirga. Disaksikan seluruh orang yang hadir, Hannah menyerahkan hadiah yang dipegangnya sedari tadi.

"Buka! Buka! Buka!"

Dirga membuka kertas pembungkus berwarna emas itu. Tampak kotak persegi panjang berlapis beledu hitam. Ia membuka kotak itu, dan dengan tangan kirinya memperlihatkan hadiahnya, sebuah liontin berbentuk hati.

Oh, yang benar saja!

"Aku tau kamu gak mungkin make liontin itu, jadi cukup disimpan aja ya," kata Hannah dengan suara lembut dan manja.

Aku merasa sesak, dan mulai bernapas lewat mulut. Mataku memanas. Oh Tuhan!

Hannah meraih liontin itu dan membukanya. Aku gak bisa melihat dengan jelas, tapi ada yang maju dan dengan pedenya melihat gambar yang tertera dalam

liontin hati itu. "Gila! Foto Hannah dan Dirga waktu masih kecil! Aseeek!" Cukup sudah. Aku gak mau tau lebih banyak lagi. Aku gak mau merasa lebih sakit lagi.

#Patrick

Jangan tana betapa kagetnya aku melihan Hannah datang digandeng Tante Prita. Terlebih tanpa perasaan bersalah Tante Prita menceritakan kisah dua orang yang berdiri diantara dia dan suaminya, Hannah dan Dirga.

Greta. Aku langsung mencarinya di antara keramaian. Itu dia. Duduk tercengang dengan campuran ekspresi kaget dan kecewa. Aku bisa mengerti. Aku paham. Kareba aku pernah mengalaminya.

Tepat saat tepuk tangan meriah tanda acara makan dimulai, Greta meninggalkan tempat pesta. Aku gak tau apa yang akan terjadi, jadi bergegas berlari mengejarnya.

"Greta!"

Aku berhasil menyusulnya di luar rumah. Dia hanya berhenti, gak menoleh. Dengan kepala tertunduk, dia memunggingiku. Mungkin dia menangis. Mungkin dia gak ingin dilihat.

Aku berjalan mendekati Greta. Tanpa menyentuhnya. "Gue anterin pulang, ya."

Aku gak tahu harus berkata apa lagi. Pikirku, yang penting membawanya pergi dari tempat ini dulu.

Greta menoleh dengan perlahan. Tatapannya sendu, pipinya basah. Dia gak berkata-kata, tapi aku mengerti. Aku merengkuh pundaknya, menutunnya menuju mobil.

Part 10

"Iya. Sorry ya."

Aku meletakkan kembali ponsel di bufet. Boy barusan menelfonku, bertanya

keberadaanku karena dia kehilangaku di tengah acara.

Tadi patrick mengantarku pulang. Aku nggak ngerti gimana dia bisa ada pada saat yang tepat tadi. Aku dan patrick menghabiskan waktu dalam diam. Aku nggak sanggup cerita. Patrick nggak bertanya, apa lagi memaksaku berbicara. Padahal kalau dipikir-pikir, aku nggak sopan juga ya. Sudah ditolongin, eh, justru nyuekin. Tapi patrick nggak mempermasalahkan itu.

Once again, thank you so much, Pat.

It meant a lot to me.

Aku mengirimkan pesan kepada patrick dan langsung mematikan ponsel. Aku gak ingin diusik siapa pun. Aku cuma ingin berdiam dalam sepi. Untuk jangka waktu yang nggak terbatas. Merelaksasikan pikiran, mencoba mengambil hikmah.

Orang bilang, sejarah berulang. Aku percaya, tapi nggak menyangka rasa sakit itu akan berulang secepat ini. Dalam jangka waktu yang sesingkat ini.

Aku menyayangi seorang cowok setahun lalu. Regar, dua tingkat di atasku. Secara fisik, dia bukan tipe yang dilirik cewek pada pandangan pertama. Tinggi kurus, nggak terlalu terkenal andai bukan karena gelar juara olimpiade yang diarahi pada tahun terakhirnya. Pendiam, nggak banyak teman, dan sorot matanya yang cerdas sering terhalang kaca mata minusnya yang kurang sesuai dengan wajahnya.

Dibandingkan adam yang sudah menjejarku sejak setahun lalu, Regar nggak ada apa-apanya. Hannah, Patrick, Boy, dan beberapa teman lain yang tahu, memarahiku begitu mereka tahu cowok pilihanku itu.

Tapi aku bertahan.

Mereka nggak mengerti. Mereka hanya melihat Regar dari satu sisi.

Suatu siang sepulang sekolah aku naik angkot. Aku duduk di pojok, sementara Regar duduk di belakang sopir. Hanya tersisa bangku ekstra dekat pintu.

Angkot berhenti, seorang nenek mau naik. Sopir yang nggak mau menyia-nyiaakan tiga ribu perak meminta penumpang bergeser. Walaupun sudah bergeser semaksimal mungkin, nggak ada ruang cukup untuk si nenek. Tak kusangka, Regar turun dan menyilakan nenek itu naik.

Dia memberikan tempatnya yang strategis kepada si nenek, sementara dirinya duduk di bangku ekstra.

Mmm....luar biasa!

Pernah suatu sore ketika sedang berlari, aku melihat Regar masuk kesebuah

gang di kawasan kumuh belakang perumahanku. Bertanya-tanya apa yang dia lakukan, aku mengikutinya sembunyi-sembunyi.

Regar mengetuk sebuah rumah yang jelek. Nggak lama beberapa bocah berlari keluar dan langsung memeluknya. Dia tertawa. Benar-benar tertawa lepas dan terlihat riang.

Dia bersama gerombolan bocah itu pergi ke warung, membeli beberapa kantong makanan dan minuman. Setelah itu mereka ke tanah lapang dekat situ, bermain layang-layang bersama.

Aku kagek sekaligus kagum. Aku bukan tipe orang susah bergaul, tapi untuk mendekati dan sekadar menyapa Regar, aku nggak sanggup. Sampai suatu saat ketika aku mengerjakan latihan soal di perpustakaan, Regar datang dan langsung duduk di sebelahku. Kami hanya saling senyum karena aku nggak tahu harus berkata apa. Lalu ketika keadaan menjadi begitu canggung, dia memulai percakapan dengan perkenalan singkat.

"Greta," kataku menyambut uluran tangan Regar.

"Iya, gue tau lo siapa."

Kaget? Sudah pasti, dari mana Regar bisa mengenalku kalau selama ini melirik saat berpapasan pun nggak pernah?

Kata Regar, murid senior heboh gara-gara tim cewek bisa menembus babak semifinal setelah mengalahkan juara bertahan, padahal sudah dua tahun nggak pernah berhasil. Fotoku dimuat di mading, selain itu beberapa senior yang menontonku saat pertandingan terkesan dengan permainanku.

Segala bermula dari hal sederhana, kan? Begitu pula hubunganku dan Regar. Setelah berkenalan di perpustakaan, kami saling menyapa ketika berpapasan, hingga sempat diskusi bersama. Aku menyadari perasaanku pun tumbuh dengan sederhana. Aku nggak perlu repot-repot mencari alasan mengapa ada perasaan istimewa yang tumbuh dalam hatiku. Sederhana saja: aku menyayangi Regar.

Aku nggak bisa menahan lajunya waktu. Dengan kata lain: waktuku makin sedikit. Sebentar lagi Regar lulus. Ada yang harus kuutarakan padanya. Hanya saja sebuah pengakuan... Apa salahnya? Akan menyakitkan melihat Regar bersama cewek lain jika tak ada usaha dariku. Aku siap menghadapi kemungkinan terburuk seandainya jawaban Regar nggak sesuai harapanku toh kami nggak akan bertemu lagi.

Maka aku nekad mempertaruhkan hatiku.

"Maaf, Ta, tapi gue nggak bisa. Gue nggak mau membohongi diri gue sendiri, juga lo, dengan memaksakan perasaan dan jadian dengan perasaan yang nggak bebas. Gue minta maaf, Ta"

Aku mengerti. Sekalipun siap menghadapi kemungkinan terburuk, ternyata sakit di hati bukan sesuatu yang bisa kunaifkan.

"Ada cewek yang udah lama gue suka. Lo tau orang nya"

Aku nggak meminta Regar untuk menjelaskan soal cewek itu secara rinci. Sebab jika aku tahu lebih dalam. Pasti akan lebih sakit. Aku bergeming. Regar salah mengartikannya. Mengira aku ingin tahu lebih lanjut.

"Gue suka Hannah"

Butuh usaha dan waktu panjang untuk merelakannya. Sekalipun nggak pernah terjalin hubungan istimewa antara sahabatku dengan orang yang kusayangi itu, tapi kekacauan jiwa nggak mudah berlalu. Sejujurnya, sampai saat ini pun terkadang masih ada perasaan perih dan terluka yang menghatui setiap kali aku melihat Hannah. Tapi aku mengerti sepenuhnya bahwa itu sama sekali bukan kesalahan Hannah.

Sekarang kejadian itu terulang lagi. cinta segi tiga. kenapa nggak linier saja: cukup aku dengan seorang laki-laki tanpa harus ada titik lain di antara kami? Kenapa harus lagi-lagi melibatkan sahabatku?

Jika aku sakit dan terluka, berhakkah aku? Jika aku marah dan cemburu, berhakkah aku? Tentu saja! Aku berhak atas semua rasa itu karena aku yang terabaikan! Ada kasih yang kujaga untuk kekasih hatiku.

Untuk kedua kalinya, aku membuka dan mempertaruhkan hatiku, dan untuk kedua kali nya pula hanya sakit dan kecewa yang ku dapat.

Dirga

Gue mencari-cari Greta ditengah acara, tapi nggak berhasil menemukan nya. Saat gue tanya anak-anak cewek, mereka bilang Greta pergi begitu aja, mulanya merek kira dia ke toilet.

Gue merogoh saku celana untuk mengambil ponsel, ternyata ponsel gue di kamar. Mustahil ngambil sekarang.

Gue tanya boy, dia juga baru sadar Greta nggak ada. Dia mencoba

menghubungi HP Greta beberapa kali, tapi nggak di angkat.

Pikiran gue kacau.

Kehadiran Hannah sama sekali di luar pengetahuan dan prediksi gue. Parahnya, Nyokap dengan santainya menggandeng dan memperkenalkan Hannah kepada teman-teman serta menceritakan kisah kami. Gue selama ini gak pernah menutupi hubungan gue dan Hannah. Gue nggak cerita bukan karena gue malu atau apa. Lagi pula, buat apa mereka tahu urusan gue dan Hannah waktu masa kecil dulu?

Memang gue setengah mati menyembunyikan kisah itu dari seseorang. Dari Azmarie Greta.

Pikiran gue kacau dan perasaan gue kalut menyangka reaksi Greta sekarang.

Karena, jujur saja, gue tau sayangnya Greta kepada Hannah. Gue melihat Greta sebagai sosok yang rela mengorbankan apa saja demi kebahagiaan orang yang disayanginya. Sebelum mengenal Greta lebih jauh, gue harus akui gue bahagia bisa ketemu Hannah kembali. Gue menyayangi dia, sama seperti kenangan delapan tahun yang lalu. Gue juga bisa merasakan hal yang sama dari Hannah. Lalu dengan entengnya, takdir menyatukan gue dan Greta. Memang ada perasaan lebih yang gue rasakan untuk gadis itu. Dia seperti udara segar dalam hidup gue. Dia berbeda. Unik. Dia pilihan gue untuk melabuhkan asa. Gue nggak mau kehilangan dia.

Gue sayang Hannah. Gue sayang Greta. Tapi untuk kapasitas yang berbeda. Gue melihat Hannah sebagai teman masa kecil yang manja, kekanakan, dan rapuh, yang kini beranjak dewasa. Sementara Greta tangguh, mandiri, dan tegas. Meski belakangan gue tahu di balik kegarangannya, dia lembut dan juga rapuh.

Pada awal pertemuan kembali gue dan Hannah, gue salah mengartikan rasa sayang itu. Sayangnya, gue terlambat menyadari kesalahan itu karena Hannah sudah lebih dulu mendefinikasinya seperti yang awal gue kira. Gue hanya nggak mau menyakiti hatinya, itu aja.

Gue kira dengan berjalannya waktu, dia bisa menerima fakta yang sudah berubah.

Pun gue nggak mau menyakiti hati Greta. Demi Tuhan, gue selalu berusaha menjadi pelindungnya, bukan menghancurkannya. Gue nggak tau apa yang akan terjadi selanjutnya, mengira-ngira pun gue takut. Apa pun faktanya, gue berdoa semoga nggak kehilangan Greta.

Hannah

Aneh. Aku nggak berhasil menghubungi Eta. Ke mana ya? Sejak malam minggu kemarin aku mencoba menghubungi, tapi ponselnya selalu mati. Kemarin aku telepon ke rumahnya dua kali, Bi Rahmi yang menjawab. Katanya, Eta lagi keluar dan nggak bilang pulang jam berapa.

Senin aku nggak melihat Eta hadir. Selesai upacara, aku langsung menghampiri tempat-tempat yang mungkin disinggahnya. Perpustakaan, kantin, lapangan basket. Sia-sia sudah empat kali dalam dua setengah jam ini aku menelponnya, tapi sama saja. Ponselnya masih nggak aktif.

Oh iya, waktu acara ulang tahun Dirga, aku nggak bertemu Eta. Aneh. Padahal yang kudengar, dia datang bersama Boy. Aku sengaja nggak memberitahunya soal kedatanganku ke sana, mau bikin kejutan.

Malam itu aku pengen menceritakan semua yang ini belum sempat kubuka karena waktu yang nggak pas. Lagi pula, hubungan Dirga dan Greta sudah membaik. Jadi kemungkinan besar kalau Greta tahu, dia nggak akan marah dan sewot.

Greta

Hari ini aku nggak sekolah. Bukan untuk menghindari beberapa orang, melainkan karena aku flu berat. Jelas kusyukurin sebab mungkin ini cara Tuhan memperpanjang waktuku untuk mempersiapkan diri jika harus bertemu mereka. Yeah, ambil sisi positifnya saja.

Dan aku flu berat bukan gara-gara kejadian itu. Sembarangan. Beneran bego dan nekatnya aku kemarin malam mandi pukul setengah sembilan dengan air yang ternyata sangat dingin. Kondisi badanku yang sediiiiikit melemah beberapa hari itu langsung jembol perhanannya.

Aku tahu Hannah mencoba menghubungiku, termasuk juga dengan menelpon kerumah. Mungkin juga dia sudah berkali-kali menelponku di ponsel, tapi

memang sengaja kumatikan. Entah dia sudah tahu atau belum soal garis-garis aneh yang mengaitkan aku, dia, dan Dirga.

Victoria Hannah

Cewek berperawakan mungil, berkulit putih mulus, bersuara selembut perangnya, manja dan kekanakan, tapi lebih sering berpikiran dewasa daripadaku, kalem, dan pemalu. Aku? Berbanding 180 derajat. Sejak pengakuan Regar waktu itu, aku pernah mencoba berubah seperti Hannah. Aku mencoba, sungguh. Tapi nggak berhasil. Nggak bisa. Aku bukan Hannah, dan aku nggak akan pernah menjadi Victoria Hannah. Jadi yang bisa kulakukan hanyalah menjadi diriku sendiri.

Aku selalu mendoktrin diriku sendiri bahwa aku akan menemukan orang yang menyayangiku apa adanya, bukan ada apanya. Menerima diriku seutuhnya, baik dan buruknya.

Tapi gimana perasaanmu ketika saat pertaman kali menyukai cowok ternyata cowok itu justru memilih sahabatmu, yang bahkan nggak mengenalnya? Saat luka yang menganga itu perlahan terjahit kembali, muncul cowok lain yang menawarkan kunci untuk membuka gembok hatimu. Sayangnya, kamu harus kembali menelan pilu karena sekali lagi sahabatmu menjadi penghalang.

Aku tahu, Tuhan nggak selamanya memberi apa yang kita mau, tapi Dia pasti memberi segala hal yang kita butuhkan, bahkan tanpa kita sadari. Begitu juga urusan hati. Kalau ternyata Tuhan memberikanku jalan seperti ini, berarti Dia sangat tahu aku belum membutuhkan kehadiran cowok dalam hidupku.

Aku memejamkan mata, menghirup nafas sekuat yang kubisa dengan keadaan hidung merah tersumbat, lalu menghembuskannya perlahan, takut ingus yang kental justru keluar dan muncrat pada kondisi yang nggak pas.

Aku bisa. Aku pasti bisa.

Dirga

Akhirnya gue melihat Greta lagi pada hari rabu. Dia masuk ke kelas pas bel. Lega. Gue bisa melihatnya dalam wujud nyata, nggak hanya sebatas ilusi yang selalu membayangi setiap waktu. Gue terlalu merindukannya. Beruntung gue duduk di bangku belakang bersama Lion, jadi gue bisa

mengamati Greta yang di bangku depan sana. Dia masih seperti biasa, nggak ada yang berubah sedikit pun. Begitu pun Hannah. Dia masih tertawa dan berbisik seperti biasa, seakan kejadian kemarin itu nggak memengaruhi mereka. Gue melihat Hannah langsung memeluk Greta saat tadi dia datang, dan tanpa canggung, Greta membalas pelukan sahabatnya.

Gue nggak kepedean untuk mengatakan bahwa gue punya andil besar andai hubungan dua sahabat itu rusak. Gue nggak ke-GR-an bahwa kedua cewek itu bersamaan menyukai gue karena faktanya gue memang menyayangi mereka berdua. Intinya, gue nggak mau kehilangan keduanya.

Seharian itu nggak ada interaksi antara gue dan Greta. Sekalipun ingin, gue ragu memulainya. Gimana reaksi Greta nanti? Akankah hubungan kami masih baik-baik saja?

Gue nggak ngerti sehingga memilih diam. Sebab dari bahasa tubuhnya, jelas Greta menghindari gue.

Hannah

Greta is back! Yay! Aku langsung lari memeluknya begitu melihat dia sampai di pintu kelas. Aaah, aku kangen wangi khas bayinya.

Ternyata dia habis flu berat. Lalu soal ponsel, sabtu malam itu baterainya habis dan dia lupa di mana dia meletakkan charger-nya. Baru pagi tadi Bi rahmi berhasil menemu-kanya. Dan saat kubilang aku nggak melihat dia waktu dirumah Dirga, dia ngaku sakit perut dan lupa membawa obat sehingga segera pulang. Aku tahu Greta memang punya infeksi lambung.

Aku berniat membeberkan semua pada Greta sekarang, tepat atau nggak tepat timing-nya. Aku nggak bisa menunda lagi. Berita bahagia ini nggak bisa kelamaan disimpan. Kata orang, kalau ada berita gembira sebaiknya disebarluaskan supaya bisa diaminin banyak orang. So, jam istirahat aku mem-book Greta dan langsung menyeretnya ke kantin. Semangkuk pangsit dan sebotol the langsung kupesankan untuknya.

Semua kuceritakan padanya, tanpa terkecuali, termasuk harapan tante Prita setelah teman-teman basket Dirga pulang.

"Iya, Ta, jadi kemarin waktu tinggal kami berempat - aku, Dirga, dan kedua

orangtuanya - kami cerita-cerita soal masa kecil. Eh, tante Prita bilang, gue cocok jadi calon mantunya. Hihihi..... Tante Prita bahkan bilang, sebaiknya habis SMA gue dan Dirga tunangan saja. Aduh, Taaa, gimana nggak senang coba hati inii?" Aku meletakkan kedua telapak tangan di dada sambil membayangkan pertunanganku dengan Dirga.

"Wah, asyik dong. Lampu hijau tuh. Makanya lo harus rajin belajar, biar lulusnya mantep, terus langsung deh. Hehehe...."

"Hihihi.....amiiin. Eh, lo mesti dateng, ya, Ta!"

"Siaaaappp." Greta mengacungkan dua jempol.

Aku tertawa. Bahagia.

Aku mengaduk-aduk bakso penuh kecap dan sambal. Ah, ada satu hal lagi. Satu hal yang cukup Greta seorang tahu.

"Ta, gue serius sama Dirga. Gue nggak main-main lagi. Kalo selama ini lo melihat gue menolak dan agak menjaga jarak dengan cowok, itu karena gue menunggu dan setia sama Dirga. Gue nggak tau apa yang terjadi seandainya gue nggak ketemu dia kembali. Ternyata Tuhan mahaadil, ya?" Aku tersenyum sendiri.

"Menurut lo, setelah penantian lama dan segala pengorbanan yang gue lakuin selama ini, Dirga bisa membalas perasaan gue nggak ya?"

Greta memainkan sedotan dalam botol. Aku menunggu jawabanya.

"Iya, Tuhan mahaadil." Greta menjawab pendek. Tatapannya kosong. "Dirga pasti membalas perasaan lo."

Greta

Aku bisa menebak apa yang akan diomongkan Hannah. Dan persiapan batin supaya nggak terlalu sakit sudah kucadangkan dengan baik. Kejadian pahit itu terjadinya masih dalam hitungan hari. Nggak secepat itu aku bisa mengusir badai dari jiwaku. Memangnya aku sakit? Namum, semakin cepat hatiku disakit, semakin cepat pula aku bisa pulih.

Kurang-lebihnya hubungan Dirga dan Hannah sudah kudengar dari penuturan Tante Prita di depan kami malam itu. Jadi waktu Hannah mempertegas berita itu, aku nggak terlalu kagek. Ada sedikit rasa nyiuut-nyuuut di dalam hati sih,

tapi nggak sampe membuatku merasa di tonjok. Pangsit yang kumakan masih terasa nikmat.

Sampai akhirnya Hannah mengatakan soal perasaan dan penantian, serta ucapan Tante Prita soal menantu dan pertunangan, the botol manis berubah menjadi pahit banget. Mi di mangkuk rasanya jadi terlalu kenyal, aku seperti mengunyah karet hingga susah menelannya.

"Ternyata Tuhan mahaadil, ya?"

Pertanyaan retorik jadi ambigu buatku. Selama ini aku percaya Tuhan mahaadil, tapi kenapa setelah itu terlontar dari bibir mungil Hannah justru menggoyahkan imanku? Kenapa terasa begitu menyakitkan?

Aku memandangi the botol yang tinggal setengahnya. Sedotan putih itu kuputar-putar dengan pandangan kosong. Tuhan mahaadil. Tuhan mahaadil. Tuhan mahaadil.

"Menurut lo, setelah penantian lama dan segala pengorbanan yang gue lakuin selama ini, Dirga bisa membalas perasaan gue nggak?"

Tolong jangan tanyakan itu. Demi Tuhan, aku harus bagaimana? Aku bisa apa?

"Iya Tuhan mahaadil." Aku berusaha meyakinkan fakta itu kepada diriku sendiri daripada menjawab pertanyaan Hannah. "Dirga pasti membalas perasaan lo."

Aku nggak sekedar basa-basi. Aku nggak bisa menyakiti Hannah. Aku nggak mengucapkan itu membuatnya senang. I did mean it. Dan juga berdoa dalam hati, supaya bisa benar-benar merelakan Dirga.

Tuhan maha adil.

Part 11

#Patrick

Dalam beberapa hari itu ada desakan hebat yang begitu kuat dalam hatiku. Ada hal yang seharusnya gak perlu sampai serumit ini. Sayangnya, dalam kenyataannya hal sederhana berubah menjadi kompleks dan rumit. Contohnya, menyatakan cinta.

Semiinggu lagi ulangan umum sehingga aku tau persis sekarang bukan waktu yang tepat untuk mengurus hal-hal yang gak relevan dengan sekolah. Namun sayangnya,aku gak bisa konsentrasi mempersiapkan diri menghadapi ulangan umum selama kalimat yang menggedor-gedor ingin keluar dari dadaku harus terhenti pada ujung bibir.

Ya, aku bertemu dan mengobrol dengan Greta setiap hari, sekali pun sekedar sapa yang teramat singkat. Aku bisa saja meminta Greta memperpanjang waktu ketika kami bertemu agar kami bisa membicarakan hal ini, tapi selalu ada yang menahanku. Dan begitu dia tersenyum lalu kembali melenggang, sesuatu yang menggebu-gebu membuatku merasa seperti idiot.

Ada beberapa pertimbangan. Pertama, aku belum siap menghadapi penolakan. Aku menyadari bahkan Greta belum menyadari perasaanku, jadi bagaimana mungkin aku langsung menyatakan perasaanku padanya?

Yang kedua, selama dua minggu kedepan kami akan mencurahkan pikiran untuk meraih nilai akhir yang sempurna dan terbaik. Aku dan Greta termasuk berprestasi memuaskan, selain menjadi tim inti basket, meski dengan rendah hati aku mengakui Greta lebih unggul daripadaku.

Ketiga, aku tahu Greta aku sedang menata hatinya setelah peristiwa itu. Pikiran dan hatinya masih dipenuhi Dirga. Bagaimana mungkin aku bisa menyusup secepat itu menggantikan sosok Dirga? Aku tahu Greta bukan tipe orang yang mudah jatuh cinta.

Masih ada beberapa pertimbangan yang membuatku pusing.

Kenapa begitu susah mengakui cinta? Kenapa susah berkata jujur soal sayang? Aku bukan orang yang suka berbelit-belit. Cukup beri jawaban “ya” atau “tidak”. Seringkas itu. Gak perlu memperpanjangnya menjadi sebuah prosa yang gak bermakna. Basa-basi.

Baru kusadari, ternyata rumit bila menyatakan cinta kepada bukan sembarang gadis. Dia gadis istimewa yang kupilih untuk benar-benar kucintai.

#Dirga

Hari Sabtu. Pelajaran terakhir hari itu kosong. Gue baru menyadari bangku di sebelah Hannah kosong saat selesai menyalin catatan biologi Tria. Jaket dan tas

Greta masih ada, jadi gak mungkin dia udah cabut duluan.

Dihitung-hitung, sudah seminggu gue gak bicara sama Greta. Ponselnya pun gak aktif. Beberapa kali gue mencoba datang langsung ke rumahnya, namun ternyata gue hanya sanggup melewati rumah itu, lalu menoleh ke kamar di atas. Gue gak berhenti dan mampir. Sungguh, gue sama sekali gak mengerti kenapa nyali gue bisa menciut. Padahal menghadapi preman mana pun, gue gak pernah takut. Apakah gue bersalah dan sangat menyesal membuat dia pergi?

“Dirga mau kemana?”

Suara Hannah menghentikan langkah gue. Pergi mencari Greta. “Ke toilet sebentar.”

Hannah tersenyum.

Gue membalas dengan senyum samar, gak bersemangat.

Di mana Greta? Gue mencarinya di perpustakaan sekolah. Nihil. Gak ada siapa-siapa selain petugas. Di kantin? Meski ragu karena ngerti Greta gak tertlalu suka pergi dari kelas dan sengaja nongkrong di kantin, gue tetap ke sana. Kemungkinan selalu ada, kan? Sekecil apapun. Ternyata gak membuahkan hasil.

Lapangan sepi. Jelas saja. Siapa yang nekat berpanas-panasan saat matahari seterik ini?

Ah, gue tau Greta ada dimana/

Gue belum masuk, masih berdiri di pintu, melihat Greta berlari sendirian di tengah ruanagan besar, menimbulkan gema akibat pantulan bolanya. Gue menimbang-nimbang, apa reaksi Greta jika gue menghampirinya? Apakah dia akan kembali cuek? Meledak? Atau berpura-pura gak ada apa-apa? Tersenyum palsu? Gue sama sekali gak bisa memprediksi reaksi yang bakal gue dapat.

“Greta.”

Entah gue dapat nyali dari ,ama, suara yang keluar dari mulut gue sudah lebih dulu menyeberangi ruanagan.

Suara bola yang dipantulkan dalam sekejap menghilang, menyisakan lengang yang menegangkan. Greta gak menoleh, hanya berhenti memainkan bola. Gue tau gue yang harus maju. Bersikap jantan. Sudah cukup gue menjadi pengecut kemarin.

“Greta.” Gue mengulangi panggilan.

Greta masih gak menjawab, membuat gue melangkah lebih jauh, sampai berdiri tepat di hadapannya. Gue menatap lurus wajahnya, tapi dia menatap lantai dengan tatapan kosong.

“Greta.”

Pelan-pelan wajah Greta menghadap gue. Dia menatap tajam mata gue, bikin gue kikuk. Gue gak bisa membedakan, tatapan itu penuh kebencian atau kekecewaan. Rasanya gue seperti orang paling bego dan paling jahat sedunia.

“Gue... mau minta maaf.”

Itu hanya permulaan. Gue melihat reaksi Greta dulu sebelum melanjutkan apa yang pengen gue sampaikan.

“Memangnya kenapa harus minta maaf?”

Bersikap pura-pura seperti itu jelas menyiksa. Membuat gue berpikir untuk menyelesaikan kejadian ini dengan cara yang lebih mudah. Jangan sampai menghancurkan perasaan kami.

“Lo tau maksud gue. Jangan pura-pura bego.”

“Gue gak ngerti.”

Dengan entengnya Greta menjawab seperti itu. Gue menyibakkan rambut ke belakang dengan jari. Frustasi.

“Jangan mempermainkan gue, Ta!”

Percakapan yang seharusnya dilakukan tenang kini berubah setelah gue lepas kontrol dan berteriak kepadanya.

Greta tersentak. Matanya spontan melebar, dan detik berikutnya dia berbalik meninggalkan gue.

Gue segera menarik tangan kanan Greta yang bebas. Dia gak melepaskan, justru berbalik memandang gue dengan tatapan tegas dan mengintimidasi.

“Gue pergi ke sini, sendirian, dalam keadaan sehat walafiat. Dan sekarang gue mau balik, sendirian. Dengan keadaan tanpa sakit sedikit pun.”

Sesuai permintaan Greta, gue melepas cengkeraman gue. Ternyata tanpa gue sadari, gue mencengkeram terlalu keras sehingga menyebabkan bekas merah di pergelangan tangannya.

“Gue mohon, Ta, jangan permainin gue seperti ini. Jangan bersikap seperti ini.”

Greta mendengus, tertawa mengejek. “Gue? Mempermainkan lo? Kapan?”

Gue gak menjawab.

“Yang ada juga lo yang mempermainin gue. Dan kesalahan terbesar gue adalah mempercayai lo. Padahal gue tau lo sosok asing. Sosok yang secara logika, gak

seharusnya gue pilih untuk...gue percaya begitu aja.”

Gue bisa melihat segores luka yang terpancar dari mata Greta.

“Gue gak ngerti kenapa lo bisa setega itu mempermainkan gue. Selama...”

“Gue gak mempermainkan lo! Gue gak pernah sekalipun berniat sekedar have fun sama lo berdua! Siapa gue emmangnya? Gue gak berani mempermainkan siapapun, Ta!”

“Lalu, kenapa lo gak pernah cerita> lo gak berbohong, hanya saja lo memilih gak menceritakan seluruhnya. Lo pengecut dan pencundang yang bersembunyi dibaliok titel heartbreaker.”

“Gue bener-bener minta maaf, Ta.,” ucap gue sungguh-sungguh.

Greta mendengus. Ujung sebelah bibirnya terangkat. Dia bergeleng-geleng kecil. “Buat apa minta maaf? Ini prinsip hidup gue, sekalian saran buat lo, gak perlu minta maaf untuk apa pun yang lo tau salah tapi tetap lo lakukan.”

Greta berbalik pergi, tapi lagi-lagi gue berhasil menahannya. “Kenapa lo harus seangkuh ini sih?”

“Gue? Angkuh? Gue terang-terangan memberikan sinyal bahwa gue gak berpura-pura bersikap baik untuk mendapatkan simpati seseorang, lalu memanfaatkannya.”

“Ngomong terus terang aja kenapa sih?!” Gue panas juga. “Daripada nyindir-nyindir seperti itu, mendingan lo ngomong aja. Gak perlu basa basi! Ngapain juga lo harus ribet muter kesana kemari yang gak jelas?”

“Kenapa lo merasa tersindir?” Greta tertawa kecil dengan tatapan mengejek.

“Gue berbicara general kok. Jadi lo ngerasa dan sadar bahwa lo juga tipe seperti itu? Wah wah wah.”

Gue menarik napas dalam-dalam dan mengeluarkannya dari mulut. Mencoba mengatur ritme jantung yang sempat naik beberapa tingkat karena emosi.

Selesaikan baik-baik. Gak perlu adu mulut. Gak perlu teriak-teriak lagi.

Pecahkan dengan kepala dan hati dingin.

“Greta, gue gak tau harus bagaimana untuk membuat lo mengerti dan memaafkan gue. Biarkan gue menjelaskan.”

Aku kembali menarik napas dalam-dalam, bersyukur melihat Greta menjadi tenang dan mau mendengarkan. Kedua tangannya disilangkan di depan dada, tatapannya tetap ke mata gue.

“Gue gak pernah mempermainkan lo ataupun Hannah, Ta. Secuil niat pun gak ada. Untuk apa? Gue bukan tipe cowok yang gak bisa hidup tanpa banyak

cewek.”

“Malam ini gue bener-bener yakin dan menyadari bahwa gue sayang lo, Ta. Lo memberi gue perspektif baru kehidupan. Lo bisa dengan tenangnya menjalani hidup dengan cara lo sendiri, memilih untuk menjadi unik. Ngasih keyakinan ke gue, bahwa lo memang orang yang tepat, orang yang gue tunggu selama ini.”

“Hannah dan gue hanyalah teman masa kecil, Ta. Lo tau itu artinya apa? It doesn’t mean anything. Begitu ketemu setelah sekian lama berpisah, gue masih menyayangi Hannah. I admit it. I confess it. Tapi ternyata itu hanya kasih sayang seorang sahabat, TA. Karena gue terbiasa melindungi dia, gue gak mau melihatnya terluka.”

Mata kami masih bertatapan, tapi ada yang lain dari sepasang mata dengan ujung agak naik itu. Ah. Gue harap pertemuan ini gak emosional, gak perlu ada air mata yang jatuh.

Greta bergeming.

“Maaf kalo gue gak bilang dari awal soal hubungan gue dan Hannah, karena, yah...lo tau, gue cowok. Mana ada cowok yang mau cerita soal masa kecilnya, apalagi hal menyey seperti itu?”

“Gue akui, gue gengsi untuk terbuka di depan publik. Mungkin berbeda dengan kalian, kaum cewek. Kalian lebih excited dengan cerita-cerita seperti itu. Gue kira Hannah akan cerita sendiri sama li, tapi ternyata gak. Dan anehnya, gue lega karena gue bener-bener berharap untuk bisa memulai sebuah hubungan dengan lo dengan sangat baik.”

“Lo ngebohongi gue, Ga!”

“Gue gak ngebohongi lo, Greta, gak pernah! Gue Cuma belum pernah sempat membicarakan seluruhnya.

“Lo punya banyak waktu untuk bilang, tapi gak memanfaatkannya. Dan sekarang lo seakan menyalahkan waktu.”

“Gue belum punya cukup keberanian saat itu. Lagi pula, gue tanya ama lo sekarang, kalo lo tau hubungan gue dengan Hannah, apa semuanya akan baik-baik saja? Apa lo juga kan menerima perasaan itu? Apa lo akan bersikap jujur bahwa lo juga memendam perasaan ke gue? Gue gak yakin, Ta.”

Air mata jatuh di pipi kiri Greta. Ah. Bukan seperti ini yang gue inginkan.

Kenapa gue harus melihatnya menangis? Gue gak mau melihat kesedihan di wajah tegas ini. Sebelah tangan gue terangkat untuk mengusap pipinya, dan dia gak menolak. Dia membiarkan.

"Ta, satu-satunya penjelasan kenapa gue saat itu gak bilang apa pun...karena gue gak berani."

Bahu Greta berguncang. Tangan gue terkena air matanya yang semakin deras.

"Greta gue sayang sama lo. Apa itu salah? Lo marah sama gue?"

Tiba-tiba dia menyentak tangan gue dan berubah menjadi liar. Sangat di luar kontrol. Sifat yang gak pernah gue lihat pada diri Greta selama ini.

"Gue marah sama lo! Gue marah karena lo gak jujur. Membiarkan gue bermimpi sendirian, sementara lo tertawa, sementara lo tertawa, tahu mimpi gue gak akan jadi kenyataan! Gue benci lo karena lo menyakiti hati gue justru di saat gue membuka dan membiarkan lo untuk memilikinya! Sekarang gue tanya lo, kalo gue marah, gue benci, apa gue gak berhak?!"

Gue gak emnjawab. Bingung. Gue gak bisa berpikir melihat Greta histeris.

'Gue berhak, Dirga! Gue berhak kecewa karena ternyata lo egois, mau memiliki gue maupun Hannah! Gue berhak cemburu dan sekarang memilih pergi karena gue memang memiliki perasaan khusus pada lo, Dirga!"

Gue mematung. Pengakuan Greta dalam kondisi terliarnya benar-bener membuat gue gak mampu berkata-kata.

"Udahlah, Ga. Jangan ngusik gue lagi. Gue harus fokus dengan masa depan, ulangan umum sebentar lagi. Dan satu lagi, gak ada yang harus diakhiri, karena kita berdua tau, gak ada yang benar-benar pernah dimulai."

Gue kaget dan seperti tersihir, hanya bisa berdiri kaku melihat Greta pergi.

#Greta

Ulangan umum kurang dari seminggu lagi.

Aku selesai mengepak beberapa pakaian ke ransel. Selesai. Aku harus fokus untuk ulangan umum, mengingat nilainya berpengaruh untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.

Setelah persiapan matang selama sebulan bersama Boy, aku gak kewalahan mengulangi materi seperti kebanyakan murid yang terbias belajar dengan SKS alias Sistem Kebut Semalam.

Ponsel di ranjang bergetar. Ah, Tante Irma menelepon.

"Iya, ada apa, Tante? Iya... iya. Nih, udah siap-siap, udah beres semua. Iya

dong! Hehehe... bisa kok, yakin banget lah... hhehe... iya, birokrasinya agak rumit kemarin, tapi bisa di haddle kok... Pasti... Iya. Oke, Tante. Makasih.”

Fiuuuh. Apa lagi ya? Aku mengecek sambilmemandang isi kamarku, berusaha mengingat-ingat kalau-kalau ada barang yang terlewatkan dibawa.

Nanti sore aku berangkat ke Malang. Terkesan mendadak, memang.

Orangtuaku sempat gak mengizinkan dan kami sampai harus beradu argumen yang cukup a lot.

“Mau ngapain si, Ta? Sebentar lagi ulangan umum, kok kamu malah ngeluyur. Lagian juga masi hari sekolah.” Mama keberatan dengan rencanaku.

“MA, hari tenang mulai Jum’at, jadi masuk senin sampai kamis aja. Aku gak masuk sekalian empat hari juga gak masalah. Selama semester ini absenku sedikit. Persiapan mental yang paling kubutuhin, Ma. Persiapan materi udah beres, sekarang tinggal bikin rileks badab dan pikiran,” aku mengutarakan alasanku.

Bukannya sombong, tapi aku yakin aku tetap berada di top five semester ini, melihat nilai-nilaiaku yang emningkat, juga persiapan yang juga ku lakukan.

“Ada masalah?” Mama masih berusaha menahanku. “Ada masalah di sekolah?”

Aku gak mau ketemu Hannah dan Dirga dulu. Gak sekarang. Gakl sampai aku bener-bener siap.

“Yah, gak lah. Aku ke Malang karena butuh suasana baru aja.”

Gak mungkin aku mengakuinya ke Mama.

Melarikan diri? Gak tau deh. Aku Cuma merasa butuh menyendiri.

#Dirga

Hannah datang dan sekarang ada di dapur bareng nyokap. Semakin sering aja Hannah datang kesini dan semakin dekat pula keakbrannya dengan nyokap. Gue sempat protes ke mama soal pertunangan itu. Tentu aja setelah Hannah pulang.

“Yah, kan gak apa-apa, Ga. Mama berharap bisa punya mantu kayak Hannah. Lagian keluarganya baik banget. Jalani dulu.”

Sementara bokap sendiri nggak terlalu pusingin soal itu. Beliau ngasih gue

kebebasan, selama cewek yang gue pilih baik.

Sebagai laki-laki, gue kagek dan merasa bersalah bikin Greta dalam kondisi seperti kemarin. Berulang kali pengen menghubunginya, tapi selalu gue batalkan. Mungkin dia butuh menyendiri. Butuh waktu untuk kembali menata semuanya.

Gue juga terluka.

Gak perlu mengakhiri sesuatu yang gak pernah dimulai.

Gue gak setuju. Kami berdua memulainya, hanya saja bukan dengan cara yang bias orang lakukan, dengan bertukar kata cinta. Apa semua hal memang harus terucapkan? Harus dengan pernyataan lisan? Bukankah tindakan justru lebih baik???

Part 12

#Hannah

Sudah dua hari Eta nggak sekolah. Aku berulang kali menghubungi ponselnya, ternyata nggak aktif. Aku telepon ke rumahnya, nggak ada yang angkat. Aku belum sempat pergi kerumahnya. Kutanya Boy, ternyata dia juga nggak tahu. Akhirnya aku duduk sebangku dengan Dirga. Oke, lebih tepatnya aku yang meminta dia pindah. Saat kutanya apakah dia tahu di mana Eta, Dirga justru bertanya balik padaku. Katanya, dia mana mungkin tahu. Betul juga. Dirga dan Eta kan nggak akrab. Yah, awalnya mereka nggak akur, lalu pertengahan membaik, tapi akhir-akhir ini kayaknya berubah.

Beberapa hari lagi ulangan umum. Aku pasti belum siap.

Kalau Eta jangan ditanya. Dia pasti sudah pasang sabuk pengaman sejak lama. Bahkan seandainya dia harus belajar sistem kebut semalam pun, aku yakin hasilnya jauh di atasku.

Eta nggak pernah nyontek. Kalau nggak bisa, dia memilih diam, nggak seperti kebanyakan dari kami yang langsung kasak-kusuk mencari jawaban.

"Ayo, belajar bareng, kita bisa diskusi. Bisa satu, bisa semua. Sukses satu, sukses semua. Silahkan nanya sepuas-puasnya saat belajar bareng, tapi jangan nanya pas ulangan."

Sebagai sahabat, aku sungkan nyontek pada Eta.

Sejak awal dia sudah memberi warning seperti itu kepada semua. Greta jarang mau ngasih jawaban ke teman. Itu momen langka dan siapa pun yang mendapat kehormatan itu seharusnya bersyukur.

"Ngelamun aja."

Dirga baru muncul dari toilet dan kembali dudu di sebelahku. Aku tersenyum.

#Patrick

Sabtu lalu aku mencari Greta untuk membahas turnamen yang diadakan sepuluh hari setelah ulangan umum selesai. Berhubung jam istirahat harus ke ruangan guru, aku nggak sempat mencarinya. Jam terakhir, Bu ana pulang lebih awal dan kami diberi tugas. Aku keluar, ke kelas Greta.

Ternyata Greta nggak ada di kelas. Aku cuma melihat di bangkunya masih ada jaket dan tasnya. Feeling-ku mengatakan, dia pasti di indoor.

Betul. Pintu ruang indoor terbuka setengah. Tanpa bermaksud mengendap aku melangkah perlahan sampai di balik pintu. Ternyata Dirga disana. Nggak mungkin mereka berdua datang ke sini bersamaan, mengingat kejadian kemarin. Keduanya terlihat berbicara serius.

Aku memilih diam di balik pintu, memperhatikan dua sosok itu dari kejauhan. Suasananya kurang pas untuk menjadi tamu nggak diundang.

Sungguh, aku nggak bermaksud menetap dan menguping. Aku baru selangkah berbalik pergi saat Dirga berbicara dengan nada tinggi. Aku mengurung niat.

Pasti ada kejadian selanjutnya.

Aku memilih diam di sana, mendengarkan semua percakapan yang penuh emosi itu. Aku nggak melihat wajah Greta karena dia membelakangiku, tapi aku tahu dari bahunya yang terguncang, dan tentu saja suaranya, dia menangis.

Saat itu aku ingin sekali berlari dan merengkuh Greta ke dalam dekapanku, menyediakan bahu untuk dia bersandar. Tapi itu mimpi yang percuma.

Sejak saat itu aku belum melihat Greta di sekolah, sementara Dirga tetap masuk seperti biasa. Meskipun Greta absen, aku nggak melihat Dirga merasa bersalah dan khawatir, justru dia semakin akrab dengan Hannah. Sama sekali nggak mencerminkan pengakuannya yang di ucapkan pada Greta. Jelas Dirga berkhianat. Palsu.

Tapi memangnya aku bisa apa? Datang menghampiri Dirga, lalu menghanjarnya? Untuk apa? Toh itu masalah pribadi, hanya di antara Dirga dan Greta. Mungkin melibatkan Hannah juga, kalau-kalau Greta mengharuskan kehadirannya untuk memperjelas hubungan cinta segi tiga itu. Aku tetap orang luar. Orang asing yang juga terimbas sakit.

#Dirga

Sampai hari terakhir sebelum hari tenang dimulai, batang hidung Greta hilang dari peredaran. Hannah yang ternyata juga nggak tau, nanya ke gue, orang yang jelas-jelas paling dihindari Greta saat itu. Tentu aja Hannah nggak tau fakta gue dekat sama Greta. Meski nggak pernah ada kesempatan bersama, baik gue maupun Greta nggak membicarakan hal itu dengan Hannah.

Latihan basket juga berhenti dulu, meski kabarnya ada turnamen setelah ulangan umum.

Gue terlalu pengecut untuk menghentikan motor di depan pagar hitam yang tinggi itu dan masuk untuk mengunjungi Greta. Padahal gue amat merindukannya. Cukup melihat aja, sekalipun gue tau sekarang hati gue terluka setiap melihatnya. Tapi rasa sakit itu masih jauh lebih kecil dibandingkan rindu.

#Greta

Enam hari di malang benar-benar memuaskan. Melegakan dan memberi ketenangan yang kubutuhkan. Disana aku melakukan apa pun yang kusuka tanpa di ganggu siapa pun. Belajar masak sama Tante, bergabung dengan

orang-orang yang bermain basket, mengamati orang-orang dengan berbagai aktivitasnya, lalu mengabadikannya dalam kamera, dan belajar pada malam hari. Hehehe.... Harus lah!

Sampai di rumah pun, aku tetap nggak menyalakan ponsel, masi nggak mau diganggu. Tapi begitu selesai mandi dan telpon rumah berdering, aku mengangkatnya.

Ternyata Boy.

Baru mendengar "halo" dariku, Boy langsung membombardiku dengan pertanyaan. Aku yakin dia menghabiskan satu napas panjang untuk pertanyaan sepanjang gerbong kereta itu. Aku terkikik. Dia persis ibu kos yang cerewet. Ah, kangen juga.

Aku nggak menceritakan semuanya ke Boy, meskipun dia teman yang sangat baik. Memang sih untuk urusan yang melibatkan cewek dan cowok, Boy bisa diandalkan untuk memberi masukan yang berguna, dengan memberi penilaian dari sisi cowok. Dulu pun saat kejadian aku dan Regar, Boy selalu mendampingiku. Namun, ah.... Kali ini aku enggan berbagi cerita dengan Boy. "Besok perang dimulai. Udah siap?" Tanyaku.

"Siaaaapp. Gue jauh lebih yakin dibanding tahun lalu. Kayaknya tahun ini gue nggak perlu lagi sakit leher gara-gara noleh ke sana-sini deh. Hehehe....."

Aku meledeknya. Boy tertawa sambil ngeles.

Masih ada sisa waktu sepuluh menit sebelum ulangan umum selesai. Aku mengesampingkan lembar jawaban yang sudah terisi penuh bulatan hitam pensil dan kembali membuka lembar soal bahasa indonesia.

Nggak perlu buru-buru, masih ada waktu buat ngoreksi.

Cukup sekali aku dikagetkan nilai ujian bahasa indonesia, saat SMP, dengan hasil yang jauh dari eks-pektasiku. Memalukan. Rasanya bego banget saat nilai bahasa indonesia-ku lebih rendah daripada bahasa inggris. Aku kan orang indonesia asli. Meski aku quite excellent in english, tetep aja aku nggak mau sok menjadi bule.

Syukurlah selama ulangan umum aku nggak seruangan dengan orang-orang yang masih belum pengen kutemui. Aku sampai di sekolah sepuluh menit sebelum diizinkan masuk ke ruangan kelas, sehingga memilih menunggu di pos satpam. Sekarang, begitu selesai ulangan umum mata pelajaran pertama, aku segera ngacir ke UKS. Rebahan sebentar di ranjang ala rumah sakit itu cocok menjadi alternatif pengisi ulang baterai diri untuk pertempuran selanjutnya.

#Dirga

Besok terakhir ulangan umum. Mmm... Selangkah lagi menuju kebebasan sementara, sebelum lebih mengenjot usaha untuk masa depan. Kelas dua, masa-masa paling merdeka di antara tiga tahun pendidikan, sebentar lagi harus gue tinggalkan, kecuali saking cintanya gue memilih jadi siswa abadi. Walaupun nggak akan ada banyak waktu untuk having fun, menjadi siswa kelas tiga SMA bakal seras punya brand tersendiri yang pretty cool. Sepuluh bulan yang akan menjadi penentu nasib beberapa tahun ke depan.

So far so good. Walaupun gue nggak bisa berkonsentrasi seratus persen, gue mengerjakannya dengan cukup baik. Yah, nialai gur nggak ancur-ancur amat. Hannahs sering membantu dan memotivasi gue dalam belajar, tanpa gue minta.

Perlahan, gue mencoba untuk mengikuti arus, just go with the flow. Biarkan semua terjadi begitu aja, gue hanya perlu menghanyutkan diri. Singkatnya, mencoba menerima apa yang telah, sedang, dan akan terjadi tanpa memaksa kehendak. Menahan diri untuk menentang kejadian yang nggak sesuai kemauan.

Tetap saja hati gue berdesir saat melihat Greta berjalan memasuki kelas sebelah tepat ketika bel. Tadi dia langsung ke UKS begitu ulangan pertama usai. Dia langsung pulang begitu ulangan kedua selesai. Gue tau. Gue mengamati.

Seperti gue niatin, gue mengikuti arus. Belajar menanggalkan sifat egois dan beralih bersikap dewasa. Masing-masing dari kami punya tujuan dan cita-cita berbeda. Jadi biarkan aja kami menempuh jalan yang berbeda juga.

Meski gue sangat merindukan Greta.

Part 13

#Patrick

Hari-hari penuh lembar soal dan jawaban berakhir sudah. Aku bisa merasakan kelegaan terpancar di wajah teman-teman. Sebagian kecil terlihat biasa, mungkin cemas menunggu hasil ulangan umum dan pengumuman remidi.

"Hoi."

Seseorang merangkul pundakku dari belakang. Juan. Anak IPA I. Dia sainganku dalam merebut peringkat satu seangkatan.

"Yo. Gimana? Lancar?"

" Lumanyan lah. Denger-denger mau ada turnamen lagi."

"Yah, gitu lah. Nambah jam terbang, not bad at all lah. Hehehe...."

Juan tertawa sambil menepuk-nepuk pundakku.

"Oke deh. Sukses, man. Ditunggu kabar gembiranya."

Kemudian dia pergi lebih dulu.

Aku bergegas menuju ruangan Greta, berharap dia masih ada di dalam ruangan, mengingat cewek itu nggak pernah mengulur waktu. Selalu on time. Sekarang sudah tujuh menit lewat dari waktu ulangan umum berakhir. Kecil banget kemungkinannya dia masi ada di sana.

Tuh kan. Bangku-bangku sudah kosong.

"Eh, sorry, liat Greta nggak?" Tanyaku kepada seorang cewek yang tengah ngobrol bersama teman-temannya di luar ruangan.

"Udah keluar dari tadi tuh. Malah dia keluar setengah jam sebelum ulangan selesai."

"Wah? Serius lo?" Sahut cewek berambut cepak. Pasti dia nggak seruangan Greta.

"Iya, nggak kagek sih. Dia kan pinter..."

Aku mengucapkan terima kasih dan berlari menuju lapangan parkir. Jejeran mobil masih banyak, tapi sudah tentu nggak yang dinaiki Greta. Aku segera menghampiri Pak Agus, yang berada di luar pagar, membantu beberapa anak menyeberang jalan raya di depan sekolah.

"Pak, Greta sudah pulang belum?"

"Greta? Wah, sudah dari tadi."

Bahuku turun. Hah. Ya, sudah.

"Oke. Makasih, Pak."

"Lho, Patrick? Tumben dateng. Ayo, masuk...masuk," sambut Greta yang sudah mengganti seragam sekolah dengan kaus hijau longgar dan celana pendek. Aku memutuskan pergi kerumahnya sepulang sekolah tadi.

"Gimana ulangan tadi?" Aku berbasa-basi, meskipun tahu soal ulangan tadi pasti bisa dikerjakan Greta dengan mudah.

"Yah, lumayan lancar lah. Tinggal tunggu hasilnya. Deg-degan sih. Lo sendiri gimana, Pat?"

"Idem," jawabku kalem.

Greta membuka tutup kaleng monde butter cookies besar dan menyilahkanku untuk mengambilnya. Rumahnya sepi. Pukul sepuluh lewat sedikit. Aku bertanya-tanya, apa yang mungkin dilakukannya kalau aku nggak bertamu. Apa dia membuat berisik halaman belakang dengan pantulan bola, atau mungkin sekadar berselancar di internet, atau menghabiskan waktu dengan menonton film atau TV, atau... Malah nggak ngapa-ngapain selain melamun? Aku cepat-cepat mengalihkan pikiran yang mulai melantur.

"Oh iya, Pat, gimana soal turnamen mendatang? Kemarin gue sempat ngobrol sama tim cewek, terus mereka pengen ikutan. Kan bakal jadi turnamen terakhir. Kelas dua belas kita nggak boleh lagi ikutan. Lagian hadiahnya gede banget lho."

Obrolan kam pun mengalir. Selama berbicara, aku memperhatikan ekspresi dan bahasa tubuh Greta. She looks fine, seakan kejadian kemarin sama sekali nggak memengaruhinya.

Dua pendapatku soal Greta. Pertama, dia memang nggak terpengaruh apa yang baru saja terjadi, padahal menurutku dan sebagian besar orang, masalah seperti itu memberi pengaruh-khususnya psikis-apalagi untuk ukuran orang yang nggak mudah jatuh cinta.

Kedua, dia aktris yang baik, memainkan peran hidupnya sendiri dengan cemerlang. Berkamuflase sangat brilian.

"Pat, bentar ya, gue mau ke toilet dulu. Hehehe....

Dingin banget udaranya."

Aku tersenyum menyilakan. Dalam keheningan singkat, aku mencoba

mendengarkan suara hatiku. Apa ini momen yang pas? Apa nggak terlalu cepat? Greta memang kelihatan oke-oke saja, tapi aku yakin dia sebetulnya rapuh dan berusaha keras membangun kembali hatinya yang luluh lantak. Mungkin dia belum siap menerima kehadiran cowok baru. Namum... Kita nggak pernah tahu apa kita masih punya waktu dan kesempatan lain, kan? Bisa saja sesuatu terjadi hingga membuat kita nggak bisa lagi menyampaikan niat tersebut.

Aku merasa niatku harus kusampaikan sekarang. Aku ikhlas pada apa pun yang terjadi

"Haaa.... legaaa! Eh, ayo Pat, makan. Gue mulu nih jadinya yang ngabisin."

Tangan kanan Greta terjulur, mengambil cookies berbentuk bulat.

"Ta, gue suka sama lo." Lirih. Pelan. Tegas.

Greta mendengarnya dan... Tertegun. Yah, wajar. Dia pasti nggak menyangka aku berucap seperti itu.

"Gue nggak masalah lo kaget, Ta. Selama ini hubungan lo dan gue juga hanya sebatas teman yang nggak terlalu akrab."

Greta nggak berkomentar. Dia masih menunggu penjelasan gue.

"Maaf ya, Ta, kalo terkesan mendadak seperti ini."

Aku tertawa kecil untuk mencairkan suasana. "Ta, gue nggak menampik bahwa gue berharap lo bisa membalas perasaan ini. Tapi gue tau medan, siap dengan segala kemungkinan."

"Tau medan?" Kening Greta berkerut, tanda dia nggak mengerti maksudku.

Kata-kataku memang konotatif.

"Ta, gue tau keadaan lo. Gue tau siapa cowok yang lo suka, atau seenggaknya pernah lo suka. Gue memang nggak tau persisnya gimana jalan ceritanya, namun gue tau lo belum ikhlas melepas Dirga."

Greta tercekak. Dia menahan napas, bola matanya membesar.

"Cinta segi tiga aneh antara lo, Hannah, dan Dirga. Gue tau, Ta. I've seen it.

Sebagai orang luar, gue nggak berhak melangkah masuk ke lingkungan itu.

Yang bisa gue lakukan hanya mengamati dan... Menunggu lo keluar dari segi tiga itu.

"Kedengarannya egois, ya? Tapi nggak pesis seperti itu. Gue sempat takut saat lo dan Dirga mulai dekat.

Buat gue, cukup Boy yang dekat dengan lo karena perasaan lo ke Dirga berbeda dengan ke Boy.

"Jangan lo kira gue mensyukuri akhir kisah lo dan Dirga. Gue juga terluka, Ta. Gue benci ngeliat lo terluka karena orang yang lo harapkan nggak membalas perasaan lo."

Kami terdiam. Suasana rumah yang sepi menyenangkan, kini beralih menjadi sepi yang menegangkan. Aku sudah mengeluarkan isi perdebatan batinku selama ini.

"Lo... Tau kejadian itu semua?"

Aku mendongak, mengalihkan pandangan kosongku dari gelas air mineral. Nggak ada semangat dalam tatapan mata Greta.

Aku mengangguk.

"Sejauh mana lo tau?"

"Sejauh yang udah gue ungkapin barusan."

"Karena akhirnya gue nggak bersama Dirga, lo merasa punya kesempatan?"

Nada suara Greta terdengar terluka. Ah.

"Gue lega lo nggak bersama Dirga karena gue nggak mau lo lebih terluka nantinya."

"Maksud lo?"

"Gue tau ada sesuatu antara Dirga dan Hannah, meski nggak tau pastinya. Gue sempat ngeliat mereka jalan bareng beberapa kali, keliatan sangat dekat. Meskipun saat di sekolah - di depan teman-teman lain dan elo - mereka menjaga jarak. Lagian, memangnya lo nggak merasa aneh, Hannah dan Dirga selalu ngobrol pake 'aku-kamu'?"

Lagi-lagi aku menangkap kekagetan di wajah Greta.

Benarkah dia nggak menyadari keganjilan di antara sahabat dan gebetannya? Padahal enam hari dalam seminggu mereka bertemu dan berkomunikasi.

"Gue... Nggak tau."

"Ta, kalo gue bikin pikiran lo jadi kacau lagi, gue minta maaf. Bukan itu maksud gue datang ke sini. Lo berhak tau sebenarnya."

Greta bergeming.

Akhirnya aku berhasil pamit pulang dari keadaan penuh kecanggungan itu.

#Greta

Tuhan selalu memberikan yang kita butuhkan, meski nggak selalu yang kita inginkan.

Aku merenungkan kata-kata itu berulang kali, dan berulang kali juga aku mengamininya. Sayangnya, apa yang kita butuhkan dan sudah disediakan Tuhan sering terabaikan. Betul, kan? Contoh paling gampang dan umum adalah oksigen. Apa kita selalu mengingat dan menyadarinya di setiap helaan napas?

Terus terang aku syok banget saat Patrick ke sini dan membeberkan semuanya. Aku berusaha kembali berdiri dan membiarkan yang sudah terjadi menjadi masa lalu, bukan untuk masa kini, apalagi masa depan.

Aku mencoba berdamai dengan diri sendiri, nggak menyalahkan pihak mana pun.

Rasanya diriku seperti keledai dungu saat Patrick bilang cara komunikasi Hannah dan Dirga istimewa. Padahal Hannah teman sebangkuku, dan Dirga duduknya hanya berjarak dua bangku dari tempatku. Gimana bisa aku nggak menyadarinya?

Ya, sudah. Berarti yang kali ini memang bukan jodohku. Hello, I'm a sixteen year old gril, okay, going seventeen, but it all means I'm still a teenager. Just enjoy this moment.

Orang bilang, masa muda, apalagi SMA, masa yang paling seru dan asyik untuk dikenang. Perjalanan hidup masih panjang. Dan aku hidup juga bukan untuk sekedar mencari cowok. Ada banyak mimpi yang sudah kugantung tinggi dan harus diwujudkan.

Tuhan selalu memberikan yang terbaik. Tuhan selalu memberikan yang kita butuhkan.

Well, kalau sekarang aku belum dapet cowok, itu berarti Tuhan tahu aku bisa dan akan baik-baik saja tanpa kehadiran makhluk berkromosom Y. Tuhan tahu aku belum membutuhkan cowok.

Oke. Sip.

#Dirga

Gue sempat ragu waktu latihan basket Greta belum muncul, mengingat

kebiasaanya hadir sepuluh menit sebelum waktunya. Apa dia sengaja menghindari? Atau mungkin dia nggak mau bergabung lagi?

Dugaa gue terpatahkan saat kuncir ekor kuda Greta bergoyang dari seberang lapangan. Dia berseru ceria. Kami belum saling pandang, hanya gue mengamati dia diam-diam. Apa dia juga akan bersikap seperti itu dengan gue?

"Ga!"

Bola keburu nimpuk kepala gue dari belakang sebelum gue menoleh ke sumber suara. Refleks, gue mengusap-usap kepala. Sakit.

"Meleng aja lo. Ngeliatin siapa, coba?" Boy menghampiri sambil meledek, alih-alih meminta maaf.

"Apaan? Sakit, woy!"

"Hehe. Makanya, jangan meleng terus. Kalo di lapangan, fokus dong! Fokus," Boy berlagak seperti coach. Dasar!

Gue kembali menoleh Greta. Dia tengah menatap gue. Mungkin hanya sedetik, tapi rasanya lama banget. Gue tersenyum canggung. Mengejutkan: dia membalas senyum gue.

Malem ini gue dan anak-anak, termasuk Greta, Jenni, Cia, dan Ivonne, nongkrong di salah satu bakery yang cozy banget. Sedari sore, yang menjadi pusat perhatian gue cuma Greta. Nggak bisa dibilang lega juga melihat dia kembali seperti biasa.

Yang jelas, gue justru merasa terluka dan terbebani. Kenapa dia nggak terang-terangan membenci gue? Kenapa nggak terang-terangan menghindari gue? Gue nggak menikmati suasana. Di seberang gue, seorang cewek dengan santainya menghabiskan banana boat. Sikapnya yang kalem justru menyakitkan. Memuakkan.

"Aduuuhh!"

Pandangan semua beralih ke Greta. Dia tengah memegang perutnya sambil meringis. Cia, Ivonne, dan Jenni segera merapatkan diri, sementara yang lain menunggu konfirmasi. Nggak jelas, gue cuma dengar Greta sakit perut.

"Rakus sih lo, makan main lahap aja," Boy mengolok Greta.

"Sembarangan!"

"Gue antarin pulang yuk!" Entah setan atau malaikat yang membisikan ide itu ke telinga gue dan tanpa pikir panjang langsung gue teruskan dalam bentuk lisan.

"Iya deh, lo pulang aja. Nggak lucu kalo lo pingsang di sini," Boy ikut

membujuk.

Setelah perdebatan panjang antara Greta, Boy, serta yang lain, akhirnya Greta duduk di sebelah gue. Di mobil gue. Tanpa berkata apa-apa selain memegang perut dan meringis tanpa suara. Mungkin menahan sakit.

"Kenapa, Ta? Lagi dapet?"

Greta hanya menggeleng singkat sambil menengok ke samping, lewat kaca mobil. Berusaha supaya nggak menatap gue.

Gue memutuskan menempuh jalur yang lebih jauh, nggak ambil pusing dengan sakit perut Greta. Siapa tahu dia hanya bermain peran. Nggak sakit tapi memilih bersikap seperti itu demi menghindar gue?

"Kok lewat sini, Ga? Kan jauh." Akhirnya setelah perjalanan yang bisu, Greta membuka percakapan dengan pertanyaan.

"Lo nggak jujur."

Aku menoleh singkat ke arahnya, mendapati dia naikin alis dan mendesah. Seakan-akan dia capek berat.

"Kita nggak sedang membahas itu. Dan emang nggak perlu dibahas lagi. Yang kemarin sudah mewakili semuanya. Sudah menjelaskan semuanya."

See? Dia ngerti arah pembicaraanku.

"Kenapa lo harus pura-pura seperti itu? Faking smile, forcing to look happy. Semuanya."

"Gue nggak berpura-pura. Memang adanya seperti itu."

Gue tetap berjalan 70 km/jam, meski setengah mati menahan pedal gas.

"Lo rela? Gue udah berbicara jujur, Ta. Kenapa lo nggak menghargai?"

Greta meledak, "Gue justru menghargai sikap jujur lo yang terlambat itu, Ga. Gue merelakan semuanya terjadi sebagaimana semestinya, tanpa gue, cukup lo dan Hannah! Kenapa lo menghardik gue seperti itu? Lagi pula, apa yang harus dipertahankan? Sejak dulu nggak ada yang layak dipertahankan di antara kita, kecuali kesetiakawanan! Sebagai teman!"

"Susah sekali lo mengaku cinta?"

"Jangan kepedean!"

"Seenggaknya lo pernah bilang, lo sayang sama gue. Lo punya perasaan sama gue." Gue mencoba mengingatkannya, kalau-kalau dia lupa.

"I remember it. I still do."

Gue butuh kepastian sekali lagi! Biar gue tau lo sebenarnya masih mengharapkan gue!

"Oke, Ga. Gini ya, dengerin baik-baik. Mungkin memang seperti ini yang harus gue jalani. Gue mengikhlaskan lo dan Hannah. Gue nggak akan bilang ke siapa pun soal ini, jadi lo bisa tenang. Biarkan itu jadi penggalan cerita hidup gue, gue nggak akan berusaha melupakannya."

"Lo nggak mencoba untuk... Berusaha lebih?"

"Berusaha lebih untuk apa? Supaya gue bisa jadian sama lo?" Greta tertawa. "Nggak."

"Karena Hannah? Seandainya bukan Hannah, lo tetep akan seperti ini?"

"Gue nggak tau, dan nggak mau berandai-andai. Kata 'seandainya' menyakitkan, Ga. Gue nggak akan bermain dengan kata itu. Gue bisa mengubah permainan kata 'seandainya', tapi tetep nggak bisa mengubah faktanya."

"Sesederhana itu?"

"Sesederhana itu."

Kami terdiam, sibuk berkuat dengan pikiran dan perasaan masing-masing.

"Gue masih sayang lo, Ga."

Suara Greta lirih dan pelan, tapi menimbulkan efek yang spektakuler buat di tengah kebisuan ini. Dia menunduk, memainkan jemarinya. Masih ada yang ingin dia sampaikan. Masih ada. Pasti.

"Jangan disela. Biarkan gue menyelesaikan omongan gue, supaya gue bisa lega. Seenggaknya, usaha gue mengikhlaskan bikin hati gue lebih ringan."

Gue diam seperti yang dia minta. Bibir gue tertutup dan sekalipun pandangan gue lurus ke depan, pikiran gue fokus pada sosok di samping gue.

"Gue baru dua kali jatuh cinta, Ga. Karena selera dan penilaian orang beda, banyak yang nggak setuju ketika tahu pilihan gue. Gue menemukan banyak kebaikan Regar. Tapi ternyata dia memilih Hannah."

Gue terenyak, bisa merasakan betapa hancur, sakit dan perih hati Greta saat itu.

"Butuh waktu buat menata hati gue." Greta tertawa getir. "Lalu lo datang."

Gue mencengkeram setir lebih kuat. Seperti ada yang meremas dada gue. Jangan bilang bahwa gue pun memberikan sejarah yang sama.

"Lo pasti inget awal hubungan kita. Gue menganggap lo pesaing karena mengira lo mengambil Hannah dari gue. Perlu lo pahami, Ga, sekalipun gue sempat berperasaan aneh ke Hannah gara-gara Regar, gue nggak pernah membenci dia. She means a lot to me, just lo my own sister."

Gue nggak bisa memastikan kapan gue punya perasaan lebih ke lo, tapi saat itu gue mulai memupuk harapan demi harapan. Ternyata Tuhan punya jalan yang unpredictable. Sejarah berulang cepat, bahkan sebelum gue siap menghadapinya."

"Ta..."

"Gue sempat kecewa sama Tuhan. Gue merasa...dipermainkan. Kenapa gue kembali harus diadu dengan sahabat gue sendiri?"

"Oh!"

"Gue nggak tahu harus menyalahkan lo, Hannah, atau Tuhan, karena gue merasa semua membenci gue. Akhirnya gue melampiaskan semua ke Tuhan. Gue ungkapin semuanya. Yah, singkatnya, gue mendapat jawaban. Perlahan tapi pasti, hingga gue bisa ikhlas."

"Mungkin Tuhan memberikan jalan seperti ini supaya lo berusaha lebih?"

"Gue rasa bukan seperti itu rencana Tuhan. Intinya, gue nggak akan mengganggu dan memasuki hubungan lo dan Hannah. Kita tetap jadi teman. Banyak impian besar yang harus gue raih. Dan gue nggak akan memberikan apa pun mengalangi keinginan gue itu."

"Termasuk soal kita?"

Greta mengangguk mantap. "Termasuk soal kita. Gue memilih menyalurkan energi ke hal yang lebih oke. Lebih positif, lebih menyenangkan."

Gue menelan ludah. Ada satu pengakuan yang belum tersampaikan. "Gue nggak menyayangi Hannah seperti gue menyayangi lo, Ta."

Greta menoleh cepat. "Apa lo bilang?"

"Gue....yah, gue sayang Hannah sebatas sahabat."

Greta menghela napas, mungkin menilai gue sebagai gabungan bego, egois, dan bajingan.

"Ta, gue minta maaf atas ketidakmampuan gue melindungi kita bertiga, membuat masing-masing terluka. Gue akan omongin ini ke Hannah, sebelum dia berharap jauh."

Kami sampai di rumah Greta.

"Ga, gue mau ngelanjutin hidup tanpa menoleh ke belakang. Gue sama sekali nggak akan ikut campur urusan lo dan Hannah, dan tolong, jangan libatkan gue juga."

Greta tertawa datar. "Kalo memperbaiki dalam artian mengulang semua dari awal, nggak."

Gue menghela napas. Ini sudah final. Gue nggak bisa memaksa Greta.

"Thanks a lot ya, Ga. Lo ati-ato baliknya."

Gue hanya mengangguk pelan.

"Kita nggak tahu masa depan, Ga. Sekarang kita berusaha mencapai masa depan seperti yang kita inginkan, berjalan pada jalur imajiner. Bukan mustahil kalo ada dua jalur yang punya pangkal berjauhan, tapi ternyata ujungnya menyatu. Kita nggak pernah tau, Ga"

Part 14

#Greta

Hannah menangis panjang setelah Dirga mengatakan semuanya. Aku bisa mengerti perasaan Hannah, tapi nggak menyalahkan Dirga karena dia sudah berani bersikap tegas. Lebih baik begitu daripada saling mendusta.

Hubungan aneh antara aku, Dirga, dan Hannah tetap menjadi rahasia bagiku, Dirga, dan Patrick. Dirga nggak mencertikan dan menyangkutpautkanku seperti yang kuminta. Masing-masing dari kami merasa sedih, tapi waktu akan menyembuhkan.

Perlahan tapi pasti kami merangkak keluar dari ruangan batin yang menyesak dan berdiri tegap menuju awal bari yang menanti, meski letih dan tertatih.

Lagi-lagi, kami berhasil mengawinkan gelar juara pada turnamen setelah ulangan umum. Kami menutup suasana pilu dengan menghadiahi diri sendiri kemenangan baru.

Bulan-bulan berat menemani kami. Try out dan ujian menggempleng kami untuk memasuki jenjang pendidikan lebih tinggi yang terbaik. Ulangan akhir semester, ujian akhir sekolah, dan ujian nasional membuat kami nggak sempat memikirkan hal lain.

Tinggal sepuluh hari lagi pengumuman hasil ujian, masih ada sedikit waktu untuk memanfaatkan momen yang tersisa sebelum kemudian kami berpecah menjalani hidup masing-masing.

#Hannah

Awal kelas dua belas kemarin bukan saat baik bagiku. Selesai ulangan kenaikan kelas, aku dan Dirga terlibat pembicaraan serius dan menguras emosi. Intinya, Dirga mencoba meluruskan apa yang selama ini kusalah pahami.

Poinnya, rasa sayang Dirga kepadaku bukan seperti hubungan cowok dan cewek, namun lebih kepada antarasahabat lama. Aku kecewa dan menangis. Sekian lama menunggu, ternyata seperti ini yang kuterima.

Penyertaan Tuhan-lah yang membuatku bisa bertahan untuk menyelesaikan semua tugas dan ujian sekolah. Tidak gampang melewati tahun ditemani kegalauan hati.

Eta sempat marah-marah karena aku nggak bisa mengendalikan pikiran dan perasaanku sendiri. Menurutnya, aku nggak seharusnya mandek.

Eta juga bilang, banyak cowok oke, apalagi di bangku kuliah nanti, lebih dewasa juga. Membantah Eta artinya minta tambahan ceramah. Aku diam dan mengikuti sarannya.

Dan hasilnya nggak mengecewakan. Eta berhasil menumbuhkan semangat dan motivasiku, meski naik dengan sangaaat pelan. Dan pelan-pelan juga, aku mulai bisa berbicara kembali dengan Dirga, meski belum mampu menghilangkan perasaan sakit setiap kali bertatapan. Urusan hati memang susah.

Kemarin malam Dirga datang ke rumah tanpa pemberitahuan. Aku kangen sekali suasana yang sering kami lewati bersama seperti dulu.

"Wah, bagus. Lagian sepertinya cocok deh sama sifatmu," komentar Dirga tulus saat menanyakan lanjutan pendidikanku.

"Ya, amin. Mauku jadi dokter gigi yang baik. Kamu sendiri mau ke mana? Teknik mesin ya?"

Dirga menggeleng sambil tersenyum. "Aku mau ke angkatan."

"Angkatan?" Aku sama sekali nggak menyangka jawaban Dirga. "Militer?"

"Udara."

"Di Jawa tengah?"

"Yogya."

"Nanti...pasti kamu jarang pulang." Aku mengungkapkan isi hati.

"Kan ada cuti. Enam bulan sekali juga pulang. Lagian, mungkin kamu sibuk nanti. Kan mahasiswa kedokteran." Dirga mencoba bercanda.

Aku nggak bisa menahan air mataku. Dirga nggak berkata sepatah kata pun. Dia hanya berdiri dan mendekat, lalu memelukku. Tangisanku meluap. Aku nggak tahu berapa banyak air mata yang membasahi kausnya. Aku nggak mau melepasnya pergi.

"Dirgaa....jangan kuliah jauh-jauh," kataku di sela isakan.

Dirga mengusap-usap kepalaku, dengan sebelah tangannya masih memelukku erat. "Kan nggak jauh. Masih di Indonesia. Masih bisa ketemu. Masih ada cuti."

"Dirgaa, aku masih sayang kamu...."

Yang Dirga lakukan cuma memelukku semakin erat.

#Patrick

Hari ini semua bergembira. Pengumuman kelulusan sudah keluar. Hasilnya memuaskan, sesuai harapan. Greta berhasil masuk peringkat lima besar provinsi, prestasi yang betul-betul membanggakan. Aku tahu apa saja yang terjadi padanya setahun belakangan ini, tapi masa lalu yang pahit nggak membuat masa depannya menjadi pahit juga.

"Yag, hikmah juga sih, Pat. Kalo dulu nggak ada kejadian seperti itu, bisa aja gue malah keasyikan pacaran dan nggak dapet prestasi kayak gini. Disyukuri aja lah," papar Greta saat aku mengucapkan selamat.

Nggak ada ritual corat-coret seragam. Murid-murid tertib, lebih memilih mengabadikan momen ke dalam potret, gambar, dan berbagai tanda tangan serta tulisan di buku kenangan.

Kami berdiri berhadapan di tengah kerumunan murid yang lalu-lalang. Saling menunduk, nggak tahu harus berbuat apa. Nggak bisa dipungkiri bahwa aku masih berharap lebih kepada cewek jangkung yang beridiri canggung di depanku. Menyesakkan, mengingat ini adalah hari yang mengakhiri kebersamaan di tempat yang penuh memori ini.

"Lanjut ke mana, Pat?"

Aku mengakat wajah. Dia tersenyum seperti biasa. Manis. Cantik. Beraura.

"Teknik perminyakan, Ta."

"Wah, keren! Oke deh. Sukses ya." Greta menepuk lenganku.

Aku baru akan bertanya balik, tapi Greta keburu mendapat telepon dan segera pamit. Aku hanya menatap punggungnya yang menjauh.

#Greta

Aku nggak menemukan Boy di antara sekian banyak murid di sekolah ini. Tanya ke sana-sini, nggak ada seorang pun yang melihatnya. Aku sempat mengiriminya pesan, tapi nggak ada balasan. Ihh! Aku melihat hasil ujian nasionalnya. Urutan 28 dari 366 murid. Prestasi luar biasa untuk ukuran anak urakan.

Telepon dari Boy membuatku buru-buru pamit kepada Patrick dan mencari tempat yang agak sepi supaya bisa mendengar dengan jelas. Perpustakaan, taman belakang, semua bukan tempat yang pas untuk bisa mendengarkan suaranya dengan jelas.

"Iya, iyaa, sebentar, gue nyari tempat yang oke nih." Aku berlari-lari, mencari lokasi sambil berteriak di telepon.

Nah. Pintu gedung indoor terbuka. Aku mulai mengurangi kecepatan menjadi berjalan biasa.

"Oke kenapa? Lo ada..."

Aku nggak menyelesaikan kalimatku, sebab tepat di lingkaran lapangan, daerah jump ball, aku melihat Boy berdiri dengan tangan kiri memegang ponsel yang menempel di telinga dan tangan kanan terangkat, melambai ke arahku.

Heran? Ini emang kebetulan atau apa ya? Aku seketika merasa ada sesuatu yang nggak kuduga akan terjadi. Aku mengira boy nggak ke sekolah, mungkin di rumah, aku ke sini sekadar mencari tempat tenang untuk mengobrol via telepon. Atau jangan-jangan Boy seperti deddy corbuzier, bisa membaca pikiran? Wah, gawat.

"Kok lo ada di sini? Ngapain?" Cetusku, nggak bisa menutupi rasa penasaran.

Boy mengangkat ujung bibirnya, dan mengangkat bahunya, memberikan kesan yah-gue-gitu.

Aku menyimpan ponsel di saku rok. "First of all, congratulation ya. Nilai

matematika lo sempurna tuh. Kalah gue."

Ngeledeeeek! Fisika, kimia, sama inggris lo sempurna banget. Lainnya salah satu doang. Gokil."

"Bahasa indonesia salah dua," ralatku culun.

"Sama aja bagus."

Aku memandang setiap detail makhluk di depanku itu. Di antara semua teman cowok, dia yang selalu ada dan paling dekat, penuh perhatian, dan penuh pengertian. Aku tersenyum sedih. Apa iya, secepat ini kami harus berpisah? Bukannya baru kemari kami berkenalan?

"Ngapain lo mau nangis begitu? Sedih ya, nggak bisa ketemu gue lagi?" Tanya Boy nyengir.

Biasanya aku akan berkilah sehingga dia semakin gencar meledekku.

"Iya nih. Sedih gue." Baru kali ini aku nggak membalas ataupun mengelak.

"Sini."

Boy merentangkan kedua tangan, tetap berdiri di tempatnya. Aku tersenyum geli, tapi tak urung menyambutnya. Dia memelukku. Erat sekali. Aku menikmatinya. Bisa jadi ini yang terakhir buat kami. Sepertinya bukan aku sendiri yang merasa berat meninggalkan semua kenangan tiga tahun di sekolah ini, baik dan buruknya. Banyak kejadian dan rahasia yang kami simpan di gedung ini.

"Ah nggak pengen gue lepasin kalo begini. Kayaknya waktu jalannya kecepatan deh," gumam Boy.

Aku nggak berkomentar, karena mengamini ucapannya.

"Makasih ya buat lo semuanya. Lo mau terus bereng dan ngebantuin gue, nggak peduli gimana mejengkelkannya gue."

Aku tertawa kecil. Rupanya dia menyadari sikapnya yang terkadang sangat menjengkelkan.

Az, seperti ini ya. Dengerin gue," Boy belum melepaskan pelukannya, " selama ini gue seneng banget bisa akrab sama lo, sering ngabisin waktu bareng. Sebelum gue sadari betul, ternyata dunia gue berputar dengan bayangan lo. Karena kebersamaan itu, rasanya ada yang aneh aja kalo nggak ada lo. Ada yang kurang tanpa kehadiran lo."

Pikiranku mulai macam-macam. Biasanya kalau mulai ngomong seperti itu....eh, eh tapi Boy. Aku meyakinkan diriku untuk nggak berpikir ngaco.

"Gue sayang teman-teman gue. Kaewna keseringan menghabiskan waktu

bersama, gue nggak rela berpisah, apa lagi kehilangan. Gue pernah bilang sama lo, gue pengen buktikan sesuatu ke seorang cewek. Selama ini gue melihat dia begitu sempurna, sementara potensi dan keadaan gue nggak sebanding dia. Perlu usaha ekstra dari gue buat membuka matanya."

Aku melepaskan pelukanku, tapi Boy enggan melepaskan pelukannya.

"Iya, cewek itu lo, az. Kehadiran gue selama ini nggak lebih dari sekedar teman cowok yang dekat banget, kan? Gue tau diri kok. Seperti yang lain, gue juga punya khayalan dan harapan untuk punya hubungan lebih."

"Gue.."

"Ssst. Let me finish my sentence, okay? Gue udah pikirin baik-baik. Gue aka menyatakan semuanya. Gue nggak memaksa atau menuntut lo untuk langsung menjawab. Biar sama-sama enak, gue ngasih lo kesempatan untuk mencoba memandang gue sebagai cowok, bukan sekedar teman cowok. Tapi, tolong jangan mengubah apapun yang sudah kita jalani selama ini. Kalo ternyata lo nggak bisa, gue terima kok. Gue nggak mau kehilangan lo dua kali: sebagai sahabat dan sebagai cewek gue."

"Duh. Ngapain nangis?" Boy mengusap air mataku lembut. "Jelek, ah. Udah gede ngapain nangis? Main aja yuk. Buat yang terakhir kalinya."

Tangisanku semakin menjadi. Huhuhuhuuu.....

"Lho, kok malah heboh sih?"

"Jangan bilang yang terakhir dong..... Huhuhuhuuu...."

Boy tertawa dan mengacak-acak lembut rambutku.

"Ssst, cup cup. Ulangi taruhan setahun kemarin yuk. Sepuluh kali three point."

Aku masih terisak saat Boy memantukan bola padaku. Setelah bujuk rayunya yang asli gombal, aku dan Boy justru nggak jadi bertaruh dan lebih memilih bermain one-on-one dengan berbagai adegan kejar-kejaran, cubit-cubitan, kelitikan, dan adegan-adegan lain khas film Bollywood.

#Dirga

Setiap akhir sebuah babak, akan datang awal babak lain yang baru. Masa SMA sudah berakhir dan kini masing-masing menyongsong mimpi dalam fase kehidupan baru. Begitu pun gue.

Begitu pengumuman ujian keluar, gue plong dan bangga dengan usaha gue selama ini yang nggak sia-sia. Gue segera menjadi karbol, siap menempuh pendidikan di Akademi Angkatan Udara.

Menengok kejadian yang sudah berlalu, nggak ada yang gue sesali. Gue nggak akan bisa mengerti manis kalo nggak tau pahit, kan? Teman, basket, sekolah, cinta...ya, semua memberikan warna dan pelajaran yang berbeda tapi bermanfaat. Gue nggak aka bisa seperti ini kalo nggak melewati itu semua. Kabar terakhir yang gue dengar, Greta melanjutkan studi ke Melbourne. Gue nggak sempat bertemu dengan dia karena bertepatan dengan jadwal seleksi akademi gue. Gue nggak tau kapan kami bisa bertemu lagi. Mungkin saat dia liburan dan gue cuti, atau setelah kami menempuh pendidikan? Atau mungkin pada acara pernikahannya?

Kata Hannah, Greta belajar arsitektur. Hal yang sangat mungkin dia tekuni, mempertimbangkan potensi menggambarnya yang sangat baik. Gue masih menyimpan lukisan diri gue yang di kasih saat ulang tahun ketujuh belas. Lukisan itu tergantung di kamar gue, satu-satunya hiasan dinding di sana. Satu-satunya fokus gue sebelum tidur dan yang pertama saat bangun tidur.

Part 15

#Greta

Aku menutup laptop dan merebahkan diri dengan nggak sabar di tempat tidur. Besok aku kembali ke Indonesia. Akhirnya. Melbourne sedang musim dingin, suhunya nggak tanggung-tanggung. Sementara menurut Boy yang sedang kuliah di Surabaya. Ibu kota jawa timur membuatnya sering kehabisan stok baju karena gampang berkeringat. Hahaha....

Dua tahun sudah berlalu sejak kelulusan SMA. Aku nggak sering berkomunikasi dengan kawan-kawan SMA, termasuk Hannah. Boy menjadi orang yang selalu memberikan informasi dari Tanah Air. Mengabarkan keadaan kawan-kawan yang menyebar, sampai berita politik kaum elite. Ada saja yang menjadi bahan

obrolan kami.

Tiga hari lalu kami sempat mengobrol via telepon. Gaya banget si Boy. Tarif internasional kayaknya nggak membuat dia berhenti ngoceh selama hampir dua jam. Tapi aku kangen banget sih.

"Aaaah, kangen banget gueeee. Lo udah libur, kan? Awas lo pokoknya kalo lo nggak nyamperin gue nanti," ancamku.

"Yakiiiin kangen sama gue?" Nada suara Boy justru meremehkan.

"Iya lah. Emangnya lo nggak kangen sama gue? Ih, jahat deh." Aku sok merajuk. Habisnya aku memang kangen banget sih. Sudah setinggi apa ya Boy sekarang? Apa ada kemajuan?

"Lebih kangen sama gue atau Dirga?"

Aku tertegun, sama sekali nggak menyangka Boy mengucapkan satu nama itu. Aku memang sempat menceritakan semuanya pada Boy, sebelum keberangkatanku ke sini. Sayangnya, aku nggak ketemu Dirga pada saat terakhir karena dia harus mengikuti seleksi angkatan udara. Hingga kini kami praktis nggak pernah berhubungan. Putus begitu saja.

Pembicaraan antara aku dan Boy sedikit pun nggak berindikasi yang mengrucut pada satu nama itu.

"Kok jadi bahas orang lain sih?" Cetusku.

"Kan benar. Katanya lo kangen gue. Sebesar apa kangen lo kalau di bandingin ke Dirga?"

Aku curiga, selama ini aku nggak pernah berbicara apa pun menyangkut Dirga. Dua tahun memang berlalu, tapi ternyata perasaanku belum berlalu begitu saja. Aku harus benar-benar mengamini dan mengakui kekuasaan-Nya.

Melbourne nggak sepi dari laki-laki yang good looking dan nice, tapi hatiku nggak terasa seperti kena setrum. Ya tahu lah, semenarik apa pun orang, kalau memang hati kita nggak se iya dengan apa yang kelihatan, nggak akan jalan. Situs jejaring sosial juga nggak banyak membantu. Facebook dan Twitter Dirga jarang sekali di-update. Aku sama sekali nggak berinisiatif menghubunginya lebih dulu, sebab takut. Takut menghadapi berbagai kemungkinan.

Gimana perasaan Dirga padaku saat ini, setelah dulu dia sempat memintaku kembali tapi aku dengan tegas menolak? Apa dia masih berharap? Atau mungkin dia sudah menemukan cewek lain di sana? Apa aku masih bisa berdiri lagi di hadapannya tanpa air mata dan hati yang terluka kalau memang ada yang lain?

"Gue punya feeling yang kaut bahwa lo masih belum berhenti memikirkan Dirga. Tweet lo selama ini juga soal dia, kan? Nggak banyak memang, dan terlalu samar buat orang lain, tapi gue mengerti. Gue memahami lo."

Ah, ya. Twitter menjadi tempat sampah yang menyenangkan untuk keadaan yang sangat mendesak, dan sering kali emosional. Tapi nggak pernah secara frontal mengucapkan isi hati, apa lagi menyebut namanya di depan publik. Nggak. Aku nggak pernah.

"Dia baik-baik aja, kalo lo mau tau, tiga bulan lalu gue sempat ke yogya. He seemed fine."

"Baby, stop it, okay?"

Aku menolak berbicara lebih lanjut menyangkut Dirga. Sudah, biarkan saja. Aku nggak mau mendengarnya dari orang lain. Biarkan waktu yang mempertemukan kami sehingga aku bisa memastikan langsung keadaanya. Aku bisa kembali melihatnya. Aku bisa kembali menyentuhnya.

Part 16

#Hannah

Aku sudah sampai di rumah Eta bersama Boy dan beberapa teman. Hari ini Eta pulang ke Indonesia dan kami berencana membuat kejutan untuknya.

Lama banget aku nggak menginjakkan kaki di rumah ini. Bi Rahmi, Mang Karmin dan orangtua Greta menanyakan kesibukanku, kenapa nggak pernah main, dan lain-lain. Di samping nggak ada Eta di rumah ini, kuliahku juga menyita waktu. Harus ada yang di korbankan. Having fun, misalnya.

Aku melihat Bi Rahmi di dapur, menyiapkan makanan. Mmm.... Aroma pisang kejunya menggoda. Dijamin nggak sampai sepuluh menit, dua piring pisang keju ini bakalan ludes. Nggak perlu diragukan lagi.

"Halo? Woi... Ga, di mana lo?"

Suara Boy yang sedang berbicara di telepon dengan seseorang mendapatkan perhatianku.

Iya, udah banyak nih... Iya lah... Dateng kan lo?....beres. Yo."

Mungkin yang di teleponnya Dirga. Ah, salah. Pasti Dirga. Aku nggak tahu dia mau datang. Apa sudah waktunya cuti? Sedikit demi sedikit, aku tahu cerita tentang Dirga dan Eta. Sejujurnya aku kecewa dan sakit hati karena dibohongi. Aku meminta konfirmasi langsung pada Dirga, tapi ternyata jawabannya mengejutkanku. Dari apa yang terjadi, Eta jauh lebih sakit daripada aku. Meski begitu, Eta memilih mundur dan memaksa Dirga untuk nggak menceritakan bagian itu sebab Eta nggak mau merusak persahabatan kami. Aku jadi malu sendiri.

Waktu terus berlalu, menawarkan berbagai pengalaman baru yang mendewasakanku. Sejak empat bulan lalu, aku menjalin hubungan dengan kakak angkatanku. Sedikit-banyak ada persamaan antara dia dan Dirga, tapi aku nggak mau membandingkan. Aku merasa cukup dan mensyukuri apa yang kunikmati hingga hari ini.

"Eh, eh, sssst, diem dulu dong!" Navid meminta kami diam dan membesarkan volume TV. Karena di luar hujan, kami memutuskan ngumpul di ruangan tengah dan bukan di gazebo.

Tanyangan TV menampilkan pembawa acara berita tengah mengabarkan kecelakaan pesawat. Aku bergerak maju, kendeleti kerumunan yang mendadak sepi karena menyimak isi berita.

"Boy, itu bukan pesawat Greta, kan?"

#Dirga

Gue sangat-sangat bersemangat menyambut cuti kali ini. Bukannya akademi membosankan dan bikin jenuh, namun cuti kali ini nggak bisa nggak nggak boleh gue lewatkan begitu saja, atau gue akan menyesali keputusan bodoh gue sendiri.

Tiga bulan lalu, Boy ke Yogya dan kebetulan kami bisa bertemu. Selama ini dia masih berhubungan rutin dengan Greta. Gue menyimak deng baik setiap perkataannya, nggak mau melewatkan sedikit pun kabar tentang cewek yang tetap mengisi hati gue. Liburan kali ini Greta bakalan pulang ke Indonesia dan Boy menyiapkan kejutan menyambut kedatangannya.

Melegakan saat gue tahu Greta baik-baik aja di sana. Tapi ada satu hal yang membuat gue lebih lega....

"Dia nggak pacaran di sana. Itu kalo yang mau lo tanyain."

Gue menatap Boy. Dia nggak berubah menjadi cenayang, kan?

"Beberapa cowok memang mendekati dia, tapi nggak ada yang nyangkut. Dia masih nunggu seseorang. Dia masih setia sama satu orang Indonesia di sini."

Saat itu gue mencoba mencari jawaban dan kepastian dari tatapan Boy yang misterius. Saat itu gue bertanya-tanya, apa gue boleh kembali berharap?

Gue menelepon Boy sambil menyalakan mesin mobil. Udah banyak yang datang rupanya. Gue semakin nggak sabar.

Gue kembali ke kamar, mengambil dompet yang hampir lupa dibawa. TV masih menyala, tapi sudah nggak ada yang ngeliatin. Sejak tadi penontonnya emang cuma gue sih. Gue baru akan menekan tombol remote untuk mematikan, tapi suara penyiar berita yang di tangkep telinga gue membuat gue mengurungkan niatku.

Setengah mati gue mencoba tetap sadar mendengarkan berita. Seperti ada yang meremas dada gue dengan kekuatan penuh, dan seakan menyedot udara ke luar rongga dada. Gue terduduk lemas di sofa. Gue nggak tau harus ngapain, seperti kehilangan semangat dan tenaga.

Ponsel gue bergetar. Melihat siapa yang memanggil, dengan lemah gue menerima panggilan dan menempelkan di telinga. Suara Boy terdengar, sementara bibir gue terkunci rapat.

#Boy

Jalan tuhan memang tak terduga.

Hari ini banyak orang datang melayat dan mengantarkan jasad Greta sampai peristirahatan terakhirnya.

Gue sempat ketemu adam, entah dari mana dia dapet kabar. Bahkan ada beberapa wajah non-Indonesia yang belakangan ini gue ketahui sebagai teman-teman Greta di Melbourne.

Gerimis masih turun, membuat aroma tanah semakin tercium. Kesukaan Greta. Dia selalu suka hujan, apa lagi bau tanah yang basah. Sayangnya, sekarang

dalam suasana berbeda. Dia nggak bisa lagi menikmatinya sambil tertawa kecil, ditemani secangkir coklat panas seperti biasanya.

Satu per satu peziarah meninggalkan tanah merah dengan banyak taburan bunga itu. Kedua orangtua Greta sudah ikhlas setelah pencarian jenazah selama hampir dua minggu. Abangnya juga datang. Di nggak tersedu-sedu, tapi air matanya terus mengalir. Hannah yang sempat histeris.

Dalam sembilan belas tahun usia Greta, gue baru baru mengenalnya lima tahun terakhir. Mungkin di antara teman-teman, gue lebih mengerti dirinya. Cukup banyak waktu yang kami habiskan bersama. Banyak duka dan canda yang kami bagi, banyak cerita yang kami bikin. Sayangnya, dalam urusan asmara, kami nggak berbagi. Kami nggak berada di jalur yang sama.

Tinggal gue dan Dirga yang masih bertahan di makam. Gue berdiri di sebelah Dirga, yang berjongkok dan memegang nisan putih bertuliskan nama indah. Gue nggak melihat Dirga nangis dari tadi, cuma rahangnya mengeras.

Sekarang, dalam keheningan mencengkam, gue melihat bahunya bergetar dan sejurus kemudian terdengar isakan tangis. Gue nggak mengalangi Dirga menumpahkan emosinya.

Di antara kami yang kehilangan, Dirga yang lebih berhak merasa kecewa, ditinggalin pergi tanpa pernah mendengarkan kejujuran perasaan yang diungkapkan langsung. Dia setia menunggu Greta kembali.

"Ga," panggil gue pelan sambil memegang pundak Dirga.

Dirga masih menangis tanpa suara. Saat gue menunduk akan berjongkok di sebelahnya, gue melihat tangan kirinya menggenggam kertas biru. Kertas yang tiga bulan lalu gue berikan ketika gue ke Yogya. Kertas yang selama dua tahun gue simpen baik-baik, sesuai permintaan Greta. Kertas yang diberikan Greta pada hari keberangkatannya meninggalkan Indonesia kepada seseorang yang ternyata nggak bisa datang mengantarnya. Seseorang yang sangat ingin dia temui sebelum pergi.

"Dia sedang berjuang untuk masa depannya. Nggak apa-apa. Gue juga akan berjuang untuk masa depan gue." Greta mencoba tersenyum saat mengatakan itu. Gue ikut mengantarkannya ke bandara.

"Lo ati-ati ya di sana. Belajar yang benar. Inget, tujuang lo di sana buat belajar." Greta tertawa kecil saat gue mengucek-ucek rambutnya dengan sayang.

"Jangan luapain gue ya. Gue pasti balik. Lo di Surabaya nanti juga yang bener, jadi nanti kalo gue butuh dokter, gue tinggal hubungi lo."

"Siaaap."

Kami berpelukan.

"Oh iya, gue nitip sesuatu sama lo." Greta merogoh saku jeans.

"Tolong kasih ini ke Dirga, ya. Kapan pun lo ketemu. Untuk deadline yang nggak terbatas."

"Az..."

"Nggak ada yang bisa menduga jalan Tuhan. Kita nggak pernah tau masa depan kita gimana. Begitu pun Dirga. Gue pernah bilang ke dia, kami berjalan pada jalur imajiner yang nggak keliatan dan mungkin berbeda, tapi nggak menutupi kemungkinan kalo ujung kedua jalur yang berjauhan itu bisa bersatu."

Gue terdiam.

Greta tersenyum dengan sangat dewasa. Setelah menyerahkan kertas biru itu, kami kembali berpelukan. Ternyata itu pelukan terakhir kami.

#Dirga

Maaf gue nggak punya keberanian untu mengatakan langsung ini semua. Gue bukannya takut dianggap plinplan atau semacamnya, tapi lebih karena nggak sanggup berbicara lancar di depan lo.

Gue nggak berbohong waktu gue merelakan lo pergi dan memilih sahabat gue. Lo juga bisa liat kan, selama ini gue bersikap seperti biasa, menganggap semuanya nggak pernah terjadi, bahkan nggak membiarkan itu menjadi penghalang dalam meraih apa yang udah gue targetin.

Gue tersenyum di depan lo, namun sebenarnya menangis di dalam hati. Gue bersikap ceria dan terlihat baik-baik aja karena nggak pengen lo menganggap gue rapuh. Gue nggak pengen lo membebani lo dengan kenyataan bahwa gue sebetulnya nggak berhenti memikirkan lo. Dengan menjadi teman, kita nggak mungkin menjauhi satu sama lain, kan?

Begitu lah gue menyakiti diri sendiri.

Kemarin saat lo datang dan meminta balik, dengan angkuhnya gue mengabaikan itu. Ga, gue menangis. Gue nggak tau apakah setelah pengakuan ini gue terlihat hina dan rendah di mata lo. Gue hanya pengen jujur.

Kita nggak bisa menentukan ujung jalan hidup kita. Gue hanya meyakini bahwa

kita nggak sedang dalam rute perjalanan yang sama. Cita-cita kita berbeda. Gue pernah bilang, mungkin saja saat ini jalur kita berjauhan, tapi sama sekali nggak menutup kemungkinan untuk mencapai satu titik yang sama pada ujungnya. Itu pengharapan dan kerendahan hati yang sepenuhnya gue amini. PS: gue meyakini kita punya akhir yang indah bersama. Yang perlu kita lakukan hanyalah mengambil kesempatan yang ada. Seandainya lo mau memberikan kesempatan itu ke gue, gue nggak akan menolaknya lagi.

The End